unrequited
love
rachmah
wahyu
Nominasi 15 Karya Terbaik
Kompetisi Menulis Universal Nikko 2016
“Young Adult Locality Novel”

r.wahyu

CV. Pustaka Kendra

UNREQUITED LOVE

ISBN : 978-602-74908-6-4

Editor: Ananda Nizma
Layout: LL
Cover: Arum Gladys

Penerbit : CV. Pustaka Kendra

Redaksi :
Perum Puri Indah Blok A4 no. 10,
Beji, Junrejo, Kota Batu, 65326.
Telp./Fax (0341) 5035865
Email : pustakakendra@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2017

Dicetak Oleh CV. Pustaka Kendra
Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah. Kepada ibu saya, kakak saya, dan adik saya yang sangat saya sayangi.

Kepada seluruh teman-teman yang telah memberi dukungan pada saya yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Tahun 2016 saya mengirimkan naskah ini pada Kompetisi Menulis Universal Nikko *"Young Adult Locality Novel"*. Naskah ini masuk nominasi lima belas besar, namun sayangnya gagal pada penentuan lima besar.

Setelah itu saya berpikir, mungkin ada baiknya saya melakukan *self publish.* Saya yakin dengan terpilihnya naskah ini menjadi lima belas besar adalah bukti bahwa sebenarnya karya ini tidaklah jelek.

Saya tak bermaksud sok pintar atau menggurui dengan mengatakan LGBT itu salah. Saya hanya ingin menyampaikan uneg-uneg yang tertahan lewat tulisan ini. Meskipun ini adalah naskah fiksi, namun segala informasi mengenai LGBT di dalam novel ini adalah fakta yang saya peroleh melalui riset. Tokoh Paul Cameron Ph.D pada Bab 9 benar-benar ada di dunia nyata.

Saya ucapkan terima kasih pada teman-teman di Peduli Sahabat dan Menanti Mentari yang telah banyak membuat saya terinspirasi. Kalian adalah orang-orang hebat yang disayangi Allah. Jangan menyerah dan teruslah berjuang! Saya percaya Allah akan mengabulkan doa hambanya yang bersungguh-sungguh.

Terakhir saya ucapkan terima kasih pada siapa pun telah meluangkan waktu untuk membaca buku ini.

Daftar Isi

Prolog

KENDRA melintasi halaman depan Gedung Fakultas Hukum yang ramai. Gadis-gadis yang kebetulan berpapasan dengan Kendra menyapanya. Beberapa dari mereka bahkan memuji penampilannya.Kendra hanya menanggapi mereka sekilas kemudian berlalu. Dia tidak
pernah merasa tertarik pada gadis-gadis itu.

Kendra melihat sosok yang dikenalnya beberapa meter di depannya. Itu Ruli, temannya sefakultas dan seangkatan. Kendra hafal pada rambutnya yang cepak dan agak ikal, bahunya tegap, serta gerakan tubuhnya yang luwes. Kendra bahkan dapat mengenali pemuda itu walau jarak mereka masih sekitar lima belas meter.

Kendra mempercepat langkah menghampiri Ruli, namun ada yang mendahuluinya. Seorang cowok dengan postur mirip atlet binaraga, Kendra mengenalinya sebagai Alex, teman SMA Ruli.

"Rul, aku perhatikan akhir-akhir ini kamu jadi akrab dengan Kendra." Jarak antara mereka semakin dekat sehingga Kendra mendengar jelas apa yang mereka bicarakan.

"Iya, dia baik kok," kata Ruli tanpa prasangka.

"Memangnya kamu belum pernah dengar gosip itu?" tanya Alex.

"Gosip apa?"

Dada Kendra seketika terasa sesak. Sebelum Alex menjawab, Kendra segera mendekati mereka lalu meniup telinga Alex. Alex terperanjat saat merasakan angin bersemilir di telinganya, lebih terkejut lagi saat mengetahui bahwa hembusan angin itu adalah ulah Kendra. "Ma-mau apa kamu? Kenapa meniup telingaku?" Alex secara refleks menghindari Kendra.

Kendra mendengus sambil berkacak pinggang. “Kamu mau menyebarkan gosip apa? Gosip kalau aku ini homo?”

“Hah? Homo?” Ruli terperangah dan terbelalak.

“Kalian ini! Hanya karena aku tidak punya pacar jangan seenaknya memfitnah!” Kendra berpura-pura marah. Dia harus meyakinkan dua orang itu bahwa berita yang mereka dengar tentang dirinya tidak benar.

Terpesona

"AKU menyukai seseorang," kata Misa.

Angin bulan November membuat Aya merapatkan jaket. Rambut bobnya yang agak ikal melambai-lambai karena terpaan angin. Dia mendongak, memandang Misa, teman masa kecilnya yang berjalan di sebelahnya. Gadis itu selalu membuatnya iri karena lebih tinggi dan lebih langsing darinya. Misa terlihat cantik dan anggun dengan *cardigan* warna pink dipadu *long dress* dan *high heels* yang senada warnanya. Aya pernah mencoba baju itu, namun sama sekali tidak cocok untuknya. Aya terlihat seperti ibu-ibu muda yang tengah hamil.

"Siapa lagi?" tanya Aya. Aya telah mengenal Misa sejak TK. Rumah mereka di komplek yang sama. Mereka selalu bersekolah di sekolah yang sama. Misa adalah gadis yang mudah terbawa arus. Jika sekarang dia menyukai si A, boleh jadi besok dia jatuh hati pada si B. *Besok juga sudah pindah ke lain hati.* Begitu pikir Aya.

Mereka melintasi taman yang menghubungkan Perpustakaan dengan Fakultas Hukum yang bersebelahan dengan Fakultas Psikologi. "Dia ganteng, keren, pintar, dan baik," Misa memuji pujaan hatinya. “Ah, itu dia, Ay!” Misa menunjuk arah jam dua, lalu bersembunyi di belakang Aya.

Aya menoleh ke halaman Fakultas Hukum, terlihat tiga orang yang sedang mengobrol sambil tertawa. Aya mengenali dua dari mereka, yaitu Ruli, kakak kandungnya, dan Alex teman SMA kakaknya. Dua pemuda itu sedang berbicara dengan seseorang yang tidak dikenali Aya. Makhluk itu sangat rupawan, berkulit putih, dan bertubuh tinggi. “Kamu suka Mas Alex? Sejak kapan?”

“Kok Mas Alex, sih? Bukan! Itu yang di depan Masmu!” Misa memprotes seraya menunjuk insan yang tidak teridentifikasi oleh Aya.

Aya melotot, dia hanya melihat orang itu sekilas dan dikiranya cewek. “Hah? Itu cowok? Cantik begitu!

Misa mencebik. “Cowok tulen! Dasar tidak sopan!”

Aya mengamati idola baru Misa. Pemuda itu bermata lebar, senyumnya menawan dengan lesung pipit yang manis, hidungnya mancung, rambutnya yang gondrong dikuncir separuh dengan asal, namun tidak mengurangi ketampanannya. Mau tak mau Aya terpesona. “Cantik … sebagai cewek aku merasa gagal.

“Awas kalau kamu sampai menyukainya!” Misa mengancam dengan curiga.

“Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta sepertimu!” Aya memutar bola matanya. Misa berkedip-kedip seperti orang sakit ayan. “Ay … aku boleh kan minta tolong?”

~

Aya menyuguhkan kentang goreng saus mayonaise ke ruang TV, di mana Ruli sedang menonton *El Classico* dengan penuh konsentrasi. Kakaknya segera melahap hidangan tersebut dengan nikmat. Kakak-adik itu duduk di karpet bergambar macan sambil memperhatikan si kulit bundar yang berlari di lapangan hijau diiringi suara komentator yang berbahasa Spanyol. “Apa Mas punya teman yang namanya Kendra?” Aya memancing Ruli. Dia sudah berjanji untuk menggali info tentang gebetan Misa.

“Iya, punya,” jawab Ruli tanpa menoleh.

“Apa dia punya pacar?” Ruli tidak menjawab, dia malah mengamati adiknya lekat-lekat sehingga Aya merasa risih. “Apa, sih?”

“Kenapa kamu tanya tentang itu? Kamu suka dia?”

“Bukan aku, tapi temanku, tadi pagi kami melihat Mas bersama cowok itu, makanya temanku heboh minta dikenalkan,” elak Aya.

“Ah, yang benar?”

“Iya!“ kata Aya mulai jengkel.

Ruli tertawa renyah. “Setahuku dia tidak punya pacar, tapi dia juga tidak berminat pacaran.” Ruli mencomot kentang lagi. “Bahkan

sampai ada gosip kalau dia homo!" Ruli terbahak dengan mulut penuh lalu melanjutkan kalimatnya. "Tapi anaknya baik kok, pintar pula, seandainya aku cewek mungkin aku juga akan menyukainya."

Aya mengangguk. "Oh, begitu ...."

"Jadi, siapa sebenarnya yang menyukai Kendra, jangan-jangan kamu sendiri?"

"Sudah aku bilang bukan!"

Ruli menepuk pundak Aya dengan penuh wibawa. "Serahkan saja pada Kakakmu ini, aku akan mempersatukan kalian!"

"Tidak perlu!" bentak Aya semakin gusar. Ruli tergelak, tawanya baru berhenti ketika ponselnya berbunyi. Ruli memandang layar ponsel dan tersenyum. "Lihat nih panjang umur." Ruli menunjukkan layar ponsel tersebut pada Aya. Nama Kendra tertera di sana. Ruli lalu merima panggilan itu. "Hei, panjang umur! Aku baru saja membicarakanmu."

"Eh, membicarakan apa?" tanya Kendra dari seberang telepon.

"Ini, adikku, katanya dia menyukaimu," jawab Ruli kalem.

Mata Aya hampir melompat keluar. Buru-buru dia berteriak dan memukuli lengan kanan Ruli. "BOHONG! BOHONG!" jerit Aya.

"*Wis, Ay, loro*![1]" Ruli berkelit dari terjangan adiknya, tapi gagal. "Jadi kamu menelepon aku ada urusan apa?" tanya Ruli setelah Aya berhenti menghajarnya.

"Eng ... aku hanya mau mengingatkan saja sekarang ada *El Classico."*

"Oh, iya, aku dan adiku juga lagi nonton."

Kendra terdiam, berbicara di telepon dengan Ruli membuatnya salah tingkah. "Ya, sudah, selamat menonton."

"Oke, makasih sudah diingatkan."

Kendra meletakkan ponsel. Dia duduk di depan televisi sambil memegangi dadanya dengan gugup. Jantungnya terus berdebar

---

[1]Sudah, Ay, sakit!

kencang tanpa bisa dikontrol. “Gawat ... aku tidak tahan lagi ... mendengar suaranya saja sudah membuatku begini.”

Kendra melirik majalah porno di sampingnya lalu menghela napas. Entah sejak kapan benda itu tidak menarik lagi. Kendra membuka majalah itu. Saat gambar wanita telanjang mulai terlihat, rasa pusing dan mual seketika menyerangnya. Kendra segera menutup majalah, lalu memegangi mulutnya yang hampir muntah. “Tidak bisa.”

~

“Jadi, dia belum punya pacar?” tanya Misa saat jeda antara kuliah bahasa Inggris dan Psikologi Umum. Dua cewek itu duduk di gazebo samping Fakultas Psikologi. Mereka beristirahat sejenak sebelum masuk kelas selanjutnya.

“Tapi Masku bilang dia tidak berminat pacaran.” Aya mencubit sedikit rotinya lalu melemparkannya pada burung-burung merpati yang berebut memakannya.

“Justru itu tantangannya, Ay, semakin sulit didapat semakin menarik!” seru Misa. Aya mengerutkan kening, tetapi memilih tak berkomentar.

“Eh, Ay, itu Mas Ruli dan Mas Kendra!” pekik Misa sambil menunjuk arah jam satu. Aya sangat kagum pada kemampuan Misa dalam menemukan lelaki tampan. Misa seakan memiliki radar yang akan menyala jika ada lelaki tampan di sekitarnya.

Aya menatap jembatan kecil yang menghubungkan Fakultas Hukum dengan Fakultas Psikologi. Ada tiga cowok di sana, yaitu Ruli, Kendra, dan pemuda asing mirip sales. Si pemuda asing berbicara serius, Ruli mengangguk sedang Kendra diam tanpa hasrat.

Misa menyodok lengan Aya sambil mengedipkan sebelah mata. “Sapa yuk, Ay! Terus minta dikenalkan.” Aya menuruti saja permintaan sahabatnya dengan memanggil Ruli sambil melambaikan tangan. “Mas!”

Ruli balas melambai. Perhatian Kendra dan sang sales ikut teralihkan pada Aya dan Misa. "Wah, siapakah gerangan dua dewi yang cantik ini?" tanya sang sales.

Ruli memperkenalkan kedua gadis itu pada sang sales dan Kendra. "Ini adikku Aya dan ini temannya Misa, mereka maba jurusan psikologi. Ini Mas Dedik, jurusan ekonomi semester tujuh, dan ini Kendra, temanku jurusan hukum semester lima."

"Selamat siang, Mas." Misa mengusap rambut panjangnya ke belakang seperti iklan sampo, sementara Aya hanya melempar senyum. Kendra menatap Aya dari ujung kepala sampai kaki. "Ini adik yang kamu ceritakan?

Ruli tersenyum bangga. "Manis, kan?" Aya tercengang, apa yang sudah diceritakan kakaknya? Kenapa Kendra mengamatinya dengan menghakimi begitu? Aya ingat semalam Ruli terang-terangan mengatakan bahwa Aya menyukai Kendra. "Mas jangan menyebar gosip macam-macam!" Aya mendelik pada Ruli, lalu mengingatkan Kendra. "Kamu juga jangan percaya apa yang diucapkan Masku, delapan puluh persen yang dikatakannya bohong!"

"Mas hanya bilang kamu manis dan pandai merajut." Ruli berpura-pura terluka.

Mata Dedik terbuka lebar. "Kamu pintar merajut?" tanya Dedik.

"Hanya hobi yang diwariskan dari ibu," jawab Aya rendah hati.

Dedik mengawasi tempat hape rajut yang tergantung di leher Aya. "Apa ini buatanmu sendiri?" Aya mengangguk sebagai jawaban. "Ini mahakarya!" puji Dedik seketika. "Kamu harus bergabung dengan kami! Kamu akan digembleng untuk menciptakan kreasi yang menghasilkan omset besar!" Dedik menyerahkan sebuah brosur pada Aya. Misa turut membaca bosur itu. Dedik menjelaskan bahwa dia sedang merintis UKM Wirausaha, para anggotanya akan berlatih menjadi wirausaha.

"Sepertinya menarik, ayo ikut, Ken!" Ruli memprovokasi Kendra. Kendra melenggut setuju. "Boleh juga."

Mata Misa berbinar-binar. *Kesempatan! Kalau mereka satu UKM, frekuensi bertemu bisa lebih sering. PDKT juga jadi lebih mudah.* "Kami juga ikut! Iya kan, Ay?" seru Misa sambil tersenyum manis. Aya terpaksa mengiyakan. Sekalipun dia menolak, Misa pasti memaksanya mati-matian.

Setelah itu, Aya dan Misa ada kelas, sedangkan Dedik ada urusan lain, tinggallah Ruli dan Kendra. "Eh, kuliah Hukum Administrasi Negara jam berapa, sih?" tanya Ruli.

Kendra melirik jam tangannya yang masih menunjukkan pukul sebelas kurang seperempat. "Masih jam setengah dua belas."

Ruli menguap lebar. "Hm ... kalau begitu aku tidur dulu, aku mengantuk gara-gara begadang menonton *El classico.*"

"Tidur di mana?"

Ruli menunjuk rerumputan di taman belakang Fakultas Hukum. Tempat itu teduh karena dilindungi pohon ceri. Ruli meluncur ke sana dan merebahkan diri sambil berteriak "*I feel free*!" Kendra tersenyum lalu berbaring di sebelahnya. Mereka telentang sambil memandang langit cerah dan menikmati semilir angin disertai kicauan burung. Rasa kantuk membuat Ruli menutup mata. Kendra memanggilnya perlahan, "Rul ...."

"Hm?" tanya Ruli dengan mata terpejam.

"Apa kamu percaya gosip itu?"

Ruli membuka mata dan menatap awan yang berbentuk es krim. "Gosip apa?"

"Gosip yang mengatakan aku ini homo," jawab Kendra.

"Abaikan saja! Itu hanya berita murahan dari cowok yang iri atau dari cewek yang pernah kamu tolak!" kata Ruli dengan nada sarkastis, matanya kembali terkatup.

"Kamu tidak takut? Bagaimana kalau aku benar-benar homo?"

Ruli tidak segera menjawab, sehingga Kendra sangsi apa Ruli masih sadar. Beberapa detik kemudian Ruli berucap. “Aku tidak peduli gosip. Kendra yang kukenal adalah Kendra yang kulihat dengan mataku. Seandainya kamu homo sekalipun itu bukan alasan untuk tidak berteman denganmu, kamu orang baik.”

Kendra tepekur, debaran tak asing mulai merayapi relung hatinya. “Sudah, jangan bicara lagi, aku mengantuk!” ujar Ruli. Sejurus kemudian pemuda itu sudah teridur pulas.

~

Kuliah Psikologi Umum ditiadakan dan diganti tugas *essay* yang harus dikumpulkan hari itu juga. Aya dan teman-teman sekelasnya memutuskan mengerjakan tugas di Perpustakaan. Aya memberitahu temannya agar berangkat lebih dulu karena dia hendak membeli minum di kantin.

Setelah memperoleh segelas es jeruk, Aya menyusuri taman belakang gedung Fakultas Hukum yang sepi. Aya melihat Ruli dan Kendra yang sedang menggeletakkan diri di bawah pohon ceri. “Lho, itu Mas Ruli?”

Ruli tampak terlelap, sementara Kendra leyeh-leyeh di sebelahnya. Kendra mendekati Ruli, sejurus kemudian Kendra melakukan hal yang tidak pernah dibayangkan Aya seumur hidupnya! *Kendra mencium bibir Ruli.*

Aya menjerit tanpa suara dan menjatuhkan minumannya. Kendra terperanjat karena bunyi benda jatuh itu. Matanya membeliak saat mendapati Aya berdiri di sana dan menyaksikan semua perbuatannya.

~

Acara menginap

SIANG itu UKM Wirausaha berkumpul di *Student Center* lantai dua, dalam sebuah ruangan berukuran empat kali lima meter. Sebelas orang muda-mudi duduk melingkar sehingga membuat ruangan menjadi sempit.

Dedik menyapa segenap anggota. Sifatnya ramah dan supel, dandanannya necis dengan rambut dibelah pinggir yang klimis, mirip dengan sales alat kesehatan *door to door* yang pernah memaksa masuk rumah Aya. Gaya bicara dan intonasinya mirip Bung Tomo.

"Saudaraku sebangsa dan setanah air! Survey tahun 2013 menunjuk angka pengangguran meningkat, kita tidak boleh diam!" seru Dedik. "Coba bayangkan! Berapa mahasiswa yang lulus setiap tahun? Dan berapa dari mereka yang berhasil memperoleh pekerjaan? Kita tidak bisa terus menjadi beban bagi nusantara! Mari kita buktikan kepada dunia bahwa Indonesia bisa!" Dedik mengakhiri pidato sambil mengacungkan tinju ke udara.

"Merdeka!" teriak Ruli. Anggota yang lain mengikutinya. Mereka mengangkat tinju dan berteriak, "Merdeka!" tiga kali. Aya tidak larut dalam suasana nasionalisme itu. Dia menatap Kendra yang duduk berseberangan dengannya, tepat di samping Ruli. Kendra sadar dirinya diperhatikan, tapi dia berpura-pura melihat arah lain. Aya tidak habis pikir, tadi siang dia sudah melihat sesuatu yang tidak bisa diterima nalarnya! Kendra mencium Ruli! Ruli kakaknya! Pikiran Aya melayang pada tragedi pohon ceri tadi siang.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Aya dengan muak, geram, dan panik yang bercampur menjadi satu.

"Sst ... Nanti dia bangun!" Kendra menunjuk Ruli yang tertidur dengan gugup.

"Berdiri!" hardik Aya dengan tatapan tajam yang menusuk. "Berdiri dan cepat kemari, *Maho*[2]!" Aya mengumpat penuh kebencian. Kendra bangkit dan menghampirinya dengan takut. "Apa yang kamu lakukan pada Masku?" Aya mengulang pertanyaannya.

"A-aku ... tadi ... dia terlihat begitu manis ... ta-tanpa sadar a-aku ...," Kendra menggaruk-garuk kepala dengan wajah bersemu.

Aya mencengkeram kerah Kendra dengan kasar. "Brengsek! Berani kamu menodai Masku!"

"Ng ..., ada apa ribut-ribut?" Ruli terbangun kemudian duduk bersila. Aya dan Kendra terpaku menyadari cowok itu sudah terjaga. "Lho ... Aya, bukannya kamu ada kuliah?" tanya Ruli.

"Kuliahnya ditiadakan, diganti tugas!"

"Oh." Ruli melirik jam tangannya dan terkesiap. "Bro! Ini sudah jam setengah dua belas! Kita telat masuk kelas, ayo cepat!" Mereka pun meninggalkan Aya. Aya tidak berbicara dengan Kendra setelah itu.

Jiwa Aya sudah kembali ke *Base Camp*, meski dia tidak menyimak isi rapat. Aya merenung, dia pernah mendengar bahwa homo bisa menular. Tentu saja Aya bergidik membayangkan kakaknya menjadi homo. Sekonyong-konyong Aya teringat ucapan Ruli semalam. '*Seandainya aku cewek, mungkin aku juga akan menyukainya.*'

"TIDAAAAKK!" Aya menjerit tanpa sadar sehingga semua terkejut. "Kenapa, Ay?" tanya Misa bingung.

"Eh ... anu ... bukan apa-apa," Aya meringis malu karena bertingkah aneh. Sementara Kendra tercengang. *Dia membayangkan apa, sih?*

Aya mengawasi Kendra dan Ruli lagi. Aya melihat lengan dua cowok itu menempel dan saling bergesekan. Batin Aya meraung. *Tidak!* Aya berdiri tiba-tiba lalu menghampiri mereka. "Minggir! Aku mau duduk di sebelah Masku!" Nyali Kendra menciut, dia memaksa Alex di sebelahnya untuk bergeser. "Lex, geser dong! Geser!"

---

[2] Maho : singkatan dari Manusia Homo

“Hei, di sini sudah sempit!” kata Alex tidak terima. “GESER!” bentak Aya dengan tatapan bak iblis. Keperkasaan Alex luntur seketika. “Ba-baik, Nyonya ...,” kata Alex lirih sambil menggeser pantatnya. Aya duduk di antara Kendra dan Ruli dengan puas.

“Kamu kenapa sih, Ay?” tanya Ruli bingung.

“Aku hanya mau duduk di samping Mas,” kata Aya sambil tersenyum manis. Ruli menggosok-gosok hidungnya, sejak kapan adiknya menderita *brother complex*?

Rapat berakhir beberapa menit sebelum adzan magrib berkumandang. Aya kembali ke tempatnya untuk mengemasi barang-barangnya.

“Ken, hari ini jadi mengerjakan tugas di rumahku, kan?” tanya Ruli.

Aya terperanjat, dia memelototi Kendra yang berpura-pura mengabaikannya. “Iya, ayo,” sahut Kendra.

~

Aya duduk di anak tangga paling bawah sambil mengigiti kukunya. Sesekali dia mengintip ke balik tembok, di ruang tamu Kendra dan Ruli sedang mengerjakan tugas. Aya tidak bisa membiarkan Ruli berduaan dengan Maho itu. Bisa-bisa terjadi hal yang tidak diinginkan. Kendra beberapa kali memergokinya, namun pemuda itu memilih tak mengacuhkannya dengan menatap sekeliling. “Rumahmu sepi, Rul, orang tuamu mana?”

“Ibu menemani Ayah bekerja di Gresik, mereka hanya pulang saat *weekend.*”

“Oh, begitu.”

Kenapa memangnya kalau rumahnya sepi? Apa Kendra merasa senang karena bisa melakukan sesuatu tanpa takut ketahuan? Sekonyong-konyong Aya berpikiran negatif. Aya menyandarkan dirinya di tembok dengan lelah, kapan mereka akan selesai? Tak lama kemudian, Aya melihat Ruli merenggangkan otot sambil berkata, “Selesai juga!”

“Akhirnya aku bisa pulang,” kata Kendra.

“Kamu mau pulang? Menginap saja!”

Kendra melihat Aya muncul dari balik tembok bak film horor dan berkata dalam bahasa bibir. *Kalau tidak pulang, mati kamu!*

“Ti-tidak, aku pulang saja, toh masih jam sebelas,” Kendra tertawa garing.

Ruli terlihat kecewa, namun tidak memaksa. Kendra lalu diantar Ruli dan Aya ke pintu depan. “Hati-hati, Mas,” kata Aya dengan senyuman manis tapi palsu. Aya merasa lega bisa segera mengusir Maho dari rumahnya.

“I-iya,” Kendra tergagap.

“Sampai besok,” kata Ruli.

Begitu pintu depan dibuka, petir menyambar dan hujan deras mengguyur seluruh bumi. Aya terperangah, sebenarnya hujan bukan peristiwa yang mengherankan mengingat sekarang November. Namun Aya tidak terima pada langit yang tidak mendukungnya. “Astaga, hujannya deras sekali!” kata Ruli kaget. “Kalau hujannya deras begini, lebih baik kamu menginap saja.”

Aya terbelalak *Apa? Menginap!*

“Eh ... tapi ...” Kendra menggaruk-garuk dagunya ragu-ragu.

“Ayo, menginap saja, kita bermain PS sambil mengobrol,” Ruli memprovokasi.

“Tidak boleh!” kata Aya sinis. “Pulang sana, MAHO!”

“Aya! Tidak boleh begitu, kalau dia sakit kamu mau tanggung jawab? Ayo, Ken, masuk.” Ruli menarik tangan Kendra dan membawanya kembali ke dalam rumah. Aya tersentak melihat adegan pegangan tangan antara dua insan itu.

Bagaimana ini? Si Maho mau menginap di rumah! Kalau dia tidur sekamar dengan Mas Ruli ... bisa-bisa .... Aya menggeleng cepat untuk membuang segala pikiran buruk. *Tidak!* Dia harus menghentikan semua ini! Dia harus melakukan sesuatu!

Aya mengikuti Ruli dan Kendra masuk ke kamar Ruli lalu merebahkan diri di tempat tidur, sehingga dua pemuda itu tepekur. "Ay, sedang apa kamu di situ?" tanya Ruli.

"Aku mau tidur di sini," jawab Aya.

"Kamu jangan bercanda! Ada Kendra yang mau menginap, masa kamu tidur di situ!" Ruli merengut, tidak mengerti dengan sikap aneh adiknya.

"Kalau begitu, dia saja yang tidur di kamarku, aku tidur sama Mas!" tegas Aya.

"Kamu ini benar-benar kacau, sebenarnya kamu ini kenapa, sih? Dari tadi siang bertingkah aneh!" Ruli memegang kepalanya yang mulai pening.

Aya mengumpat dalam hati. *Biar!* Biar saja dia dibilang aneh! Biar saja Mas Ruli menganggapnya *brother complex,* yang penting dia bisa menjauhkan Ruli dari si Maho. Petir kembali menyambar, Aya berpura-pura ketakutan. "Aku takut petir, boleh kan aku tidur sama Mas?"

Ruli mengacak-acak rambutnya sendiri dengan jengkel. "Kamu ini ...."

"Sudahlah, sebaiknya aku pulang saja," kata Kendra.

"Jangan, petirnya menyambar-nyambar begitu, kalau kamu pulang nanti bisa ada apa-apa di jalan. Begini saja, kita tidur di ruang tengah," kata Ruli akhirnya.

Sepuluh menit kemudian tiga remaja itu menggelar kasur di ruang tengah. "Oke, aku tidur di tengah, terserah Aya atau Kendra di sebelah kanan atau kiri," kata Ruli.

Aya terkesiap, dia membayangkan adegan Kendra dan Ruli yang tidur berpelukan di sebelahnya. "Tidak! Aku yang di tengah!"

Ruli terbelalak. "Aya! Kamu itu sudah *edan*! Masa kamu mau tidur sebelahan sama cowok yang bukan keluargamu! Aku tidak mau tahu lagi, tidur di kamarmu sana!" Ruli menyegak dengan emosi.

Kaki Aya gemetar, tapi dengan tak gentar Aya bersikukuh. "Tidak mau, pokoknya aku tidur di tengah," Aya menunduk, tidak berani menatap kakaknya.

"Kamu ini minta dihajar atau bagaimana, sih?" kata Ruli gusar.

Kendra menghela napas. *Ini salahnya!* Gara-gara tadi siang dia sudah melakukan tindakan seperti itu, wajar saja Aya merasa khawatir. "Hei, aku belum mengantuk, bagaimana kalau kita main kartu saja dulu," celetuk Kendra mencoba mengubah suasana.

~

"Aya," kata Ruli sambil menatap Aya dengan serius. Aya balas memandang kakaknya dengan bingung. "Kenapa, Mas?"

"Mas telah menyadari perasaan Mas yang sebenarnya, mulai hari ini Mas akan menjalin hubungan dengan Kendra."

"APA?!" Aya memekik dan membelalak tak percaya. Entah dari mana asalnya Kendra seketika muncul dan menggandeng tangan Ruli. "Ruli, ayo kita pergi," kata Kendra dengan napas yang mendesah.

"Ya, Sayangku," Ruli menjawab sambil mengulum senyum. Ruli kembali menatap Aya masih membatu karena syok. "Aya, jangan kamu halangi cinta suci kami, restuilah kami. Kami akan pergi, doakan kami selalu bahagia."

Ruli dan Kendra bergandengan tangan dan semakin lama semakin menjauh dari Aya. Aya meraung, memanggil kakaknya sambil menangis. "JANGAN, MAS! JANGAN, MAS RULI! JANGAN PERGIII!"

Aya membelalak, terperanjat, dan terengah-engah. Dia terbaring di atas ranjang sambil memeluk guling. Aya mengelus dada, untung kejadian itu tadi hanya mimpi. Aya mengamati kamarnya dan tersadar. Bukannya dia sedang main kartu bersama kakaknya dan si Maho? Kok tahu-tahu sekarang dia terbaring di kamarnya sendiri? Aya melotot, bayangan Ruli dan Kendra yang bergandengan tangan di mimpinya muncul kembali.

"TIDAAAK!" Aya menjerit keras dan melompat dari tempat tidur. Aya bergegas menuruni tangga dan mendapati Ruli yang keluar dari kamar mandi.

"Mas! Mas Ruli bagaimana? Baik-baik saja? Mas masih perjaka, kan? Apa Mas masih suka perempuan? Atau sekarang Mas punya orientasi seks yang berbeda?" Aya bertanya bertubi-tubi sehingga membuat Ruli gelagapan.

"Kamu bicara apa sih, *ngelindur*[3], ya?" tanya Ruli.

"Kenapa Mas memindahkan aku, apa dia melakukan sesuatu pada Mas?"

Ruli memandang Aya gemas lalu menyentil dahi adiknya. "Kamu ini *edan*! Bisa-bisanya kamu mau tidur bareng cowok yang bukan saudaramu!" geram Ruli. Ruli kemudian berceramah tentang etika dan lain sebagainya. Aya melihat Kendra keluar dari kamar Ruli, pemuda itu menyeringai saat mendapati Aya diceramahi kakaknya. Aya semakin mendongkol.

~

[3]Berbicara di dalam tidur

Cinta Segitiga

KENDRA sarapan bersama kakak-adik Ruli di ruang makan. Aya diam-diam mengawasi dua pemuda di depannya dengan penasaran. Apa yang terjadi pada mereka semalam? Aya mengelus dada untuk membuang segala pikiran negatif.

Kecepatan makan Ruli setara pesawat jet. Tidak sampai semenit dia sudah selesai makan. "Aku sudah selesai!" seru Ruli. "Aku ganti baju dulu, ya!"

Ruli berlalu ke kamarnya. Namun sebelum masuk kamar, Ruli berhenti lalu memanggil Kendra. "Ken, tadi malam mantap. Lain kali lagi, ya," Ruli mengacungkan jempol.

"*Oyi*!" Kendra balas menyengih dan mengacungkan jempol.

Aya hampir tersedak sehingga menyemburkan air putih yang baru diminumnya. "Hei, *kemproh*!" Kendra memaki karena hampir terkena semprotan air dari mulut Aya.

"A-apa yang kamu lakukan dengan Masku semalam?" selidik Aya gelisah.

Kendra menyeringai, muncul niat busuk untuk menggoda gadis itu. "Yah ... aku dan Masmu sudah melakukan ini dan itu dengan berbagai gaya."

Aya bangkit dan mencubit kedua pipi Kendra hingga cowok itu memohon ampun. "Brengsek! Berani kamu, Maho! Kamu mau mati, ya!" teriak Aya gusar.

"Aduh, bercanda! Bercanda! Kami tidak melakukan apa-apa, hanya bermain PS saja!" Kendra berusaha menepis cubitan Aya namun gagal. Aya melepaskan cubitannya dan menatap Kendra dengan tajam. "Benar hanya bermain PS saja?"

"Suer!" Kendra membentuk tanda *peace* dengan tangan kanannya. Aya kembali duduk. "Oke, Maho! Hari ini saja aku

mengampunimu, tapi setelah ini kamu harus menjauhi Masku! Mengerti!"

Kendra diam dan mengawasi Aya dengan roman muka yang tidak bisa ditebak. "Bagaimana kalau aku tidak mau?"

Aya tersentak. Dia memelototi Kendra yang balik menatapnya dengan menyunggingkan senyum separuh. "Jangan bercanda! Kalau kamu tidak mau, akan aku sebarkan gosip kalau kamu itu Maho!" gertak Aya.

"Gosip seperti itu sudah ada dari dulu," jawab Kendra tenang sambil kembali memakan nasi goreng. "Kamu juga tidak punya bukti kalau aku ini Maho, kan?"

Aya menelan ludah. *Gawat!* Bagaimana ini? Bagaimana caranya menjauhkan cowok itu dari kakaknya! Mimpi anehnya tadi pagi kembali melintas di benak Aya. *Tidak! Aku tidak mau! Mas Ruli ... Masku ....*

Kendra mengamati air muka Aya yang berubah menjadi ketakutan, di sudut mata gadis itu ada air yang menggenang. Rasa bersalah tersemat di dada Kendra. Mana ada orang biasa yang bisa menerima keluarganya menjadi homoseksual?

"Ku-kumohon jangan Masku!" pinta Aya dengan suara yang mulai sengau. "Masku tidak tampan, juga tidak pintar, sudah begitu keteknya bau dan bulu dadanya banyak!"

"Jadi bulu dadanya banyak, wah, itu tipe kesukaanku," goda Kendra.

"Jangan salah fokus!" pekik Aya.

Kendra tergelak, "Sudah, aku mandi dulu." Kendra bangkit lalu masuk kamar mandi. Dia ingin melarikan diri dari rasa berdosa karena telah membuat Aya khawatir.

~

Misa memarkir sepeda motor di depan rumah Aya. Sudah menjadi kebiasaan baginya untuk menjemput Aya sebelum berangkat

sekolah. “*Assalamualaikum,*” Misa mengetuk pintu rumah Aya sambil memberi salam.

“Masuk saja.” Terdengar suara Ruli yang memberi izin. Misa membuka pintu lalu menuju ruang tengah. Ruang tengah rumah Aya dengan dapur tidak memiliki sekat. Misa melihat Ruli yang berdiri di dapur sambil minum kopi. “Aya di atas.” Ruli menunjuk anak tangga menuju kamar Aya.

“Makasih, Mas.” Misa mengangguk dan tersenyum. Gadis manis ini lalu menaiki tangga. Namun, anak tangga keempat agak licin, Misa yang memakai *high heels* kehilangan keseimbangan dan hampir jatuh. “Kyaa!” Misa menjerit.

Ruli dengan sigap menolong. Tapi yang diselamatkan Ruli lebih dulu adalah pantat gadis itu. Ruli menopang pantat Misa dengan kedua tangannya sehingga gadis itu tidak terjungkal. Adegan itu berlangsung beberapa detik hingga membuat muda-mudi itu terkesiap. “Ma-maaf,” Ruli melepaskan tangannya dari pantat Misa dengan gugup.

“Eh, iya ... ti-tidak apa-apa, Mas,” kata Misa turut tergagap.

Ruli buru-buru menyingkir, namun dia berpapasan dengan Kendra yang baru keluar kamar mandi. “Wah, pelecehan seksual!” tuding Kendra.

“Aku tidak sengaja!” Ruli berkelit lalu meninggalkan Kendra dengan langkah cepat. Kendra memandang punggung Ruli dengan sendu. Dadanya terasa perih.

Sementara itu, Misa melangkah dengan hati-hati ke lantai dua. Aya berdiri di puncak tangga, menyambutnya sambil menyeringai. “Barusan ada drama Korea *live streaming*.”

“Ih, Aya! Itu tadi tidak sengaja!” kata Misa malu-malu. Misa memegangi pantatnya dengan hati yang kacau. Aya mengamati mimik sahabatnya dan menilai dengan saksama. Aya mencium adanya bau benih cinta yang mulai tumbuh.

~

"*Ewul*[4] tapi kere, akhir bulan," keluh Ruli sambil mengelus perut setelah kuliah hukum acara PTUN siang itu. Ruli dan Kendra duduk-duduk di ruang kuliah enam yang mulai kosong. Hanya ada mereka dan beberapa mahasiswa lain di pojok ruangan. Kendra sedang mengerjakan tugas, sementara Ruli menuggunya sambil bermalas-malasan. "Ken, ayo ke Fakultas Psikologi, aku mau minta ditraktir Aya."

Kendra mengawasi Ruli lalu dengan tak acuh memainkan jarinya di atas *keyboard* laptop. "Kamu ke Fakultas Psikologi mau bertemu Aya atau Misa?" Ruli terkesiap, tampangnya yang semula biasa-biasa saja bersemu merah. "Apa kamu ketagihan dengan kelembutan pantatnya dan ingin memegangnya lagi?" goda Kendra.

"Aku tidak semesum itu!" Ruli menyangkal sembari membuang muka.

Kendra melirik Ruli, ada rasa sakit yang seketika muncul dalam batinnya. Padahal Ruli sedekat ini, tapi mengapa Ruli terasa begitu jauh. Kendra mengalihkan perhatian pada laptop. "Baiklah aku mengaku, aku memang menyukainya," kata Ruli.

Jemari Kendra berhenti, kelopak matanya melebar. Dia tidak menyangka Ruli akan secepat itu mengakui perasaannya. Dada Kendra berdenyut nyeri, tetapi dia mencoba tersenyum. "Tuh, kan!"

"Sebenarnya sudah lama aku menyukainya," Ruli berterus terang. "Kira-kira sejak kelas tiga SMP."

"Oh." Kendra mencoba bersikap biasa, meskipun dia cemburu.

"Waktu itu dia ... ah, bukan, sejak dulu dia memang cantik, tapi aku bukan orang yang bisa bilang suka dengan enteng. Mantanku juga pergi karena aku tidak berani mengutarakan perasaan terang-terangan." Ruli menggosok-gosok belakang tengkuknya. "Waktu aku dengar dari Aya dia punya cowok yang disukai, aku mundur."

"Yang berani dong, Bro! Payah kamu!" Kendra mencela, padahal dalam hati Kendra merasa miris. Kendra pernah

---

[4] Lapar.

mengungkapkan perasaannya saat kelas dua SMA pada sahabat baiknya. Akibat dari keberaniannya, dia harus kehilangan sahabatnya.

"Kamu menjijikkan!" Kalimat yang diucapkan mantan sahabatnya menggema di telinganya. Hati Kendra terasa ngilu. *Apa karena dia berbeda, dia dianggap menjijikkan?*

"Ngomong-ngomong, tingkah Aya semalam tidak wajar, ya," Ruli mengalihkan topik. "Jangan-jangan dia menyukaimu! Wah, aku setuju sekali kalau kamu jadi adik iparku." Ruli menepuk pundak Kendra sambil menyeringai.

Kendra tertawa kecut sambil terus mengetik. "Tidak mungkin!"

"Memangnya kenapa! Adiku cukup manis kok!" kata Ruli agak tersinggung.

"Tapi, bukan tipeku dan sudah pasti aku juga bukan tipenya."

"Terus tipemu itu seperti apa?"

Kendra tepekur. Dia memandang wajah Ruli yang berbalik menatapnya dengan penasaran. Ingin rasanya Kendra menjawab bahwa Ruli adalah tipenya, tapi tentu saja kalimat itu tidak berhasil keluar dari mulutnya. Kendra menghela napas lalu memperhatikan laptopnya. "Seperti Nabila JKT48 mungkin ...."

~

Base Camp UKM masih sepi saat Kendra dan Ruli hadir, hanya ada Aya dan Misa. Misa dan Ruli tampak canggung. Sementara Aya mendesis pada Kendra yang malah dibalas Kendra dengan seringai. Kendra sudah terbiasa mengalami intimidasi dari orang-orang yang mengetahui identitasnya. Sikap Aya bisa digolongkan dalam perilaku paling baik yang pernah dia terima.

Ruli berdalih ke kantin, padahal sebenarnya dia jengah dengan atmosfer antara dirinya dan Misa. Aya mengikutinya sementara Kendra dan Misa berdiam di *Base Camp*. Kendra menatap Misa yang berpura-pura memainkan ponsel karena gelisah. *Inilah gadis yang disukai Ruli.* Ruli bahkan menyukainya sejak SMP. Ruli adalah heteroseksual. Sekalipun Kendra menyukainya, tidak ada yang bisa dilakukannya.

Kendra bahkan tidak berani mengungkap perasaannya. Kendra sadar, cinta tidak harus memiliki. Kendra sudah puas bisa menjadi sahabat Ruli. "Hei," Kendra membuka pembicaraan. "Apa kamu menyukai Ruli?"

Pipi Misa seketika bersemu dan gesturnya menunjukkan dia gugup. "Ti-tidak kok, Mas ...," kata Misa dengan ragu-ragu.

"Sepetinya Ruli menyukaimu," kata Kendra. Misa terperanjat, wajahnya yang sudah merona menjadi mirip udang rebus. Kendra tersenyum dengan senyuman yang tulus. "Jaga dia baik-baik."

Sementara itu, Ruli dan Aya baru kembali dari kantin. Mereka membawa dua gelas minuman pada tangan masing-masing. "Ay, kamu menyukai Kendra, kan?" goda Ruli.

"Cuih! Bopak Castelo lebih baik dari dia!" kata Aya sambil merinding.

"Aya, malu-malu begitu," Ruli tersenyum usil. Aya melirik kakaknya dengan jengkel. "Daripada aku, bukannya Mas yang menyukai Misa?"

Ruli terkesiap, wajahnya merona. Aya tertegun melihat reaksi kakaknya itu. "Jadi, benar Mas menyukainya? Sejak kapan?"

"Kamu bicara apa? Aku hanya terbawa suasana." Ruli berusaha tetap tenang.

~

Misa duduk di samping kanan Kendra, sedangkan Ruli duduk di samping kiri Kendra. Aya mengamati tiga orang itu kemudian tersenyum. *Segitiga terlarang, nih*. Aya baru menyadari adanya kisah cinta yang unik antara tiga insan itu. Misa mengagumi Kendra, Kendra menyukai Ruli, sementara Ruli memendam rasa pada Misa.

Wah, menarik, kisah cinta yang rumit. Aya terkekeh sendiri, tapi kemudian terperanjat. *Tunggu dulu!* Kalau Ruli dan Misa berkencan itu berarti dia bisa menyingkirkan Kendra dengan mudah! Si Maho pasti menyerah karena Ruli berpacaran dengan cewek tulen! "Benar juga!"

“Apanya yang benar juga?” Kendra merasa curiga karena Aya tiba-tiba berbunga-bunga sambil bertepuk tangan. Aya hanya menyeringai. *Tunggu saja kamu, Maho! Aku akan segera menyingkirkanmu!* Aya tertawa bagai nenek sihir di dalam hati.

Dua puluh menit kemudian seluruh anggota UKM Wirausaha berkumpul dan rapat dimulai. Dedik membuka forum diskusi. “Saudara sepupuku akan menikah minggu depan, dan dia memercayakan pada kita untuk menjadi *wedding organizer*-nya.”

Semua anggota melotot. “Yang benar aja! Kita tidak pernah punya pengalaman mengurus acara seperti itu!” kata Nayla, gadis tomboy dengan potongan rambut cepak yang selalu memakai aksesoris *ghotic*.

“Jangan sembarangan, dong! Pernikahan itu sakral, kalau nanti kita malah merusak acaranya bagaimana?” Esti sang primadona kampus juga tidak setuju.

“Dengar, teman-teman,” Dedik meyakinkan teman-temannya dengan nada bak Bung Tomo. Dedik mengatakan tidak seharusnya mereka takut, Dedik mengingatkan para pahlawan kemerdekaan yang tidak kenal lelah mencoba melawan penjajah. Dengan kepiawaiannya Dedik membuat seluruh anggota berpihak padanya.

Mereka kemudian menentukan para penanggung jawab. Aya menyimak rapat samar-samar, karena sibuk menyusun strategi guna menjodohkan Misa dengan Ruli. “Oke, katering, dekor, undangan, fotografer, *make up* sudah bere. Sekarang tinggal acara hiburan dan suvenir, ada usul?”

Aya tercengung. *Hiburan?* Bukannya kakaknya pintar bermain *keyboard*? Sedangkan Misa pintar bernyanyi. *Wah! Ini pas sekali!* Aya mengangkat tangannya sehingga menarik perhatian Dedik. “Iya, Aya, silakan.”

“Masku pintar bermain *keybord*,” kata Aya. Ruli terkejut dan mendelik pada Aya. “Ti-tidak ... itu ... aku sudah lama tidak main, jadi agak kaku,” Ruli mengelak.

“Masku punya *band* lho waktu SMA, dia juga bisa main *bass* dan gitar,” Aya menggebu, tidak memedulikan Ruli yang memandangnya dengan nafsu membunuh.

“Wah, hebat, ternyata kita punya seorang yang *multy talent*. Teman-teman, ayo beri *applause*!” kata Dedik sambil bertepuk tangan. Seluruh anggota turut bertepuk tangan.

“Vokalisnya Misa saja, dia ikut paduan suara lho, dia juga pernah menang lomba menyanyi tingkat RW di acara tujuh-belasan,” Aya membanggakan sahabatnya, sehingga Misa melotot.

“Wah, hebat! Selebritis RW!” seru Dedik kembali bertepuk tangan.

“Sekarang hanya penyanyi kamar mandi,” kata Misa dengan gugup.

“Tidak apa-apa, kita harus berhemat karena hanya ada dana kurang lebih dua puluh lima juta. Menurutku, tidak masalah kalau kalian yang jadi penghiburnya.” Karena melihat tidak ada isyarat penolakan, Dedik bertanya, “Jadi, sudah diputuskan urusan panggung hiburan akan diserahkan pada Ruli dan Misa, semuanya setuju?”

“Setuju!” Segenap anggota berseru serentak. Ruli dan Misa hanya diam dan gelisah, sementara Aya tersenyum lebar. Tatapan Aya bertemu dengan Kendra, Aya dengan sengaja menjulurkan lidahnya. Kendra menanggapinya dengan senyuman sinis.

~

Janji

"RULI berkata, *'Hai, Misa, nanti pulang kuliah ada waktu, ayo kita mencari lagu yang pas buat acara pernikahan ke toko musik.'* Misa menjawab, *'Iya, Mas, habis kuliah nanti aku senggang kok.'* Ruli membalas, *'Kalau begitu nanti kita ketemu di depan gerbang keluar kampus, ya.'* Misa menjawab lagi, *'Ya, Mas,'*" Kendra membaca percakapan Ruli dan Misa dalam ponsel Ruli keras-keras dengan berganti-ganti nada bak Hudson-Jessica IMB.

Ruli terkesiap, dia baru sadar kalau ponselnya sudah tidak ada di dalam sakunya. Entah sejak kapan Kendra mencopetnya. Kendra mengetik pesan balasan ke Misa dengan jahil. "Kirim ah, *I Love U.*"

Ruli panik, dia mengejar Kendra untuk merebut ponselnya. Kendra dengan sigap menghindar, sehingga terjadilah kejar-kejaran antara dua pemuda berusia dua puluh tahun itu. "Ken! Kembalikan HP-ku kalau masih mau hidup!" hardik Ruli garang.

"Kejar aku, Sayang!" ujar Kendra sambil prangas-pringis. Malangnya, kaki Kendra tiba-tiba terantuk batu sehingga dia jatuh berguling-guling di semak-semak.

Ruli mengambil kesempatan itu, dia segera melompat dan menindih badan Kendra. "Hahaha … mau lari ke mana kamu!" geram Ruli. Kendra terperanjat saat menyadari Ruli menindih tubuhnya, kulit mereka bersentuhan dan wajah Ruli begitu dekat dengan wajahnya. Debaran jantung Kendra tidak keruan karena berlari juga akibat dari sesuatu yang lain dalam dirinya.

"Sedang apa kalian?" Sekonyong-konyong terdengar suara melengking. Dua pemuda itu mendapati Aya ada Misa yang berdiri dalam jarak lima meter dari mereka. Aya histeris, sementara Misa menutup mulut.

"JANGAN MELAKUKAN TINDAKAN ASUSILA DI WILAYAH KAMPUS!" Aya menjerit, dia menghampiri dua pemuda itu lalu menendang pantat Ruli sehingga dia menggeleser ke samping Kendra. Kendra memaki dalam hati, *Sial!* Hampir saja dia mendapat satu momen yang bagus, *Aya benar-benar pengganggu!*

"Apa sih, Ay, kami hanya bercanda!" Ruli memegangi pantatnya yang sakit akibat tendangan Aya. "Kalian membuat orang salah paham!" bentak Aya keki.

"Maaf, kalau kami mengganggu, boleh dilanjutkan kok," kata Misa cengar-cengir.

"Tuh, kan!" kata Aya sambil menunjuk Misa.

Ruli gelagapan, takut dirinya dikira homo sungguhan. "Be-bercanda kok."

"Ya, sudah, kalian ada janji kencan, kan? Cepat pergi sana," Aya mengingatkan.

"Bu-bukan kencan kok!" Ruli dan Misa mengelak, tapi wajah mereka merona.

"Wah, kompak begitu, kalian sudah sehati rupanya." Aya manggut-manggut *sok* tahu sehingga Ruli dan Misa semakin bertambah jengah.

"Kalau bukan kencan, berarti aku boleh ikut, kan?" celetuk Kendra.

"Boleh," jawab Ruli dan Misa kembali bersamaan.

Aya melotot. Kalau si Maho ikut, rencananya untuk menyandingkan Ruli dan Misa bisa gagal total! "Kamu jangan ikut, Maho!" Aya menghardik Kendra.

"Cerewet! Ruli dan Misa saja tidak keberatan kok!" olok Kendra.

"Kalau begitu aku ikut juga!" Aya tidak mau mengalah.

"Asyik juga, biar tambah meriah," Ruli setuju. Sebenarnya dia canggung kalau hanya pergi berdua dengan Misa. Misa menatap Aya

tidak senang. "Aku heran kenapa Aya suka sekali memanggil Mas Kendra 'Maho'? Itu kan jahat!"

"Habis dia kan ...," Aya berhenti sebelum melanjutkan kalimatnya. Hampir saja dia mengatakan bahwa Kendra memang homo. Kendra tertegun dan memandang Aya dengan nanar. Tatapan Kendra membuat Aya seketika merasa bersalah.

"Dia kan apa?" tanya Ruli karena Aya tak segera melanjutkan perkataannya.

"Dia kan cantik seperti perempuan," Aya akhirnya mengganti kalimatnya.

"Oh, jadi kamu iri dengan kecantikanku, apa kamu merasa gagal sebagai wanita?" tanya Kendra jahil. Aya mendengus, dia tak menyangka kalimat yang diucapkannya ternyata menjadi bumerang. Aya membuang muka dengan hati mendongkol, karena tak bisa membalas cemoohan Kendra.

Kendra dan Ruli menaiki motornya masing-masing, sementara Aya dan Misa berboncengan menuju toko musik. Angin yang bertiup cukup kencang membuat Aya harus membenarkan letak helmnya. Misa melirik sahabatnya itu dari spion, kemudian bertanya. "Ay, kamu suka Mas Kendra, ya?"

"Hah?" Aya menatap Misa, terperangah sekaligus muak. *Yang benar saja!* Mana mungkin dirinya menyukai homo!

"Habis kamu sengaja menjodohkan aku dengan Masmu, kamu takut kalah saingan denganku dalam memperebutkan cinta Mas Kendra, kan?" tuduh Misa.

"Aku tidak menyukainya, dan tidak pernah berpikir untuk memperebutkan cintanya denganmu!" tegas Aya dengan nada ketus.

"Oh, ya, padahal kamu bertingkah aneh waktu dia menginap di rumahmu kemarin, kan? Katanya kamu sampai memaksa tidur bertiga." Misa menggeleng sambil berdecak.

Aya terbelalak. "Da-dari mana kamu dengar cerita itu?"

"Dari Mas Kendra, dia sampai bingung ... apa kamu *brother complex*?"

Aya terdiam, wajahnya merah padam. Dia mengumpati Kendra dalam hati. Sungguh, Aya hanya ingin menjauhkan Maho itu dari kakaknya! Ingin rasanya Aya mengatakan hal itu pada Misa. Namun, entah kenapa Aya tidak tega membocorkan aib Kendra.

"Kamu tidak sportif! Ayo, kita bertarung secara jantan!" tantang Misa.

"Aku betina kok!" kata Aya sambil membuang muka.

"Ya, sudah, terserah saja kalau kamu tidak mau mengaku, meskipun begitu aku tetap akan menganggapmu sebagai sainganku!" tegas Misa. Aya hanya menghela napas.

~

Seorang pegawai menyapa saat Ruli, Kendra, Misa dan Aya memasuki toko musik di Pasar Besar. Pemuda berambut pirang itu adalah teman SMA Ruli yang bernama Ucup. Ruli mengatakan ingin meminjam *sound system* dan mencari lagu untuk acara pernikahan. Misa dan Ruli digiring ke bagian dalam toko. Aya tidak mengikuti mereka. Dia menuju rak musik-musik Jepang, tanpa diduga Kendra mengikutinya. "Kenapa kamu mengikutiku? Maho!"

"Aku tidak mengikutimu, Aku memang mau ke sini!" ujar Kendra ketus.

Aya membuang muka lalu melihat CD *One Ok Rock*. Saat Aya hendak mengambil CD itu Kendra mendahuluinya. "Kamu suka *One Ok Rock* juga?" tanya Aya kaget.

Kendra juga terkejut. Sulit menemukan teman dengan selera musik sama dengannya, Kendra tak mengira orang itu adalah Aya. "Iya, mereka band Jepang yang pelafalan Inggrisnya bagus."

"Benar juga, penyanyi Jepang yang lain bahasa Inggrisnya jelek." Aya melenggut setuju. "Aku paling suka lagu mereka yang judulnya ini, *Where Ever You Are.*"

Dua muda-mudi itu mengobrol seru, sejenak melupakan permusuhan mereka. Sementara itu di bagian dalam toko, Ruli, Misa, dan Ucup tengah berdiskusi tentang lagu-lagu untuk acara pernikahan. Misa berpaling ke bagian luar toko dan terperangah saat melihat Aya dan Kendra mengobrol dengan akrab. “Mas Ruli, lihat! Mas Kendra sama Aya kok bisa akrab begitu?” tanya Misa penasaran.

Ruli melihat rak CD musik Jepang tempat pasangan itu bercakap-cakap. “Mungkin mereka membicarakan lagu-lagu Jepang, selera musik mereka memang mirip.”

“Oh,” Misa mengangguk. “Mas, apa menurutmu Aya menyukai Mas Kendra?”

“Sepertinya begitu,” Ruli melenggut setuju.

Misa merenggangkan jari tangannya hingga berbunyi. “Berarti aku harus bergerilya.”

“Oh ...,” kata Ruli, ada sedikit nada kecewa dalam suaranya.

Kembali pada Kendra dan Aya yang masih asyik membicarakan *One Ok Rock*. Aya tidak menyangka seleranya sama dengan Kendra sehingga mereka bisa berbincang-bincang dengan seru. Pandangan negatif Aya pada pemuda itu mulai berubah.

“Hei, kenapa tadi kamu tidak jadi mengatakan kalau aku ini homo?” tanya Kendra tiba-tiba. Aya yang sedang memilih CD termenung kemudian memerhatikan Kendra. Wajah pemuda itu tampak sendu. ”Apa kamu lebih suka kalau aku mengatakan kamu itu homo?” Bukannya menjawab, Aya malah balik bertanya.

“Jangan Masmu,” pinta Kendra. Raut wajahnya menunjukkan bahwa pemuda itu sedang takut dan gelisah. “Kamu boleh mengatakannya pada siapa pun, tapi jangan dia.”

Aya tertegun, mendadak Aya merasa tidak nyaman. Aya memilih membuang muka. “Apa kamu sungguh-sungguh menyukainya?”

“Iya, suka,” jawab Kendra. Senyuman kecil tersungging di bibirnya.

“Kenapa?”

“Dia baik, meski dia sudah mendengar gosip bahwa aku homo, dia tidak percaya begitu saja. Karena dia aku bisa akrab dengan teman-teman lainnya di jurusan.”

Aya melirik Kendra untuk melihat seperti apa ekspresi wajahnya ketika sedang menceritakan Ruli. Ternyata Kendra tersenyum. Senyuman yang menyimpan getir. “Aku janji aku tidak akan menganggunya lagi, tapi biarkan aku berada di dekatnya. Izinkan aku memiliki perasaan ini.”

Aya memandang lantai. Dia merasa menjadi tokoh antagonis karena menghalangi perasaan cinta orang lain. “Sungguh kamu tidak akan mengganggunya lagi?”

Kendra meletakkan kaset di tangannya ke dalam rak, air mukanya terlihat gundah. Sambil menghela napas dia berkata. “Aku tidak akan berani, entah bagaimana reaksinya kalau tahu aku homo. Sejak awal aku berniat menyimpan rasa ini dalam hati saja.”

Aya menelan ludah. Aya membayangkan betapa sakitnya memendam perasaan pada seseorang. Karena jika kata ‘suka’ itu terucap, Kendra mungkin akan dibenci. Perlahan tumbuh rasa simpati di hati Aya. “Baiklah, aku janji tidak akan memberitahu siapa-siapa,” kata Aya. “Tapi kamu juga harus janji tidak boleh menyerang Masku lagi!”

“Kita sepakat.” Kendra mengulurkan tangannya. Mereka berjabat tangan.

Misa menggeram melihatnya. “Kenapa pegangan tangan segala?”

Ruli tersenyum kecil. “Kamu sungguh-sungguh menyukai Kendra?” Misa terkesiap, dia menoleh pada Ruli. Pemuda itu menatapnya dengan tatapan ingin tahu. “Kenapa?”

“Ng ... ya ... sebenarnya hanya kagum, karena wajahnya tampan bercampur dengan rasa penasaran karena dia susah didekati,” kata Misa sambil menggosok-gosok pipinya.

"Hm, begitu ... kalau aku bagaimana?"

"Eh?" Misa kembali menatap Ruli dengan gamang.

"Menurutmu aku ini bagaimana?" Ruli mengulagi pertanyaannya.

"Ng ... Mas Ruli baik, keren ...," Misa berdiri dengan gelisah seperti cacing kepanasan. Ruli tersenyum melihat reaksi Misa itu.

"Aku menyukaimu," kata Ruli akhirnya. Misa terperangah, dia menatap Ruli yang balik memandangnya sambil tersenyum.

~

Malam itu Aya duduk di meja belajar di dalam kamarnya yang menghadap ke jendela sambil merajut bros. Aya menyalakan lagu dari program MP3 dalam ponselnya sambil bersenandung kecil. Lagu berhenti mendadak, rupanya ada panggilan masuk dari Misa. Aya meraih ponselnya. "Halo, ada apa, Sa?"

"AYAAA! AKU GALAAUUU!" teriak Misa dengan suara soprano yang membuat telinga Aya berdengung. Aya secara reflek menjauhkan ponsel itu dari telinganya. "Jangan keras-keras, kupingku sakit!"

"Masmu bilang suka padaku!" kata Misa.

"Oh," Aya mengangguk mengerti.

"Kamu tidak terkejut?" kata Misa kecewa.

"Sudah kuduga dia akan melakukannya, terus kamu tolak?"

"Belum aku jawab, makanya aku galau."

"Kenapa? Bukannya kamu menyukai Kendra? Tolak saja, *so simple*!" kata Aya.

"Bisa-bisanya bicara begitu, padahal protagonisnya Masmu sendiri!" gerutu Misa.

"Memangnya kamu jadi tidak enak menolak karena dia Masku?"

Misa terdiam, beberapa menit kemudian dia mengucapkan kalimat yang membuat Aya terperangah. "Sebenarnya dulu aku pernah menyukai Mas Ruli."

"Hah, kapan?" pekik Aya.

"Waktu kita masih SMP, waktu itu Masmu SMA." Misa menceritakan perjalanan cinta terpendamnya pada Ruli. Aya tertegun, dia tidak menyangka bahwa romansa antara kakak dan sahabatnya ternyata sudah lama bersemi. "Terus, Kendra bagaimana?"

"Sebenarnya aku tidak sungguh-sungguh menyukainya, hanya kagum."

"Lalu?" Lama tak terdengar jawaban lagi sehigga Aya menjadi gemas.

"Aku mengantuk, sampai besok ya, *bye*!" Misa melarikan diri, sehingga yang terdengar selanjutnya hanya nada sambung. Aya meletakkan ponsel di atas meja sambil tersenyum. Satu pasangan baru akan segera lahir. Tapi sesaat kemudian senyumnya memudar saat teringat Kendra. *Tapi bagaimana dengan Kendra?*

~

PASANGAN pengantin berjalan beriringan di atas karpet merah menuju pelaminan. Pengantin wanita mengenakan kebaya muslimah yang cantik, sedangkan pengantin pria mengenakan jas putih yang serasi warnanya. Mereka bergandengan tangan diiringi alunan musik *A Thousand Years* yang dinyanyikan oleh Ruli dan Misa.

I have dead everyday waiting for you
Darling don't be afraid i have love you for thousand years
I'll love you for thousand more ....

Ruli dan Misa duduk bersebelahan di panggung. Mereka berpandangan sambil melantunkan lagu Christina Perri. Nayla dan Aya di bagian katering bakso terkesima dengan perpaduan alunan *keyboard* dan suara merdu pasangan itu. "*Chemistry* mereka bagus, apa mereka pacaran?" tanya Nayla.

"Entahlah," jawab Aya sambil tersenyum simpul. Aya turut bahagia karena dua orang yang disayanginya berbahagia.

"Hei," sapa Kendra. Cowok itu tiba-tiba muncul di depan stan bakso. Hari ini dia memakai seragam *butler* yang membuatnya terlihat lebih keren. "Boleh minta semangkok? Aku lapar dari tadi belum makan."

Aya mendengus, tetapi dia tidak tega melihat raut sedih di wajah Kendra. Aya lalu menyerahkan tiga tusuk pentol padanya. "Nih, pentol saja!"

Mata Kendra berbinar-binar. Dia menerima pentol itu dan melahapnya. "*Thanks*," Kendra berlalu. Dia memunguti piring kotor dan membawanya ke ruang cuci. Aya memandangi punggung Kendra yang menjauh. Bagaimana perasaannya seandainya tahu Ruli dan Misa berkencan? *Dia pasti sedih sekali.* Aya sudah lupa bahwa belum lama ini dialah yang berencana memisahkan Kendra dan Ruli.

Selanjutnya Aya disibukkan urusan katering yang tak ada habisnya. Kira-kira jam dua siang acara resepsi berakhir. Acara beres-beres dimulai, ada yang membongkar dekorasi, ada yang mengemas peralatan catering, dan lain sebagainya. Jam lima sore mereka pulang naik mobil bak terbuka milik Dude, sang *playboy* kampus yang sebenarnya dilarang mengangkut orang.

"*Rek*, Ruli punya berita bagus," kata Alex sambil menepuk punggung Ruli.

"Apa sih, Lex?" kata Ruli malu-malu.

"Berita apa, nih?" tanya Kendra penasaran.

"Ruli dan Misa pacaran!" seru Alex lantang.

"EEHHH?!" Orang-orang yang berada di mobil bak terbuka itu terperangah. Mereka menyalami Ruli dan Misa sambil mengucapkan selamat. "Wah, selamat ya!"

Beberapa orang usil menggoda pasangan baru yang hanya tersipu-sipu itu. Aya tidak hanyut dalam kebahagiaan, dia diam-diam memperhatikan Kendra. Pemuda itu terlihat tenang dan tertawa bersama yang lain, tapi Aya tahu bahwa dalam sanubarinya pemuda itu sedang terluka.

Mobil berhenti di depan halaman parkir *Student Center*. Para mahasiswa turun dari dalam mobil sambil merenggangkan otot-otot mereka yang penat. Beberapa dari mereka masih meledek Ruli dan Misa. Setelah mengambil barang mereka yang tertinggal di *Base Camp*, para mahasiswa itu membubarkan diri. "Ay, kamu pulang naik angkot ya, aku dan Misa mau pergi sebentar," kata Ruli dengan tersipu.

"Cih, setelah pacaran adiknya dilupakan! *Yo, wis,* pergi sana!" Aya mencibir.

Misa melambaikan tangan pada Kendra. "Duluan ya, Mas Ken." Kendra tersenyum seraya balas melambai.

Misa dan Ruli menuju tempat parkir sambil bergandengan tangan. Aya mengawasi wajah Kendra, penasaran dengan apa yang

dipikirkan pemuda itu. Kendra sadar dirinya diawasi dan menjadi jengah.

"Apa?" tanya Kendra.

"Kamu tidak sedih?"

Kendra tersenyum pahit. "Aku sudah menduga hal ini pasti akan terjadi suatu hari nanti," kata Kendra. "Suatu saat dia akan menemukan gadis yang dia sukai, pacaran atau bahkan menikah, aku sudah menyiapkan hati, jadi aku tidak terlalu sedih."

"Benar kamu tidak sedih?" Aya masih sangsi.

Kendra menatap tanah di bawah kakinya. "Aku sadar dia tidak akan membalas perasaanku, aku ikut bahagia jika dia juga bahagia seperti cowok *straight*[5] lainnya, itulah yang terbaik."

Aya menepuk pundak Kendra. "Aku mengerti perasaanmu, kamu boleh menangis kok." Aya menunjuk bahunya dengan dagu. "Kamu boleh meminjam bahuku."

Kendra tertawa. "Lelaki sejati tidak akan menangis semudah itu!" kata Kendra sembari menepuk dadanya.

"Lelaki sejati apanya? Kamu kan homo!"

"Berisik!" geram Kendra. "Kalau kamu berniat menghiburku, ayo temani aku ke suatu tempat!" Kendra menarik tangan Aya dan mengajaknya menuju tempat parkir.

~

Aya menemukan satu lagi kelemahan Kendra yang mungkin tidak diketahui banyak orang. Suara Kendra benar-benar *fals.* Aya duduk di sofa di dalam ruang karaoke sambil bertopang dagu. Kendra berdiri sambil melantunkan lagu 'Cinta Dalam Hati' yang pernah dipopulerkan oleh Ungu dengan penuh penghayatan.

Mungkin ini memang jalan takdirku
Mengagumi tanpa dicintai

---

[5]Istilah bagi gay untuk menyebut heteroseksual

Tak mengapa bagiku, asal kau pun bahagia dalam hidupmu
Dalam hidupmu ...
Telah lama kupendam perasaaan itu
Menunggu hatimu menyambut diriku
Tak mengapa bagiku,
Mencintaimu pun adalah bahagia untukku
Bahagia untuku ...

Ternyata lagu ini seirama dengan isi hati Kendra. Aya tersenyum dan melambai-lambaikan tangannya ke udara seperti menikmati konser penyanyi idola. Aya bisa melihat titik air yang lolos dari sudut mata Kendra saat menyanyikan bagian *reff*.

Kuingin kau tahu, diriku di sini menanti dirimu
Meski kutunggu hingga ujung waktuku
Dan berharap rasa ini kan abadi untuk selamanya
Dan izinkan aku memeluk dirimu sekali ini saja
Tuk ucapkan slamat tinggal untuk slamanya
Dan biarkan rasa ini bahagia untuk sekejap saja ....

Kendra tampak lega setelah selesai bernyanyi. Dia sudah membuang jauh rasa sedihnya. Satu jam berikutnya mereka habiskan dengan berkaraoke ria sampai tenggorokan sakit. Tak terasa sudah pukul sembilan malam. Kendra terpaksa mengantarkan Aya pulang dengan motor bututnya.

"Terima kasih," kata Kendra setelah motornya berhenti tepat di depan rumah Aya. Aya turun dari motor dan berdiri di sampingnya. "Aku bersyukur bertemu denganmu. Baru kali ini aku bisa berbicara dengan orang lain tentang perasaanku yang sebenarnya."

Aya tersenyum dan menepuk pundak Kendra. "Kalau kamu patah hati lagi, kita bisa berkaraoke lagi," hibur Aya.

Kendra balas tersenyum. "Oke, sampai besok ya, Ay, *bye*!"

"*Bye*!" Kendra memacu motor lalu menghilang di balik gelap malam. Aya merenung sejenak sebelum memasuki rumah. Kendra memang seorang homosekual, tapi kini Aya sepakat dengan apa yang dikatakan kakaknya, Kendra orang baik.

~

Ponsel Aya bergetar saat Aya baru selesai
mandi pagi itu. Ada pesan *line* dari Kendra.

Hi, hari ini jd kan ke Dinkes?

"Oh, iya, hari ini seminar, ya." Aya baru ingat. Hari ini dirinya dan Kendra telah didaulat menjadi wakil UKM untuk mengikuti seminar di Dinas Kesehatan Kota Malang sebagai prasyarat untuk mendapatkan P.IRT[6]. Aya mengetikkan pesan balasan.

Iy, Q nebeng ya Ken.

Tak butuh waktu lama ponsel Aya sudah bergetar lagi menandakan pesan balasan dari Kendra sudah masuk.

Ok, q jmput dimn jm brp?

Aya kembali mengetikkan pesan balasan.

Jmpt di rmh jm 9.

Aya terkejut saat dia hampir menambahkan *emoticon love*. Aya segera menghapus *emoticon* itu. *Gawat! Ini kan Kendra! Kenapa aku pakai emoticon love-love segala!*

Aya lalu membuka lemari. Kendra selalu terlihat keren walaupun hanya memakai kaus oblong dan celana denim. Rasanya kalau bersama cowok cakep itu Aya harus mengimbanginya sedikit. Aya mengambil baju *long dress* warna pink dari dalam lemari. Baju itu adalah baju kesayangannya yang membuatnya terlihat feminim.

Aya terperanjat dengan isi kepalanya. *Apa? Aku barusan berpikir Kendra keren? Tidak! Tidak! Dia homo! Dia tidak keren! Kenapa aku harus bingung memilih baju apa?*

---

[6]Nomor registrasi untuk produk industri rumah tangga yang berupa makanan olahan, diterbitkan oleh dinas kesehatan kabupaten dan kota.

Aya memasukkan kembali *long dress* itu ke dasar lemari lalu memilih kemeja dan celana panjang biasa. Tiba-tiba terdengar bunyi klakson, Aya melongok ke jendela. Kendra tengah duduk di atas motor di depan rumahnya sambil menyeringai.

Sesuai dengan perkiraan Aya, Kendra hanya memakai kaus berkerah dan celana denim, namun tetap terlihat keren. “Ayo cepat, Ndut!” panggil Kendra.

“Tunggu sebentar.” Aya mengambil tas dan cepat-cepat menuruni tangga. Dia bertemu Ruli yang bersiap berangkat kuliah. Ruli meledek Aya yang akan pergi berdua saja dengan Kendra. Aya tidak menggubris kakaknya, dia hanya berpamitan seadanya lalu menghampiri Kendra yang menunggu di depan rumah.

“Ayo, cepat, kita hampir telat,” kata Kendra.

“Kamu yang telat menjemput! Aku sudah siap dari tadi kok!” Aya membela diri. Padahal dia baru ingat kalau hari itu ada acara seminar. Aya melompati jok belakang motor Kendra. Ban belakang motor Kendra lebih tinggi dan membuat posisi duduk Aya melorot dan menempel pada punggung Kendra. “Hei, Maho! Kamu apakan motormu ini?” maki Aya.

“Cerewet! Sudah dari sananya begini!” Kendra menyalakan mesin motor dan melaju menuju Dinkes di daerah Sulfat. Sekitar sepuluh menit mereka sudah sampai.

Aya mengelus dada dan menstabilkan napas. Aya tidak pernah duduk sedekat itu dengan cowok kecuali dengan Ruli dan entah mengapa duduk di atas motor Kendra membuatnya merasa deg-degan. Aya memarahi jantungnya sendiri. *Hei, jantung! Kamu pilih-pilih dong kalau mau deg-degan! Ingat dia itu Maho! Maho!*

“Kamu kenapa, Ay?” Kendra menyadari keanehan pada diri Aya.

“Ah, tidak apa-apa.”

“Tempatnya di mana, ya?” tanya Kendra sambil celingukan.

“Tanya saja ke Pak Satpam itu,” usul Aya. Mereka menghampiri Pos Satpam. Seorang satpam yang ramah menyapa mereka, usianya awal tiga puluhan dan cukup tampan. Mereka lalu menyusuri jalan yang ditunjukkan satpam tersebut. Kendra menoleh dan mengamati si Satpam. “Satpam itu kece juga!” kata Kendra sambil tersipu.

Aya memukuli dada dengan kesal, merasa bodoh sempat deg-degan karena duduk terlalu dekat dengan Kendra. Aya menghela napas lalu melirik Kendra. Selama ini Aya hanya mengetahui homo dari film, buku, dan novel. Inilah pertama kalinya dia berinteraksi dengan homo asli. Kendra selalu menjadi objek observasi yang menarik.

Wajah Kendra terlihat benar-benar seperti lelaki walau memang cukup cantik. Pilihan bajunya seperti lelaki dan cara berjalannya pun seperti lelaki. Seandainya Aya tidak memergoki Kendra mencium Ruli, mungkin Aya tidak akan percaya bahwa pemuda yang berjalan di sampingnya itu adalah homo.

Kendra dan Aya memasuki ruangan menyerupai aula. Ada sebuah meja dan LCD yang menyala. Dua puluh buah kursi lipat yang tersusun rapi, sebagian sudah terisi, hanya di bagian belakang yang masih kosong. Aya memperhatikan peserta seminar yang rata-rata berusia di atas empat puluh. “Kita duduk di belakang situ,” Kendra menunjuk dua kursi kosong yang ada di paling belakang. Aya mengangguk.

Tak lama kemudian, seminar dimulai. Instruktur menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat pelatihan. Aya melihat ibu-ibu yang duduk di sebelah selatan tampak tersenyum dan berbisik-bisik sambil mengawasi Kendra. *Ho ... apa mereka merasa senang karena melihat ada pemandangan bagus di sini?*

Aya memperhatikan Kendra. *Kendra memang cakep*. Aya terpaksa mengakuinya. Kulit Kendra putih dan mulus tanpa bulu, hidungnya mancung, matanya lebar dan tajam, bulu matanya panjang dan lentik. Seandainya Aya tidak tahu bahwa Kendra homo, Aya pasti sudah lama menyukainya. *Wajah seganteng ini Maho, Mubazir sekali*!

Kendra memergoki Aya yang menatapnya. Aya terkesiap dan buru-buru melengos. Kendra menyeringai. "Kenapa kamu melihatku terus? Terpesona dengan ketampananku? Pasti kamu berpikir sayang wajah seganteng ini homo, kan? Pasti kamu sudah menyukaiku seandainya kamu tidak tahu aku homo, iya?"

Aya menelan ludah. Kok bisa si Maho ini membaca pikirannya! Tapi tentu saja Aya mengelak dibilang mengagumi ketampanan Kendra. "Jangan besar kepala! Daripada kamu, aku lebih milih menikahi bapak itu!" Aya menunjuk pria botak berusia lima puluh tahun yang duduk di bangku paling pojok.

Kendra menganguk lalu berteriak. "Pak! Temanku mau menikahi Bapak, lho!"

Aya terperanjat, spontan dia membungkam mulut Kendra dengan tangannya. "*Ngawur ae*!" bisik Aya marah. Kendra malah tertawa renyah. Aya mendengus. Kendra terlihat sangat *charming* saat tertawa dan membuat jantung Aya kembali melompat-lompat. *Aduh, jantung! Jangan dia! Dia itu Maho! Maho!* "Kulitmu mulus ya, tidak ada bulunya, apa kamu cukur?" Aya mengalihkan pembicaraan. "Aku iri, bulu kakiku banyak harus dicukur tiap minggu, kalau aku pakai rok pendek jadi mirip gorilla."

Kendra tergelak. "Sebenarnya buluku berkumpul di satu tempat."

Aya tercenung, seketika wajahnya merona. Kendra terheran-heran melihat reaksi Aya itu. "Dasar Maho! Jangan bicara mesum dengan santai begitu!" bentak Aya.

Kendra malah terbahak. "Di kepala! Memangnya kamu pikir di mana? Pikiranmu sendiri yang mesum!" Aya terperangah, rona di wajahnya bertambah parah. Aya menutupi wajahnya karena rasa malu yang kronis. Kendra mengawasi Aya sambil prangas-pringis. "Aya manis ya, kalau aku bukan homo aku pasti sudah menyukaimu."

Aya tersentak, sekali lagi jantungnya berdegup kencang tanpa alasan jelas. *Gawat ... ini gawat ...* Aya mengeluh dalam hati. *Kalau*

begini terus bisa-bisa aku menyukainya ... tolong, jantungku, berhentilah berdetak kencang begini.

Aya menarik napas kemudian menghembuskannya pelan agar debaran jantungnya kembali stabil. Dia menoleh pada Kendra yang sedang cengar-cengir, Aya memutar otak untuk mengalihkan pembicaraan. “Siapa saja yang tahu kamu homo?”

“Hanya kamu.” Aya merasa senang karena perkataan Kendra. Ya, rasanya seperti menjadi orang yang spesial. Namun perasaan itu tidak bertahan lama, karena Kendra masih melanjutkan kalimatnya. “Seorang teman SMAku dan ...,” Kendra membiarkan kalimatnya menggantung, Aya penasaran dan bertanya. ”Dan siapa? Orang tuamu?”

Senyuman di wajah Kendra memudar. Dia menghadap depan sambil bertopang dagu. “Orang tuaku sudah meninggal, sebelum aku menjadi homo.”

Aya terdiam, rasa bersalah menghinggapinya. “Eh ... maaf, aku tidak tahu.”

“Tidak apa,” jawab Kendra sambil tersenyum kecil.

“Lalu sekarang kamu tinggal di mana?”

“Aku diasuh tanteku, sejak kelas dua SMP,” jawab Kendra, raut wajahnya sudah tidak seceria tadi. Aya tanpa sengaja telah menyentuh titik sensitifnya.

“Oh, begitu.” Aya melirik Kendra. Kehidupan macam apa yang selama ini dijalani Kendra? *Kenapa dia menjadi homo?* Aya ingin bertanya, tapi tidak mempunyai cukup keberanian. Sepanjang sisa seminar Aya memutuskan mendengarkan instruktur. Pukul satu siang acara selesai. Kendra dan Aya membereskan buku catatan dan pulang.

“Masih jam satu, Ay, mau tidak *uklam-uklam*[7] dulu sebelum pulang?” tawar Kendra.

~

---

[7]Jalan-jalan

Menyembuhkan

AYA dan Kendra menuju Mie Galau, salah satu tempat makan yang sedang digandrungi di Malang. Tak sampai dua puluh menit mereka sampai. Aya turun dari motor setelah Kendra memarkirnya. Kendra mengawasi Aya yang melepas helm lalu berupaya merapikan rambutnya. Kendra lalu membantu. Aya terkejut, jantungnya langsung melompat. “Rambutmu lucu ya, mirip rambut Ruli,” kata Kendra.

Aya tergagap, seketika hatinya berdenyut nyeri. Ternyata rambutnya mengingatkan Kendra pada Ruli. “Apa kamu masih menyukai Masku?”

Kendra menghela napas. “Aku sudah menyukainya cukup lama, mana mungkin aku melupakannya begitu saja.”

Setelah gagal merapikan rambut Aya, mereka memasuki *cafe*. Suasana *cafe* tenang karena jauh dari keramaian. Tata taman yang indah serta alunan musik anak muda menjadi kelebihan tersendiri bagi warung mie bertema pedas ini. Setelah memesan makanan mereka duduk di sudut ruangan yang tidak ramai. Kendra melihat layar TV yang memberitakan jadwal *El Classico*. “Wah, hari Jumat nanti *El Classico*.”

“Kali ini yang menang pasti Real Madrid!” kata Kendra yakin.

“Apa? Jadi kamu penggemar Madrid!” pekik Aya. “Berarti kamu musuhku!” Aya mendesis. Aya dan keluarga adalah fans sejati Barca.

“Messi terlahir dengan bakat, sedangkan CR *seven* gigih dan pekerja keras,” kata Kendra. “Soal umur Messi lebih muda, wajar kalau bakatnya masih berkembang, sedang CR *seven* dengan usia di atas tiga puluh masih eksis. Menurutku sulit, terutama saat pemain muda berbakat semakin bermunculan, dia belum kehilangan sinarnya.”

Aya termenung sambil menopang dagu. “Benar juga, selain itu dia dermawan, sepatu emasnya disumbangkan untuk korban Palestina.” Aya ikut memuji Christiano Ronaldo.

“Tapi dia paling keren saat bertelanjang dada, bulu ketiaknya seksi.”

Aya hampir menyemprotkan minumannya. Setiap kali Aya merasa kagum, pemuda itu pasti segera mengingatkan bahwa dirinya homo. “Kendra, maaf kalau pertanyaanku lancang, tapi sejak kapan kamu menjadi homo?” Aya mengalihkan pembicaraan.

“Sejak kelas enam SD,” kata Kendra sambil bersedekap.

Aya baru mempelajari gestur klien dari mata kuliah komunikasi dan konseling. Aya paham bahwa bahasa tubuh Kendra menandakan dia sedang merasa tidak nyaman, namun Aya kembali meneruskan pertanyaannya. “Jadi sebelumnya kamu bukan homo?”

Kendra mengangkat bahu. “Lebih tepatnya aku belum memikirkan hal semacam itu, waktu itu kan aku masih terlalu kecil.”

“Oh, iya? Tapi rasanya waktu TK aku sudah memikirkannya, ada satu temanku yang baik dan menyenangkan, walaupun aku belum berpikir kalau itu cinta, tapi aku suka bersamanya dan aku tidak suka melihatnya bersama cewek lain,” kata Aya.

“Ternyata kamu dewasa sebelum waktunya,” olok Kendra.

“Apa kamu sama sekali tidak pernah merasakan perasaan seperti itu? Perasaan sangat senang saat kamu bersama dengan lawan jenis?” tanya Aya.

Kendra menggeleng. “Tidak pernah dan tidak akan pernah!”

Aya tertegun, rupanya Kendra sangat serius dengan perilaku homoseksualnya. Kendra sangat yakin bahwa dirinya memang terlahir sebagai homo. “Saat kelas enam SD itu, kenapa kamu tiba-tiba menjadi homo?”

“Bukan tiba-tiba, tapi saat itu aku baru tersadar kalau aku homo,” Kendra membenarkan pilihan kata Aya.

"Kenapa? Kenapa kamu bisa sadar bahwa dirimu adalah homo?"

Kendra menatap mata Aya yang berbalik menatapnya dengan penasaran. "Itu masa lalu yang tidak ingin kubicarakan lagi," jawab Kendra sambil menyilangkan kakinya. Aya terdiam, Aya paham bahwa gestur itu menandakan Kendra merasa dalam situasi konflik. Aya tidak berani bertanya lebih jauh.

***

Profesor Dadang mengambil spidol lalu menuliskan satu kata pada *white board*. "LGBT!" Profesor Dadang menunjuk *white board*. "Lesbian, Gay, Bisex, dan Transgender adalah isu psikologi yang marak, kalian tentu sering mendengar isu ini."

Aya tertegun, *temanya pas sekali!*

"Gerilya kaum homoseksual di bidang medis telah berhasil mengeluarkan homosekual dari daftar penyakit internasional oleh WHO pada tanggal 17 Mei 1990, lalu APA[8] juga mengeluarkan LGBT dari ruang lingkup psikologi abnormal, dan APA telah mengakui LBGT sebagai varian dari seks, bukan sebagai penyakit kejiwaan. Pernikahan antara pasangan sejenis telah dilegalkan di Amerika dan beberapa negara lain dengan dalih menjunjung HAM, tapi saya pribadi tidak menyetujui hal ini."

Profesor Dadang duduk dan membenarkan letak kacamatanya. "Secara fisik tidak terdapat perbedaan signifikan antara kaum homoseksual dengan heteroseksual, satu-satunya perbedaan yang nyata hanya ada di sini," Profesor Dadang menunjuk pelipisnya. "Maka dari itu dengan segala keegoisan, saya tetap berpendapat bahwa LGBT masih dalam ruang lingkup psikologi abnormal, saya mohon maaf jika di antara Anda ada LGBT." Beberapa mahasiswa tertawa kecil, Profesor Dadang melanjutkan. "Saya membuka diskusi tentang isu ini, silakan jika Anda sekalian ingin bertanya."

---

[8]American Psychological Association

Aya mengangkat tangan tinggi-tinggi. Profesor Dadang menyadarinya dan memberikan kesempatan padanya. "Iya, Mbak yang diujung, silakan sebutkan nama dan nomer absen."

Aya menurunkan tangan kemudian bertanya. "Nama saya Aya nomer absen tiga belas. Saya sebenarnya sangat penasaran, Prof, apa LGBT ini bisa disembuhkan?"

Profesor Dadang tersenyum. "Apa Anda sekalian pernah mendengar nama Sam Broodi?" Beberapa orang tampak ber-oh lalu melenggut. "Sam Broodi adalah contoh nyata keberhasilan pengobatan LGBT! Saya optimis semua penyakit ada obatnya, begitu pula dengan LGBT, saya yakin bisa sembuh!"

Aya mengangguk lalu mencatat penjelasan Profesor Dadang. Aya mereka ulang ucapan Kendra usai seminar. Aya tersadar Kendra mengatakan dirinya diasuh tantenya sejak kelas dua SMP, sementara Kendra menjadi homo sejak kelas enam SD. Jika orang tuanya meninggal sebelum itu, apa yang terjadi pada rentang waktu kelas enam SD sampai kelas dua SMP? Aya terperanjat, ada sesuatu yang hilang dalam cerita Kendra!

~

"*Rek,* bisa mencari ini tidak, aku sudah melotot dari tadi tidak berhasil." Nayla menyerahkan botol air mineral enam ratus mililiter pada Dude.

"Apa?" tanya Dude penasaran. Cowok berkulit gelap itu mengamatinya dengan saksama, begitu pula dengan Ruli dan Alex yang duduk di sebelahnya.

"Temukan empat perbedaan dari dua gambar ini, dari tadi aku hanya menemukan tiga," Nayla menunjuk gambar dua orang pria yang terdapat pada kemasan botol air mineral tersebut.

Tiga cowok itu mengamati botol air mineral dengan serius. Lalu menyebutkan tiga perbedaan yang mereka temukan, sayangnya mereka gagal menemukan perbedaan keempat. "Apa ya, sepertinya tidak ada lagi," kata Dude menyerah.

"Aku tahu!" kata Ruli semangat. Keempat temannya langsung memandangnya dengan penasaran. "Yang ini Maho, yang ini tidak!" kata Ruli dengan jenaka. Nayla, Dude, dan Alex tergelak. "Tahu dari mana kamu kalau dia Maho?" tanya Nayla.

"*Feeling* saja," jawab Ruli asal.

"Kamu berpengalaman mengenali seorang Maho rupanya," kata Dude.

"Jangan-jangan kamu pernah ditaksir Maho, ya?" goda Alex.

"Atau jangan-jangan kamu sendiri yang Maho?" Dedik yang sedari tadi antusias dengan rapat mendadak menimbrung dengan obrolan Ruli dan teman-temannya.

"*Ora yo*[9]! Aku normal, aku juga punya pacar!" Ruli dengan bangga menunjuk Misa.

"Sebenarnya aku sangsi," keluh Misa. "Sudah pacaran hampir lima bulan tapi aku belum pernah disentuh. Jangan-jangan aku hanya kedok untuk menutupi identitasnya sebagai Maho!" Misa menutupi wajah berpura-pura menangis. Ruli jadi panas-dingin dibuatnya.

"Jahat, Mas Ruli! Teganya kamu berbuat begitu pada Misa!" Esti ikut mendramatisasi.

"Kamu lelaki berdosa!" Ilham, mahasiswa jurusan komunikasi semester tujuh yang selalu berpenampilan bak ustad turut berkomentar.

"Cukup! Bercanda kalian keterlaluan! Aku normal!" Ruli menyegak dengan marah. Yang lain malah terbahak. Ruli selalu menjadi bahan *bulling* yang menyenangkan.

Aya mengamati Kendra. Bagaimana perasaannya saat mendengar senda-gurau semacam ini? Apakah dia merasa tersinggung? Aya mendapati pemuda itu hanya tertawa kecil. Aya sadar, sekalipun tersingggung, apa yang bisa dilakukan Kendra? Hati Aya mencelus, dia tidak bisa tertawa seperti yang lain.

---

[9]Tidak kok.

"*Wis, Rek,* kita ini sedang rapat yang fokus, dong! Mas Dedik juga ketua kok ikut-ikutan!" Kendra mengalihkan pembicaraan dari topik Maho.

"*Sorry,* sampai di mana kita?" tanya Dedik.

"Daftar peralatan yang harus dibeli," sahut April, gadis manis berkerudung biru sang notulen rapat. Satu jam tersisa dari pertemuan itu dihabiskan untuk membahas apa saja yang dibutuhkan untuk membuka wirausaha kecil dan menengah. Seluruh anggota berpartisipasi dengan antusias.

Saat Kendra pergi ke toilet, Ruli melakukan interupsi. "Teman-teman, *intermezzo* selagi Kendra tidak ada!" Ruli menceritakan bahwa hari Sabtu besok adalah hari ulang tahun Kendra. Ruli bermaksud membuat kejutan kecil untuk sahabatnya itu.

"Oh, Kendra ulang tahun," komentar Aya.

"Payah! Cari tahu dong kapan hari ulang tahun cowok yang kamu suka!" olok Misa.

"Aku tidak menyukainya!" Aya mengelak.

Ruli menjelaskan rencana pesta kejutan yang sudah dirancangnya. Aya memperhatikan kakaknya dengan saksama. Ruli memang baik dan perhatian, sekarang Aya mengerti mengapa Kendra bisa jatuh hati padanya.

~

Tepung yang menggantung di atas pintu terjatuh dan mengguyur seluruh tubuhnya saat Kendra membuka pintu *Base Camp.* Kendra terkejut. Teman-temannya tersenyum dan berseru. "Selamat ulang tahun, Kendraaa!"

Kendra terpana, teman-teman menggeretnya masuk sambil menyanyikan lagu 'Selamat Ulang Tahun'. Kendra dipaksa duduk di tengah ruangan. Sebuah kue *tart* telah disiapkan, dengan lilin berangka dua puluh satu yang ditancapkan di atasnya. "Ayo, tiup lilinya!" seru Ruli.

Kendra menghembuskan napas sehingga lilin-lilin itu mati dalam satu kali tiupan, seluruh anggota UKM bersorak. “Ide siapa ini?” tanya Kendra terharu.

“Mas Ruli,” jawab Misa.

Ruli hanya meringis. Kendra tersenyum, dia sudah menduga bahwa ini ide Ruli. Memang hanya Ruli yang pernah bertanya kapan hari ulang tahunnya. Aya mengamati Kendra dan Ruli. *Tidak! Ini tidak benar!*

“Ayo, Mas Kendra, potong kuenya,” kata Esti.

“Buat siapa *first cake*-nya?” goda Dedik. Kendra memotong kue, meletakkannya di atas piring kecil, lalu menyerahkannya pada Ruli. “Nih.”

“Kok aku, berikan pada cewek yang kamu suka, dong!” Ruli tertawa sambil mengacak-acak rambut Kendra.

“Aku harus mewaspadai Mas Kendra!” Misa berpura-pura terkejut.

“Payah, Ay, masa kalah saingan sama Masmu sendiri!” olok Nayla.

Aya tidak menjawab. Dia sibuk termenung. Ruli adalah orang yang istimewa bagi Kendra, Aya menyadarinya. Perkataan Profesor Dadang membayangi pikiran Aya. *’Saya optimis semua penyakit ada obatnya, begitu pula LGBT, saya yakin bisa sembuh!’*

Pukul delapan malam, pesta kecil itu berakhir. Ruli merenggangkan otot. “Capek, seharian ini duduk terus,” keluh Ruli. Misa memegang pundak Ruli dan memberikan pijatan. Ruli tentu saja merasa senang.

Kendra mengamati kemesraan pasangan itu. Aya berjalan di samping Kendra. Dia melihat Ruli dan Misa lalu menelaah air muka Kendra. Aya menghela napas lalu berhenti. Dia menjaga jarak agak jauh dari Ruli dan Misa lalu memanggil Kendra. “Ken.”

Kendra berhenti lalu menoleh pada Aya. “Aku sudah memutuskannya!” tegas Aya.

Kendra mengerutkan dahi bingung. “Apa?”

Aya mengangkat jari telunjuknya lalu menunjuk Kendra. Kendra mengerjapkan mata dengan gugup. “Selamat ulang tahun,” kata Aya sambil tersenyum.

“Oh, iya, makasih,” Kendra menelan ludah, entah kenapa firasatnya tidak enak.

“Aku punya hadiah untukmu!”

“Oh, ya, mana?” tanya Kendra gamang, sebab Aya tidak membawa apa pun.

“Aku akan menyembuhkanmu!” Selama beberapa detik Aya dan Kendra saling bertatapan, sampai akhirnya Kendra membuka suara dengan bingung. “Hah?”

~

Ancaman

KENDRA dan Ruli berpapasan dengan Misa saat melintasi perpustakaan. Gadis itu menyapa Ruli dengan nada manja. “Mas Ruli ....”

“Aku diabaikan, nih?” kata Kendra.

“Eh, ada Mas Kendra juga!” kata Misa dengan nada terkejut yang dibuat-buat.

“Jangan kaget begitu, dari tadi aku di sini!” Kendra jadi jengkel.

“Maaf, kalau aku sudah melihat Mas Ruli yang lain terlihat buram,” dalih Misa.

“Dasar gombal, tumben kamu sendirian? Mana Aya?” tanya Ruli. Misa dan Aya sudah seperti amplop dan perangko sejak TK. Aneh rasanya jika melihat Misa sendirian.

“Aya sibuk belajar tuh, aku tinggal saja deh,” keluh Misa.

“Oh, begitu, memang sih akhir-akhir ini dia rajin belajar, di rumah juga pulang kuliah belajar sampai tengah malam,” kata Ruli.

“Serius? Jangan-jangan dia memang kerasukan sesuatu,” Misa semakin curiga.

“Aku juga merasa aneh, apa kamu tahu sesuatu Ken?” tanya Ruli.

“Eh ... Tidak,” Kendra menjawab dengan ragu. Kendra teringat pertemuan terakhirnya dengan Aya, saat Aya mengatakan bahwa dia akan menyembuhkan Kendra. *Bukan gara-gara itu kan dia jadi rajin belajar?*

“Mas, mau ke mana?” tanya Misa.

“Ke kantin,” jawab Ruli

“Aku ikut!” seru Misa dengan nada manja.

Kendra memandang dua sejoli itu. Dia melihat ekspresi mengusir dari Misa. "Ayo, Ken," Ruli mengingatkan Kendra yang tidak mengikutinya menuju kantin.

"Kalian pergi saja, aku tidak suka jadi obat nyamuk," ujar Kendra.

Pasangan itu melanjutkan perjalanan menuju kantin sambil bergandengan tangan. Kendra memasuki Perpustakaan dan menemukan Aya yang duduk di sudut ruangan. Gadis itu sedang membaca buku dengan serius. Kendra mendekat lalu duduk di sampingnya. "Hei," sapa Kendra.

Aya tampak terkejut. "Kendra?"

"Katanya kamu kerasukan hantu rajin belajar, ya?" tanya Kendra.

"Tidak sopan Misa itu!" Aya segera tahu dari mana Kendra mendapat info tersebut.

"Kamu belajar apa?" Kendra penasaran dan membuka buku psikologi yang dibaca Aya. Kebanyakan adalah buku psikologi abnormal yang membahas disorientasi seksual yang membuat Kendra merinding.

"Mencari referensi untuk menyembuhkanmu," jawab Aya.

Kendra tersentak, sementara Aya tersenyum. "Kamu serius?"

"Tentu saja! Aku kan sudah bilang, aku akan menyembuhkanmu!" kata Aya.

Kendra menghela napas, kemudian menutup buku yang dibacanya. "Dengar, aku tidak gila! Memang aku punya orientasi seksual yang berbeda, tapi selain itu aku normal!" kata Kendra gusar. "Aku tidak butuh pengobatan apa pun!"

Aya menatap Kendra dengan raut yang tidak bisa diartikan sehingga membuat Kendra merasa canggung. "Apa?" hardik Kendra gamang.

"Apa kamu tidak ingin hidup normal? Apa kamu tidak ingin jatuh cinta pada seorang gadis, kemudian menikah dan punya anak?

Apa kamu sudah puas dengan kehidupanmu yang sekarang?" tanya Aya.

Kendra tertegun, pertanyaan itu menusuk sanubarinya, tapi Kendra menolak mengakuinya. "Iya!" tegas Kendra. "Aku menyukai hidupku sekarang dan kamu tidak perlu ikut campur!"

Kendra bangkit dan meninggalkan Aya. Setelah berada di luar, Kendra mengamati pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berlawanan arah dengannya. Mereka bercanda dan bergandengan tangan. Kendra bertanya pada dirinya. *Apa aku pernah ingin menjadi seperti mereka?*

Kendra merunduk, dia tidak pernah tahu bagaimana rasanya jatuh cinta pada wanita. Kalaupun pernah, dia sudah lupa. Langkah kaki Kendra tanpa sadar membawanya menuju kantin. Dia melihat Ruli dan Misa yang duduk sambil mengobrol. Mereka minum dari gelas yang sama. Alex duduk di samping mereka. Cowok itu melambaikan tangan. "Sini, Ken!" Alex menepuk bangku di sampingnya. Kendra duduk di sana sambil mengawasi Ruli dan Misa. "Ciee, romantis amat segelas berdua," goda Kendra.

"Tahu nih, romantis apa irit?" komentar Alex sarkastis.

"Jangan iri deh, jomblo!" olok Ruli.

"Sialan!" Alex tersenyum kecut kemudian fokus pada gambar-gambar di ponselnya. Alex sangat serius sehingga membuat Kendra penasaran. "Apa itu, Lex?" tanya Kendra.

Alex tidak menjawab. Dia menyengih lalu menyerahkan ponselnya pada Kendra. Kendra mengambil ponsel itu dari tangan Alex kemudian memperhatikannya. Beberapa foto wanita telanjang ada di sana, bahkan ada adegan penetrasi juga. "Bagaimana? Bagus, kan? Kalau mau harganya seratus ribu per-Mb," kata Alex mesum.

Kendra terperanjat, kepalanya pusing dan perutnya mulai mual. Kendra meletakkan benda itu lalu berlari ke kamar mandi, dan tidak menggubris Alex yang memanggilnya. "Kendra kenapa?" tanya Ruli.

“Tidak tahu kesurupan apa lari begitu, dikasih gambar bagus juga. Oh! Aku tahu, mungkin dia kebelet,” kata Alex sambil tergelak.

Ruli bangkit lalu berpamitan pada Misa. “Aku ke toilet sebentar ya, Say.”

“Jangan lama-lama, nanti Misa kangen,” kata Misa dengan manja.

“Buset, ke toilet saja kangen?” komentar Alex sambil geleng-geleng.

Ruli tertawa, kemudian pergi setelah mengusap-usap rambut Misa. Ruli masuk toilet yang letaknya paling dekat dengan kantin. Terdengar suara seseorang yang sedang muntah dari bilik kedua. Ruli mengerutkan kening, suara itu mirip suara Kendra. Ruli menghampiri pintu bilik itu kemudian mengetuk tiga kali. “Ken?” panggil Ruli. “Ken? Kamu tidak apa-apa?”

Kendra terkesiap, dia membuka pintu dan mendapati Ruli yang berdiri dengan khawatir. “Kamu muntah? Apa kamu sakit?”

“Tidak, mungkin hanya masuk angin.”

“Wajahmu pucat, benar kamu tidak apa-apa?” Ruli meletakkan telapak tangannya di dahi Kendra dan membandingkannya dengan suhu tubuhnya sendiri. Kendra terperanjat, jantungnya serasa hampir melompat keluar saking kagetnya. “Tidak seberapa panas, sih. Ayo, kuantar ke klinik.”

Ruli menarik tangan Kendra dan menggeretnya menuju klinik kampus. Kendra tidak sempat memprotes. Perawat klinik hampir pergi saat mereka sampai. Perawat memberi obat pada Kendra setelah memeriksanya. Perawat juga mengizinkan Kendra beristirahat dan berpesan bahwa dia mau keluar sebentar untuk membeli makan siang.

Kendra mengajak Ruli pergi, dia tidak nyaman dengan suasana klinik dan bau antiseptik yang mengingatkannya pada rumah sakit tempat ayahnya meninggal. Tapi Ruli tidak bersedia pergi. Cowok itu malah membaringkan diri pada salah satu ranjang. “Ah, sudah lama aku ingin tidur di sini,” kata Ruli sambil menyeringai.

“Hei! Yang sakit itu kan aku!” kata Kendra.

“Aku juga sakit, melihatmu sakit, aku juga jadi sakit,” Ruli berpura-pura menangis. “Aku mengantuk karena bergadang main game, bangunkan setengah jam lagi, ya.”

“Hei! Terus kuliahnya bagaimana?” Ruli tak menjawab, dia sudah pergi ke alam mimpi. Tersungging senyuman di bibir Kendra karena melihat perilaku Ruli. “Dasar!”

~

Aya telah merangkum hampir semua buku tentang disorientasi seksual di Perpustakaan dan internet. “Aku rasa ini cukup,” kata Aya. “Tapi apa dia mau?” Aya memandang buku catatannya dengan bimbang.

Sebenarnya kenapa Kendra menjadi homoseksual? Apa trauma masa lalu? Saat Aya sedang berpikir, satu pesan masuk ponselnya, pesan itu dari Ruli.

Kendra sakit, sekarang tidur di klinik, apa kamu tidak menjenguk?

Aya tertegun. Apa yang terjadi? Barusan Kendra sehat-sehat saja. Aya bangkit lalu membereskan buku dan bergegas ke klinik. Hanya dalam waktu lima menit, Aya sampai di klinik. Saat hendak masuk, Aya dikejutkan oleh adegan yang dulu pernah dilihatnya. Kendra tengah mengecup Ruli yang sedang tidur.

Si Maho brengsek itu! Bukannya dia sudah menyerah dari Masku? Kenapa dia melakukannya lagi?! Aya menyandarkan diri di tembok sambil mengumpat. Aya kembali mengintip, Kendra masih melanjutkan aksinya. *Sialan! Lama amat, sih!*

Muncul sebuah ide muncul, Aya mengambil ponsel dari saku lalu memilih aplikasi kamera. Terdengar bunyi “*Ckrek*” yang membuat Kendra tersentak. Kendra menoleh ke pintu dan mendapati Aya berdiri sambil membawa ponsel seolah sedang mengambil gambar. “Tertangkap kamu! Maho sialan!” umpat Aya geram.

"Kamu ... Apa yang kamu— Kamu mengambil foto?" tanya Kendra tergagap.

"Misa datang!" Misa tahu-tahu muncul sehingga mengalihkan perhatian mereka. "Mas Kendra sakit, ya? Kasihan," kata Misa dengan suara cemas yang dibuat-buat.

"Ha-hanya masuk angin saja," kata Kendra gelagapan.

"Hm, begitu," Misa melirik ranjang di samping Kendra di mana Ruli terbaring dengan nyaman. Misa bersungut-sungut. "Mas Ruli kenapa malah tiduran! Ayo, bangun!" Misa menarik-narik lengan Ruli, berusaha membangunkan cowok itu.

"Ng ... lima menit lagi," kata Ruli malas.

"Tidak boleh, Mas harus sadar parahnya nilai Mas, kok masih mau bolos kuliah, pasti semalam bergadang main game, ya! Ayo, bangun!" paksa Misa. Ruli dengan terpaksa bangkit lalu memandang Misa dengan jengkel. "Jangan begitu, Mas. Mas harus rajin kuliah, biar cepet lulus, cepet dapet kerja, dan kita cepet nikah."

Ruli tersenyum kecil, sungguh dia tidak berkutik di hadapan wanita ini. "Iya, deh, ini kuliah. Yuk, Ken, aku ke kelas dulu," Ruli menepuk punggung Kendra. Ruli meninggalkan klinik bersama Misa, tak lama kemudian perawat datang sehingga membuat Kendra dan Aya tidak bisa meneruskan pembicaraan mereka. "Aku pergi dulu, Mas, ada kuliah. Semoga Mas Kendra cepat sembuh," kata Aya dengan nada manis.

"Tunggu, Ay! Aku mau bicara sebentar," kata Kendra.

Aya menghentikan langkah lalu memandang Kendra sambil tersenyum. "Baik, Ayo kita bicara di luar saja."

Aya dan Kendra lalu keluar dari klinik dan pergi ke sudut taman yang sepi sehingga mereka bisa berbicara dengan lebih leluasa

"Mau kamu apakan foto itu?" kata Kendra sambil bersedekap. "Kamu punya kelainan, ya? Untuk apa kamu mengambil foto? Cepat hapus!" Kendra mencerca Aya.

"Yang punya kelainan itu kamu! Sukanya mencium orang tidur! Dasar Maho!" Aya balas menyembur. "Akan aku *upload* di *facebook* atau aku perbanyak jadi seribu *copy,* lalu aku sebarkan dari atap kampus!"

"Hei! Jangan bercanda!" kata Kendra panik.

"Kalau kamu mau menurutiku, aku tidak akan melakukannya!"

Kendra tertegun. Jadi, ini tujuan sebenarnya Aya. "Kamu mau apa?" tanya Kendra menyerah. Aya hanya tersenyum penuh arti.

~

Aya tidak melihat kehadiran Kendra pada pertemuan rutin UKM sore itu. Atas informasi dari Ruli, Aya megetahui bahwa Kendra sedang berkonsultasi skripsi. Kendra ternyata cukup cerdas, sehingga dia sudah diizinkan mengambil skripsi lebih awal.

Aya berpamitan tidak ikut rapat dengan dalih harus mengerjakan tugas kelompok mendadak. Padahal sebenarnya yang dilakukan gadis itu adalah menunggu di depan ruang dosen Fakultas Hukum tempat Kendra sedang berkonsultasi. Kendra terperanjat saat mendapati Aya duduk di tangga bawah Ruang Dosen sambil tersenyum manis padanya. "Mau apa kamu *stalker*?" tanya Kendra ketus.

Aya mengeluarkan ponselnya. "*Upload,* ah!"

Kendra terkesiap. "A-ayo kita mengobrol dulu sambil makan, aku yang traktir," Kendra tersenyum sambil mencekal pundak Aya.

"Asyik!" kata Aya sumringah. Kendra mengumpat-umpat dalam hati.

Dua sejoli itu menuju sebuah *cafe* di dekat kampus, mereka duduk di tempat yang jauh dari keramaian sehingga mereka bisa bicara dengan lebih privat. "Aku pesan cokelat *milkshake*, siomay, rujak manis ...," Aya mencerocos sambil melihat daftar menu.

Kendra melirik miris isi dompetnya yang hanya tinggal lima puluh ribu rupiah. "Aku teh tawar saja."

Aya menuju kasir dan menyerahkan catatan menu yang mereka pesan pada pramusaji. Aya lalu kembali duduk di depan Kendra sambil tersenyum. “Setelah ini apa kamu masih ada kuliah?” tanya Aya.

“Tidak ada,” jawab Kendra dengan takut-takut.

“Kalau begitu terapinya kita mulai hari ini ya, setelah makan,” kata Aya.

Kendra menelan ludah. Dia punya firasat buruk.

~

Sakit Jiwa

AYA dan Kendra berdiri di atap Gedung Fakultas Hukum yang sepi. Tempat itu teduh. Seluruh sisi universitas terlihat jelas dari sana. Pemandangan yang indah diliputi pepohonan rindang terhampar di bawah kaki mereka. Angin yang bersemilir pun menambah kesejukan jiwa.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Kendra penasaran.

"Kita coba terapi yang pertama, namanya terapi sugesti," terang Aya.

"Terapi sugesti?" Kendra menelan ludah, firasatnya benar-benar tidak enak.

"Iya, coba kamu teriak di sini, 'Aku bukan homo!' 'Aku suka perempuan!' 'Gay itu menjijikkan!' begitu."

Mata Kendra terbelalak, pantas saja dari tadi firasatnya buruk. "Yang benar saja! Mana mungkin aku meneriakkan kalimat yang menjijikkan begitu!"

"Ini bisa jadi terapi sugesti yang bagus, kalau kamu terbiasa berteriak seperti itu, nanti otakmu akan memprosesnya dan menjadikan hal itu jadi kenyataan! Ayolah, toh di sini tidak ada orang," rayu Aya.

"Tidak! Aku tidak mau!" Kendra bersikukuh. Aya memicingkan matanya kemudian mengeluarkan ponselnya. Kendra seketika gelagapan. "Iya-iya, aku teriak!" Kendra menyerah. Kendra mengumpat-umpat dalam hati. Sungguh sial nasibnya karena bertemu dan mengenal gadis seperti Aya!

"Ayo, teriak," kata Aya sambil tersenyum manis.

Kendra menutupi wajahnya yang merah padam. Tidak pernah terlintas di pikirannya kalau dia akan melakukan hal memalukan seperti ini. "A-aku bukan homo."

"Kurang keras!" Aya menjauh ke sudut gedung. "Teriak sampai aku dengar!"

Kendra melotot. Dia mengumpat, mencerca, dan bersumpah serapah dalam hati. "Ya, sudah, hanya teriak saja, kan?" kata Kendra pasrah. Kendra menarik napas panjang kemudian berteriak dengan putus asa. "AKU BUKAN HOMO! AKU SUKA PEREMPUAN! GAY ITU MENJIJIKKAN!"

"Bagus!" puji Aya sambil bertepuk tangan. "Besok kita lakukan lagi, ya."

"Lagi?" Kendra membeliak.

"Terapi sugesti semakin baik kalau sering dilakukan minimal tiga hari sekali," kata Aya sambil tersenyum. "Oh, ada baiknya kalau kamu menulis juga, tulis sepuluh lembar dan kumpulkan besok, ya!"

Kendra hanya bengong, sepertinya arwahnya sudah pergi ke suatu tempat dan hanya raganya yang ada di sana. "Aku pergi dulu, sampai besok." Aya berjalan pergi meninggalkan Kendra yang masih terpaku di tempatnya.

~

Aya menuruni tangga lalu keluar dari gedung Fakultas Hukum dan menuju Fakultas Psikologi. Kuliahnya akan dimulai jam empat sore dan sekarang masih jam setengah tiga. Saat melewati taman, Aya melihat Profesor Dadang duduk-duduk di sana. Aya membungkuk dan memberi salam pada guru besar ilmu psikologi Indonesia itu. "Selamat sore, Prof."

"Selamat sore, Aya," jawab Profesor Dadang.

Aya terkejut, Profesor Dadang rupanya hafal namanya. "Prof hapal nama saya?"

"Walau sudah tua begini, daya ingat saya masih kuat, kamu kan kemarin yang paling antusias saat kuliah saya," kata Profesor Dadang.

Aya tertawa. "Eng ... anu, Prof, boleh tidak saya berkonsultasi sesuatu. Ini di luar kuliah, tapi masih ada hubungannya dengan psikologi," kata Aya.

"Boleh, duduklah." Profesor Dadang menepuk bangku di sebelahnya. Aya memberanikan diri untuk duduk di sana.

"Sebenarnya saya punya teman, eh, bukan, sebenarnya dia bukan teman saya, dia adalah teman dari temannya teman saya." Aya memegangi telinganya dengan gugup.

"Iya, dia kenapa?" tanya Profesor Dadang dengan tenang.

"Dia homoseksual," kata Aya dengan sangat pelan dan hampir tak terdengar.

"Oh, begitu, pantas kamu sangat bersemangat mengikuti kuliah saya."

"Bu-bukan begitu, hahaha ... saya tidak terlalu bersemangat kok," kata Aya malu.

"Lalu, kenapa teman dari temannya temanmu itu?" tanya Profesor Dadang.

"Yah, temannya teman saya ingin menyembuhkannya, makanya dia meminta saran saya karena saya kuliah jurusan psikologi, tapi tidak banyak nasihat yang bisa saya sampaikan karena saya juga masih belajar," kata Aya.

"Apa nasihat yang sudah kamu berikan pada temannya temanmu itu?"

"Saya baru menyampaikan satu metode saja, yaitu metode sugesti seperti berteriak mengatakan 'Aku bukan homo' atau dengan cara menulis di kertas," kata Aya.

"Hm, begitu," Profesor Dadang mengernyit sambil memegangi dagunya. "Aku salut pada temanmu, tidak banyak orang yang mau mengerti dan menerima kaum LGBT seperti dia, sebagian besar masyarakat lebih memilih menjauhi kaum LGBT daripada bergaul, apalagi berusaha menyembuhkan mereka. Bahkan LGBT dianggap sebagai sampah masyarakat, padahal mereka juga manusia sama seperti kita."

Aya tersenyum, dia merasa bangga pada dirinya sendiri karena pujian dosennya itu. Profesor Dadang kemudian mengusulkan pada

Aya untuk mempelajari teori-teori perubahan perilaku untuk mengembangkan intervensi yang tepat. Profesor juga memberitahukan grup *faceebook* yang membantu dalam penyembuhan LGBT, yaitu Peduli Sahabat dan Menanti Mentari.

"Sebelum kamu mengobati penyakitnya, ada baiknya kamu obati traumanya, pasti ada sebuah kejadian yang menyebabkan dia memutuskan menjadi gay."

Kalimat yang diucapkan Profesor Dadang itu membuat Aya tertegun. Dia kembali memikirkan pembicaraannya dengan Kendra sepulang seminar beberapa hari yang lalu. Kendra memang terlihat tidak ingin membicarakan masa lalunya. Apakah memang pernah terjadi trauma pada masa lalunya?

~

Kendra termangu di bangku taman. Dia mengingat dirinya kemarin dipermalukan oleh Aya. Dia harus berteriak mengatakan dirinya bukan homo, harus menulis sepuluh lembar tulisan, sudah begitu uangnya ludes untuk mentraktir Aya. "Ini tidak bisa dibiarkan lagi!" geram Kendra sambil menggemeretakkan giginya. "Aku tidak bisa membiarkan diriku terus dipermainkan!"

"Ken!" Kendra menoleh saat namanya dipanggil. Aya menghampirinya sambil membawa botol minuman aneh. "Ini, minum ini," Aya menyerahkan botol minuman yang mencurigakan itu pada Kendra.

"Apa itu?" tanya Kendra tanpa menerima botol tersebut.

"Kurasa salah satu penyebab penyakitmu mungkin karena kekurangan hormon kejantanan, buktinya bulumu tidak sebanyak lelaki pada umumnya. Ini dapat meningkatkan stamina dan vitalitas pria." Aya tersenyum sumringah sementara Kendra melongo. "Ayo, minum ini," Aya kembali menyodorkan botol itu pada Kendra.

"Dasar tidak sopan! Aku tidak akan minum minuman beracun ini!" kata Kendra gusar sambil menampik botol tersebut.

“Oh, jadi kamu berani? Kamu mau fotomu aku *upload*?” Aya menggertak.

“*Upload* saja!” Kendra menyegak dengan murka. Aya tersentak, baru kali ini Aya melihat Kendra semarah itu. “Terserah mau kamu apakan foto itu, aku sudah tidak peduli lagi! Mentang-mentang kamu mengetahui rahasiaku jangan harap kamu bisa menggertakku! Aku ini bukan mainanmu!”

Kendra bangkit dan meninggalkan Aya. Hati Aya mencelus. Rasa sakit yang amat sangat memenuhi relung hatinya. *Tidak!* Dia tidak mau membuat Kendra marah seperti ini! Bukan ini tujuannya! “Tu-tunggu, Kendra, jangan marah!” Aya menyusul Kendra dengan langkah cepat.

Kendra membalikkan badan dan menatap Aya dengan amarah. “Apa?” Bentakan Kendra membuat Aya gentar untuk mendekatinya.

“Ja-jangan marah, aku mohon, aku tidak bermaksud membuatmu marah, aku melakukan semua ini untukmu agar kamu sembuh,” kata Aya dengan nada bergetar.

“Bukan!” sanggah Kendra. “Itu sama sekali bukan untukku! Itu untuk egomu sendiri!” tuduh Kendra. “Sudah kubilang, aku tidak sakit! Aku memang homo, tapi ini bukan penyakit! Seorang psikolog harusnya menyembuhkan luka di hati pasiennya, tapi yang kamu lakukan malah sebaliknya membuatku muak, sebenarnya untuk apa sih kamu melakukan ini?”

Aya merunduk kemudian berkata dengan sangat pelan, sehingga Kendra hampir tidak mendengarnya. “Karena aku menyukaimu.”

“Apa?” Kendra tercengang mendengar jawaban Aya.

Aya mendongak dan menatap Kendra dengan nanar. “Karena aku menyukaimu!” Aya berucap dengan nada tegas.

Kendra melongo. “Ka-kamu bicara apa? Kamu sadar apa yang kamu katakan? Aku ini homo!” kata Kendra tergagap.

"Aku tahu ...," kata Aya lirih, bahunya mulai berguncang naik turun dan air mata mengalir membasahi pipinya. "makanya berhentilah menjadi homo, karena aku menyukaimu."

~

MTD atau *Malang Tempoe Doeloe* adalah sebuah festival yang rutin diadakan dua tahun sekali dalam rangka memperingati hari jadi kota Malang pada bulan Mei. Festival ini menghadirkan berbagai kesenian daerah yang mulai ditinggalkan masyarakat. Selama dua hari, pukul empat sore sampai subuh Jalan Besar Ijen yang menjadi ikon kota Malang ditutup. Tempat itu disulap menjadi stan bazar dengan dekorasi jadul yang membangkitkan nostalgia.

Hal ini tidak disia-siakan oleh UKM Wirausaha. Dedik sebagai ketua menyewa sebuah stan untuk berjualan di sana. Pukul tujuh pagi seluruh anggota berkumpul dengan membawa barang dagangan. Mereka bahu-membahu menata stan secantik mungkin untuk mengundang kehadiran pelanggan. Tidak lupa mereka mengenakan kostum jadul berupa kebaya dengan mode rambut dikepang satu untuk wanita dan baju cokelat hitam dan jarik serta blangkon untuk pria.

Kendra dan Aya saling menghindar. Mereka memilih tidak berinteraksi hari itu. Ruli diam-diam mengamati mereka dan menyadari keanehan sikap mereka. Apalagi wajah keduanya juga terlihat lelah seperti tidak tidur semalaman. "Ken, apa kamu bertengkar dengan Aya?" tanya Ruli saat dia dan Kendra sedang memasang *banner*.

"Tidak," jawab Kendra, tapi nada suaranya terdengar kurang meyakinkan. Kendra tak berani menatap Ruli. Dia berpura-pura kesulitan mengikat tali rafia pada *banner*.

Ruli memandang Kendra penuh selidik, tidak puas dengan jawaban Kendra. "Ken! Meski kamu temanku, aku akan menghajarmu kalau kamu berani membuat adikku menangis!"

Kendra menelan ludah, tapi berpura-pura tidak peduli. Misa yang berada tak jauh dari mereka terdiam. Misa mendengar dengan

jelas apa yang dibicarakan dua jejaka itu. Misa berlari-lari kecil menghampiri Aya yang sedang menata barang-barang dagangan di atas lapak. “Ay, kamu bertengkar dengan Mas Kendra?” Misa mengulangi pertanyaan yang diajukan Ruli pada Kendra tadi.

“Tidak,” jawab Aya, seperti Kendra, ekspresi dan nada suaranya kurang meyakinkan. Misa mengawasi sahabat sejak kecilnya itu. “Apa kamu bilang suka pada Mas Kendra?” Aya terperanjat, hampir saja dia menjatuhkan tumpukan bros rajut yang ada di tangannya. Misa seketika tahu bahwa tebakannya tepat. “Apa kamu ditolak? Makanya kalian saling mendiamkan begini?”

“Sebenarnya bukan ditolak,” jawab Aya jujur.

“Dia belum jawab?” tebak Misa lagi.

“Tapi aku sudah tahu dia akan jawab apa,” Aya meratap lirih. “Aku *goblok*! Bisa-bisanya aku bicara seperti itu tanpa pikir panjang.”

Misa menatap sahabatnya dengan jengkel lalu menggebrak meja. “Kamu siapa, sih?” kata Misa tiba-tiba sehingga membuat Aya terkejut. “Aya yang kukenal tidak pantang menyerah, lagi pula bagaimana bisa kamu menganggap dirimu bodoh hanya karena bilang suka!”

“Cinta itu tidak salah! Jangan menyerah hanya karena ditolak sekali!” Misa mengakhiri wejangannya dengan tinju yang melayang ke udara.

Aya tertawa kecil. Ucapan Misa membuatnya tersadar. “Kamu benar juga, menyerah itu tidak ada dalam kamusku,” kata Aya sambil tersenyum.

~

“Aduh, aku haus. Ay, tolong belikan minuman dingin, dong,” kata Misa, setelah seharian mereka melayani pelanggan.

“Boleh, aku sekalian ingin melihat stan yang lain. Ada yang mau titip?” tawar Aya pada teman-temannya. Seluruh anggota menyebutkan minuman yang ingin mereka beli, sementara Aya mencatatnya dalam kertas kecil.

"Mas Ken, antarkan Aya beli minum, dong!" kata Misa tiba-tiba sehingga Kendra terperanjat.

"Apa? Kenapa beli minum saja harus diantar? Memangnya dia anak TK?" Kendra mengelak, berduaan dengan Aya di saat seperti ini rasanya tidak tepat.

"Tentu saja untuk membawakan barang belanjaannya, bodoh! Dia cewek masa mau bawa minuman sebanyak itu sendirian, cepat bantu dia," geram Ruli.

"Kenapa harus aku, kenapa tidak kamu saja?" Kendra masih berusaha berkelit, tapi saat Ruli menatapnya dengan tajam Kendra menyerah. "*Yo, wis.*"

Kendra mendahului, Aya menyusul di belakangnya. Mereka melewati parade pria berusia enam puluhan yang menaiki sepeda tua dengan seragam pejuang kemerdekaan. Di pinggir-pinggir jalan segerombolan pemuda dengan baju yang terbuat dari kain goni yang sedang berpura-pura menjadi korban *Romusha*. Ada seorang pemuda oriental dengan seragam tentara yang berteriak-teriak dengan logat Jepang sambil berpura-pura melecuti mereka dengan cambuk. Kendra tertawa melihat pertunjukan para pemuda kreatif itu. Aya yang sedari tadi menjaga jarak mendekat, lalu berjalan tepat di samping Kendra.

"Sebegitunya tidak mau mengantarku membeli minum," ujar Aya lirih. Kendra tersentak lalu melengos tak acuh. "Apa kamu begitu bencinya padaku?"

Kendra menghentikan langkah dan menatap Aya yang berjalan di sebelahnya sambil menunduk. Seketika Kendra merasa tidak nyaman. "Aku tidak benci kok."

Aya tepekur. Dia menatap Kendra hendak bertanya sesuatu, tapi Kendra dengan segera mengalihkan pembicaraan sambil menunjuk sebuah kaus yang dijajakan di sebuah stan yang mereka lewati. "Wah! Kaus yang bagus, beli ah!" kata Kendra.

Aya terperanjat saat memandang kaus yang ditunjuk Kendra. Kaus itu hanya kaus warna merah biasa, namun tulisan berwarna putih

di dadanya sangat menggoda. *"100% LGBT—Lelaki Gaul Berwajah Tampan."*

Kendra merapati kaus itu dan menawar harganya. "*Niki pinten,* Pak?"[10] Si penjual awalnya menolak tawaran Kendra, tapi saat Kendra meninggalkan stan, si Penjual memanggil dan memberikan harga sesuai dengan keinginannya. Kendra sangat senang, lalu memamerkannya pada Aya. "Bagus, kan?"

"Sangat *representative*," jawab Aya sambil menggeleng. Aya heran kenapa Kendra dengan sengaja membeli kaus itu. "Apa kamu mau membuat pengumuman kalau kamu itu homo?" tanya Aya.

"Bukan, ini semacam trik psikologis, saat aku mengaku dengan bercanda, orang akan menganggapku bercanda, sehingga mereka tidak akan percaya kalau aku benar-benar homo," kata Kendra percaya diri.

"Pakai, ah!" Kendra melepas blangkon dan baju jadulnya lalu menggantinya dengan kaus kontroversi tersebut. Aya terbelalak. Cewek-cewek lain yang kebetulan lewat juga terkejut. Mereka terpana pada *body* Kendra yang atletis. Selesai mengganti baju, Kendra kaget melihat Aya menatapnya dengan melongo. "Jangan menatapku mesum begitu," Kendra menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Si-siapa yang mesum, bodoh!" elak Aya dengan kesal. Dia pergi meninggalkan Kendra dengan langkah cepat-cepat, tapi Kendra dengan mudah menyusulnya dengan langkah yang lebih panjang. Kendra memakai kembali blangkon yang kini terlihat kontras dengan kaus yang dikenakannya.

"Hei, apa kamu benar-benar menyukaiku?"

Aya tersentak, pipinya bersemu merah. "Apa perlu kamu bertanya hal itu di tempat seperti ini?" kata Aya dengan raut muka yang sudah seperti kepiting rebus.

---

[10]Ini berapa, Pak?

“Aku bingung, padahal kamu yang paling tahu siapa aku, tapi kenapa kamu malah bisa punya perasaan seperti itu? Apa alasanmu?” tanya Kendra.

Aya menunduk lalu menjawab dengan nada jengkel. “Kalau alasan itu ada, aku pasti sudah menghapusnya. Apa kamu pikir aku sengaja menyukai homo sepertimu! Aku ini gadis normal, aku juga ingin memiliki kisah cinta yang romantis dan berakhir bahagia!”

Kendra tertegun, dia mencerna ucapan Aya itu lalu merengut. “Benar juga, berarti ini memang salahku. Maaf kalau begitu, maaf karena sudah membuatmu menyukaiku.”

Aya tertegun, detik berikutnya Aya sudah mencekal lengan Kendra sehingga cowok itu menghentikan langkah. Kendra terkesiap lalu memandang Aya dengan gamang. “Kenapa kamu bicara seperti itu? Kenapa kamu minta maaf? Apa kamu sama sekali tidak berminat untuk membalas perasaanku?” tanya Aya.

“Te-tentu saja, bodoh! Aku ini homo!” bisik Kendra gelagapan, berusaha agar suaranya tidak terdengar orang lain. “Lepaskan aku!” Kendra berusaha melepaskan diri, tapi Aya malah mempererat cengkeramannya.

“Tapi waktu itu kamu bilang mungkin saja kamu menyukaiku seandainya kamu bukan homo, kan?” Aya menyinggung kembali kalimat yang diucapkan oleh Kendra saat acara seminar.

“Aku hanya asal saja mengatakannya,” dalih Kendra. “Lepas!” Kendra berhasil menepis tangan Aya. Aya terdiam, dia tampak terpukul. “Pokoknya, jangan pernah berharap aku akan membalas perasaanmu! Awas kamu kalau sampai berani menyukaiku!” gertak Kendra.

Aya tergegap dan menunduk. Kendra ikut tepekur, seketika dia merasa menyesal sudah mengucapkan kalimat sekasar itu pada Aya. Tapi, tiba-tiba Aya mendongak dan menatap Kendra dengan membara. “Aku tidak akan menyerah! Menyerah dan putus asa itu tidak ada dalam kamusku. Aku pasti akan menyembuhkanmu dan membuatmu

jatuh cinta padaku! Lihat saja nanti!" ancam Aya sambil menunjuk hidung Kendra.

"Sakit jiwa! Sebenarnya yang sakit jiwa itu kamu, kan?" tuduh Kendra. "Bisa-bisanya kamu terobsesi pada homo sepertiku. Dasar cewek aneh!" Kendra mencaci-maki Aya.

"Biar! Kita sama-sama sakit jiwa!" Aya tidak mau kalah. Mereka saling bertatapan dengan emosi.

~

AYA bersama cewek-cewek anggota lainnya tengah menunggu rapat di *Base Camp.* Misa, April, Esti, dan Nayla sedang membicarakan drama Korea terbaru. Aya termenung di pojok, sibuk dengan dunianya sendiri. Aya teringat akan kalimat yang diucapkannya kemarin di MTD pada Kendra. Dengan penuh percaya diri Aya sesumbar bahwa dia akan menyembuhkan Kendra dan membuat cowok itu jatuh cinta.

Aya memandang cermin yang terpasang di dinding UKM, cermin setinggi lima puluh sentimeter itu memperlihatkan bayangannya. Aya sebenarnya tidak terlalu percaya diri dengan wajahnya. Tidak ada yang istimewa, Aya tidak bisa dikategorikan cantik, namun juga tidak bisa dikategorikan jelek.

Apa yang kukatakan? Bicara tanpa pikir panjang begitu. Menarik perhatian cowok normal saja belum tentu bisa, kenapa aku malah menantang homo? Aya bergumam dalam hati. *Apa yang harus kulakukan? Apa yang bisa kulakukan untuk membuatnya tertarik? Apa aku perlu mengubah penampilanku?*

Sambil berpikir, Aya melirik Nayla, kakak kelasnya yang tomboy. *Bagaimana kalau aku mengubah penampilanku seperti Mbak Nayla?* Aya membayangkan rambutnya dipotong cepak, lalu dia mengenakan segala aksesoris *gothic* seperti Nayla. Aya menggeleng. *Tidak akan berhasil, seperti apa pun penampilanku, tetap saja aku perempuan!*

"Kenapa aku tidak dilahirkan sebagai cowok saja?" Tanpa sadar Aya menyuarakan isi hatinya sehingga para cewek di dekatnya merinding. Apalagi Aya berkata dengan penuh penyesalan sambil memandang cermin.

"M-mbak April, Aya baru saja bilang sesuatu yang serem!" kata Misa yang gemetaran dan berkeringat dingin.

“Ka-ka-kamu kenapa, Aya?” kata April tergagap karena bingung dan takut.

“Sa-sadarkan dirimu, Aya!” kata Esti.

“*Istighfar,* Ay,” Nayla ikut menasihati.

Aya tidak menggubris teman-temannya dia masih tetap sibuk dengan pikirannya sendiri. *Bodoh! Apa sih yang kupikirkan? Memangnya aku akan tetap menyukainya seandainya aku ini cowok? Apa aku merencanakan menjadi pasangan homo? Kendra benar, yang sakit jiwa itu memang aku, bukan dia.* Aya membentur-benturkan kepala pada cermin dengan frustrasi.

“Apa? Kenapa kamu tiba-tiba ingin jadi cowok?” tanya Ruli.

Aya terperanjat mendengar suara itu. Aya menoleh ke pintu dan mendapati Ruli berdiri di sana. Seperti yang diduganya, di belakang Ruli ada Kendra yang menatapnya dengan tertegun. *Apa Kendra mendengarkan igauannya yang tidak jelas tadi?*

“Aku ke toilet dulu,” kata Kendra. Cowok itu seketika memutar punggungnya dan meninggalkan *Base Camp*.

“Bukannya kamu barusan dari toilet?” tanya Ruli.

Aya terperanjat melihat aksi Kendra. Dia pasti mendengar igauannya. *Malunya! Bukan berarti aku rela berubah jadi cowok asalkan bisa bersama dia, aku ini mikir apa, sih?* Aya menutupi wajahnya yang merah padam.

“Aku ingin lenyap. Misa, lenyapkan aku!” teriak Aya.

“Sinting, ya! Kamu kenapa, sih? Tadi bilang ingin jadi cowok, sekarang ingin lenyap,” kata Misa jadi bingung.

Sementara itu, di luar *Base Camp* Kendra berdiri sambil menutup mulutnya, wajahnya merona. “Mau apa sih dia? Dasar cewek aneh!” Kendra meninggalkan *Base camp* dan tidak berniat untuk kembali. Dia tidak ingin bertemu dengan Aya lagi.

~

Aya sedang duduk-duduk di kamarnya saat dia menerima sebuah pesan singkat melalui *line* dari Kendra. Aya membaca pesan itu dan termenung.

Hei, cewek sakit jiwa, coba baca artikel ini

!http://gaytalk2011.blogspot.com/2012/07/6-fakta-gay-yg-wajib-diketahui-homofobik.html?m=1

Aya menekan link yang dikirim Kendra itu kemudian membaca artikel itu dengan saksama. Artikel itu berisi tentang fakta-fakta yang mendukung kaum homoseksual dan menyudutkan kaum beragama yang dianggap sebagai homofobik[11]. Sepertinya artikel ini ditulis oleh seorang pro homoseksualitas yang ateis.

Aya tepekur membaca artikel yang isinya sangat provokatif itu. Aya mengelus dadanya sambil membaca *istighfar* beberapa kali. Apa artikel ini yang membuat Kendra sangat yakin bahwa dirinya tidak bisa disembuhkan?

"Tidak. Homo itu bisa disembuhkan!" Aya menekankan hal itu pada dirinya sendiri, tapi Aya tidak punya cukup ilmu untuk membantah artikel itu. Aya menelungkupkan kepala di atas meja belajar sambil mendesah. "Tapi, bagaimana caranya ...?"

Terdengar tiga ketukan di pintunya diikuti suara lembut ibunya. "Ay, ayo makan."

"Iya, Bu." Aya membereskan buku-bukunya yang berserakan lalu turun ke ruang makan. Malam minggu seluruh anggota keluarga Aya berkumpul di rumah.

Aya memilih tempat duduk di samping kakaknya dan berhadapan dengan ibunya. Aya memandang keluarganya secara bergantian. Ayahnya yang seorang jaksa, ibunya yang mantan mahasiswi fakultas pendidikan yang *drop out*, dan Ruli adalah mahasiswa fakultas hukum semester enam. Menurut Aya, keluarganya

---

[11]Homofobik adalah kelainan di mana seseorang memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap homoseksualitas.

memiliki wawasan dan pemikiran yang terbuka. Aya penasaran apa pendapat mereka tentang homoseksualitas. Aya memberanikan diri bertanya kepada orang paling berwibawa di rumahnya terlebih dahulu. "Ayah, apa pendapat Ayah tentang gay?"

Pak Gozali yang sedang mencomot ayam terkejut. Pria berusia empat puluh lima tahun itu tercengang saat mengetahui putri kecilnya yang manja dan selalu ditimangnya itu kini mengajaknya berdiskusi tentang topik yang sangat serius. Gay!

"Ini bahan kuliah," tambah Aya buru-buru sebelum keluarganya curiga.

"Gay itu sakit mental!" jawab Pak Gozali *simple*. Pak Gozali adalah seorang pria yang taat beragama, Aya sudah mengira Ayahnya akan menjawab seperti itu. Aya lalu mengulang pertanyaannya pada ibunya. "Kalau menurut Ibu?"

"Gaya hidup jahiliyah yang tidak perlu kita tiru," sahut Bu Gozali sambil tersenyum.

Aya lalu menoleh pada kakaknya yang menjawab tanpa ditanya. "Dosa besar yang dibenci Tuhan!"

Aya mengeluarkan ponsel kemudian menunjukkan artikel yang dikirimkan Kendra kepada keluarganya. Masing-masing dari mereka membaca dengan ekspresi penolakan yang sama, mengernyit, mengelus dada, atau mengucap *istighfar*.

"Artikel yang provokatif sekali, pasti penulisnya homo!" kata Ruli. "Mereka hanya mencari pembenaran atas diri mereka sendiri!"

"Tanda-tanda akhir zaman sudah terlihat jelas, yang benar jadi terlihat salah dan yang salah jadi terlihat benar," tambah Bu Gozali.

"Orang yang tidak kuat iman pasti terpengaruh saat membaca artikel ini, kemajuan teknologi memang membawa bencana," Pak Gozali manggut-manggut setuju dengan pendapat istri dan anak lelakinya.

"Tapi aku bingung," sanggah Aya. "Tentang *g-spot* yang ditulis di sini, apa benar *g-spot* seperti itu ada? Kenapa Tuhan sengaja

menciptakan *g-spot* seperti itu pada tubuh pria saat menciptakan manusia?" Pertanyaan Aya itu tentu saja membuat tiga anggota keluarganya terbelalak.

"Aya! Apa kamu sudah kena pengaruh artikel ini?" tanya Ruli kaget.

"Tidak kok, aku hanya penasaran saja," Aya mengelak.

"Aya, kita umat manusia diciptakan di dunia ini untuk beribadah, bukan untuk berhomoseks yang sudah jelas tidak ada manfaatnya! Manfaat dari hubungan suami-istri adalah untuk membangun keluarga dan meneruskan keturunan, menciptakan generasi baru yang menggantikan generasi lama, itulah tujuan sebuah pernikahan! Lalu apa manfaat dari homoseksual? Menghasilkan keturunan? Tidak! Itu hanya pemuas dari hasrat seksual semata!" jelas Pak Gozali.

Aya merenungkan kalimat yang diucapkan Ayahnya. "Apa itu berarti semua pria berpeluang untuk menjadi homo? Yang memiliki onderdil prostat itu bukan hanya kaum gay saja kan, tapi semua pria di dunia?"

"Hanya orang yang tidak beriman yang telah dikuasai hawa nafsu yang akan berpeluang untuk menjadi homo!" tegas Pak Gozali.

"Berarti homo bisa disembuhkan?"

"Semua penyakit itu ada obatnya," kata Ruli.

Aya tersenyum setelah mendengar pendapat keluarganya. Aya seolah mendapat dukungan untuk tidak menyerah dan terus berusaha menyembuhkan Kendra. Aya sangat bersyukur dia dilahirkan di keluarga ini.

"Tapi apa benar, orgasme di *g-spot* prostat itu rasanya empat sampai lima kali lebih hebat dari orgasme biasa?" tanya Ruli penasaran.

"Namamu akan kuhapus dari ahli waris kalau kamu sampai berani menjadi homo!" ancam Pak Gozali.

"Apa sih, Yah, imanku kuat! Aku kan hanya penasaran saja," Ruli jengah dan jengkel.

“Tolong jangan membicarakan hal seperti itu di meja makan, dong!” protes Bu Gozali yang mulai kehilangan selera makan.

“Jangan khawatir, Mas normal kok, dia sudah punya pacar,” Aya membela kakaknya.

“Apa? Siapa?” tanya suami-istri Gozali kompak.

“Misa,” jawab Aya santai.

“Misa? Misa anaknya Pak Zaenal yang di Blok C?” tanya Pak Gozali terkejut.

“Hush! Jangan membuka kartu, dong!” Ruli menyentil dahi Aya dengan kesal.

Setelah acara makan bersama selesai, Aya membantu ibunya mencuci piring kemudian naik ke kamarnya. Aya merenungkan kembali pembicaraan dengan keluarganya. Pembicaraan itu menurut Aya sedikit banyak memojokkan kaum homo. Benar apa kata Profesor Dadang, sebagian besar masyarakat memang memandang rendah kaum gay. Keluarganya bisa dijadikan contoh, karena keluarga Aya memang penganut agama yang taat.

Aya sendiri sebenarnya juga seorang homofobik, tapi itu sebelum dia jatuh hati pada Kendra. Perasaan cintanya telah mengubah sepenuhnya pandangan Aya terhadap kaum homoseksual. Gay mungkin memang salah, tapi mereka memiliki hak untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Aya menyalakan laptop dan berselancar di dunia maya, mencoba mencari artikel tandingan yang bisa dikirimkannya pada Kendra.

Cukup sulit bagi Aya untuk mencari artikel yang kontra dengan homoseksualitas. Setelah cukup lama nongkrong di depan laptop sampai hampir putus asa, Aya akhirnya menemukan artikel yang menyatakan kontra terhadap gay. Artikel tersebut juga menyebutkan bahwa sudah puluhan tahun dilakukan penelitian terhadap gen homoseksual, tapi tidak ada fakta ilmiah yang bisa seratus persen mendukung klaim tersebut. Teori yang menyatakan bahwa gay bersifat genetis adalah propaganda palsu yang dirilis oleh peneliti yang gay.

Lebih lanjut artikel tersebut menjelaskan bahwa dalam DSM[12] IV diterbitkan oleh APA tahun 1994, gay dikategorikan bukan gangguan jiwa. Yang mengejutkan, lima dari tujuh orang tim *task force* DSM adalah gay dan lesbian, sisanya adalah aktivis LGBT. Di Indonesia, ada buku saku yang merupakan rangkuman singkat DSM bernama PPDGJ[13]. Namun, DSM selalu digunakan aktivis LGBT dan HAM untuk dijadikan pembenaran bahwa perilaku para LGBT tidaklah menyimpang.

Paul Cameron Ph.D dari *Family Research Institute* telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa di antara penyebab munculnya dorongan untuk berperilaku homoseksual adalah pernah disodomi waktu kecil. Penyebab lainnya adalah pengaruh lingkungan, yaitu subkultur homoseksual yang tampak dan diterima secara sosial, yang menumbuhkan rasa ingin mencoba, pendidikan yang pro-homoseksual, toleransi sosial dan hukum terhadap perilaku homoseksual, adanya figur yang secara terbuka berperilaku homoseksual, penggambaran bahwa homoseksualitas adalah perilaku yang normal dan bisa diterima. Pada akhir artikel, Cameron menunjukkan bahwa kecenderungan homoseksualitas bisa disembuhkan karena perilaku seks manusia sebenarnya bisa dikendalikan.

Aya merasa memperoleh pencerahan setelah membaca artikel ini. Menurut Aya inilah artikel yang benar, bukan beribu-ribu artikel yang pro terhadap kaum gay tadi. Aya segera mengetikkan alamat website artikel tersebut kepada Kendra agar Kendra membacanya.

Baca ini, Ken!

http://iwanyuliyanto.co/2013/12/08/runtuhnya-teori-gen-gay/

Tak lama terlihat tulisan *read* pada layar aplikasi *line* yang menandakan Kendra telah membaca pesannya. Aya bersemangat

---

[12]Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders

[13] Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguang Jiwa

menunggu balasan Kendra. Namun setelah tiga puluh menit berlalu tak ada balasan. Kendra mengabaikan pesannya. Aya merebahkan tubuh ke tempat tidur. Sebenarnya apa yang telah terjadi pada Kendra? Kenapa pemuda itu begitu teguh memutuskan menjadi homo?

~

Rahasia Kendra

KENDRA membaca sekilas pesan Aya melalui *line,* lalu melemparkan ponselnya ke atas ranjang. Kenapa gadis ini bersikeras menyembuhkannya? Kenapa dia tidak menyerah dan menyukai pria heteroseks saja? Kendra tidak mengerti jalan pikiran Aya.

Kendra menghembuskan napas berat. Delapan tahun telah berlalu dan Kendra sudah memutuskan menjadi gay. Kendra yakin pilihannya benar, dia yakin gay bukan penyakit. Banyak negara yang mulai mengakui dan melegalkan pernikahan gay, hanya Indonesia yang masih ketinggalan zaman. Ya! Indonesia dipenuhi orang-orang homofobik *sok* suci yang mengatasnamakan norma agama.

Kendra menggemeretakkan gigi dan mengepalkan tangannya. Apa pun yang terjadi, dia tidak akan mengubah keputusannya. Sayup-sayup suara tantenya yang memanggil dari luar kamar.

~

Aya berdiri di depan rak buku Gramedia dengan tatapan kosong. Beberapa hari terakhir Aya tidak bertemu dengan Kendra. Apa pemuda itu memang berniat menghindarinya? Aya menghela napas kemudian melihat tumpukan buku nasihat cinta yang ada di depannya. Apa ada di antara buku-buku ini yang dapat membimbingnya untuk menarik perhatian Kendra?

Setelah membaca buku-buku itu selama satu jam, Aya akhirnya menyerah dan keluar dari Gramedia lalu berdiri di eskalator yang menuju ke *basement*. Aya terkejut saat melihat wajah tak asing yang berdiri di eskalator yang berlawanan arah dengannya. Ada Kendra di sana, dia bersama seorang wanita cantik berambut hitam panjang sepinggang. Aya terperanjat, siapa gadis itu?

~

Aya tepekur melihat Kendra yang berjalan dengan seorang gadis cantik. Aya menutupi wajahnya dengan buku Pskologi Abnormal yang baru dia beli. Begitu sampai di bawah, Aya segera berpindah ke eskalator yang menuju ke atas. Karena jalannya escalator itu agak lambat, Aya berlari mengejar pasangan tadi. Aya berusaha menjaga jarak agar mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang dibuntuti.

Kendra melihat barang bawaan yang dibawa si gadis banyak, sehingga dia merebutnya. "Sudah, aku saja yang bawa semuanya, nanti kamu capek."

"Kendra manis sekali!" puji si gadis, dia lalu melingkarkan tangan di lengan Kendra dengan mesra. Kendra diam saja, tidak ada isyarat penolakan seperti yang biasa dilakukannya terhadap Aya. Aya terbelalak menyaksikan peristiwa itu.

Siapa gadis itu? Pacar Kendra? Apa Kendra sudah sembuh dari penyakitnya? Jangan-jangan selama ini Kendra hanya berpura-pura saja menjadi homo? Jangan-jangan Kendra sengaja mengaku homo untuk menolak Aya?

Kendra dan gadis itu melaju meninggalkan Aya yang masih melongo. Mereka menuju perumahan di belakang Matos, Aya terus menguntit mereka. Saat mereka melewati sebuat taman yang agak sepi, gadis itu mendadak berhenti.

"Ada apa?" tanya Kendra.

"Cium dong, Ken!" kata gadis itu sambil memoyongkan bibir.

Kendra dan Aya sama-sama melotot. "Apa? Kamu ini bicara apa, sih!" kata Kendra, wajahnya langsung merona malu.

"Tidak mau? Padahal dulu kamu yang selalu minta kucium? Kenapa sekarang kamu jadi dingin begini!" Gadis itu merajuk.

"Bodoh! Kalau dilihat orang bagaimana!" kata Kendra malu.

"Tidak ada orang di sini! Ayo, cium!" Gadis itu bersikeras sambil menunjuk pipinya.

Kendra menghela napas menyerah. "Dasar!" Kendra mendekatkan bibirnya perlahan ke pipi gadis itu. Aya terbelalak,

sayangnya adegan itu terinterupsi oleh bunyi *ringtone* ponsel Aya yang membahana. Lagu *Seven Oops* yang dikenali Kendra sebagai *ringtone* ponsel Aya membuat Kendra urung mencium. Dia menghampiri semak tempat Aya sedang bersembunyi, gadis cantik itu mengikutinya di belakang.

Aya panik dan menolak panggilan itu agar dering ponselnya berhenti, namun Kendra dan si gadis cantik sudah berdiri di hadapannya. "Kenapa kamu sembunyi di sini, *stalker*!" kata Kendra dengan nada menghina.

"Eh, lho ...?" Cewek itu tampak terkejut melihat kehadiran Aya di balik semak.

Aya dan gadis itu bertatapan lalu bertanya secara bersamaan. "Apa dia pacarmu?"

"Bukan!" tegas Kendra.

"Kamu jawab siapa?" tanya si gadis cantik.

"Tentu saja jawab kalian berdua!" kata Kendra dengan jengkel.

"Eh, kalau bukan pacar, lalu dia siapa?" Aya penasaran pada gadis cantik yang berdiri di hadapannya sambil tersenyum itu.

"Ini tanteku, adik ibuku," Kendra memperkenalkan gadis itu pada Aya. Aya terpana, ternyata tante yang diceritakan oleh Kendra masih muda dan secantik ini. "Tante?"

"Kamu terkejut? Walau namanya Tante, tapi sebenarnya selisih umur kami hanya empat tahun," kata Kendra.

"Aku masih tujuh belas tahun," kata gadis itu sambil tersipu.

"Oh ... begitu," Aya bernapas lega, ternyata wanita cantik ini bukan pacar Kendra, tapi kaget juga saat tahu wanita itu lebih muda darinya.

"Sisanya maksud Tante?" sindir Kendra.

"Anak brengsek, kamu doakan Tante cepet mati!" Gadis cantik itu mendelik, namun raut wajahnya berubah saat memandang Aya. "Halo? Apa kamu teman Kendra? Panggil saja aku Mbak Melani." Gadis cantik bernama Melani itu mengulurkan tangan.

Aya balas menjabat tangannya dengan agak kaku. “Selamat siang, Tante. Saya Aya, adik kelas Mas Kendra, tapi beda fakultas,” kata Aya dengan nada formal dan kaku.

“Aduh, sudah kubilang panggil Mbak saja, aku jadi berasa tua,” kata Melani sambil tersipu. “Ayo, main ke rumah,” tawar Melani.

“Boleh?” Aya serta merta sumringah.

“Tidak! Ini hanya basa-basi Tante saja. Cepat sana pergi!” usir Kendra.

“Jahat! Kamu tidak boleh berbicara kasar begitu sama cewek semanis ini,” tegur Melani. “Sudah, jangan pedulikan Kendra, toh dia hanya menumpang di rumah Tante. Tante yang mengundangmu ke rumah, ayo ikut,” Melani menggandeng tangan Aya.

Kendra tidak berkomentar lagi, dengan hati mendongkol dia mengikuti dua wanita itu. Sepanjang jalan, Melani mengajak Aya mengobrol. Aya berpendapat Melani adalah pribadi yang ramah dan humoris. Mereka cepat menjadi akrab. Aya bertanya dalam hati apakah Tante Kendra tersebut tahu tentang kondisi psikologis keponakannya?

Mereka menuju sebuah rumah bertipe tiga enam di Blok A. Kendra membuka pintu untuk mereka. Seorang pria berkacamata dan berjanggut tipis yang sedang menggendong seorang anak kecil berusia kurang lebih tiga tahun menyambut mereka. “Lho, siapa ini?” tanya si pria berkacamata saat melihat Aya.

“Ini pacarnya Kendra,” sahut Melani.

“Kendra punya pacar?” Pria itu tercengang. Kendra hanya menghela napas. “Ayo, masuk-masuk,” ujar pria berkacamata ramah. “Mau minum apa? Kopi? Teh?”

“Jangan repot-repot,” kata Aya gugup.

Terdengar suara kentungan gerobak bakso. Sepupu kecil Kendra merengek pada ayahnya untuk dibelikan bakso. Ayah dan anak itu lalu keluar dengan membawa beberapa mangkok dari dapur. Melani menyuguhkan minuman teh kemasan pada Aya, dua wanita itu duduk di atas karpet di ruang tengah. Sementara Kendra menuju kamarnya.

"Kendra, kamu mau ke mana? Ada tamu kok di kamar!" Melani menegur Kendra.

"Dia tamu Tante, kan? Bukan tamuku!" Kendra melengos lantas pergi.

"Dasar!" umpat Melani kesal. "Maaf ya, Kendra memang agak menyebalkan."

"Saya sudah biasa kok," kata Aya sambil tersenyum.

Melani turut tersenyum. "Kamu mengikuti kami sejak dari Matos, kan?"

Aya terperanjat, hampir saja dia tersedak teh kemasan yang sedang diminumnya. "Eh, maaf ... saya ...," Aya bingung harus menjawab apa dan terbata-bata.

Melani kembali tersenyum melihat reaksi Aya. "Maaf ya, tadi aku sengaja meminta dicium Kendra karena tahu kamu mengikuti kami, kamu cemburu, ya?"

"S-saya tidak berhak cemburu, saya bukan pacarnya," elak Aya.

"Tapi, kamu suka dia, kan?"

"Eh, apa terlihat jelas?" tanya Aya dengan pipi yang merona.

"Ya, ampun, kamu manis sekali!" Melani dengan tiba-tiba memeluk Aya sehingga membuat Aya kaget. "Kendra bodoh menyia-nyiakan cewek semanis kamu! Jangan menyerah ya, Tante akan membantumu! Tante tahu semua rahasianya!"

"Eh ... terima kasih," Aya malu-malu tapi mau. Melani bangkit dan memanggil Kendra agar keluar dan makan bakso.

~

Aya sedang mencuci piring setelah selesai menyantap bakso. Kendra tahu-tahu muncul dan meletakkan piring kotor di samping Aya. "Titip ya," kata Kendra cuek dan hendak berlalu, tapi dia berhenti saat mendengar Aya bertanya. "Apa Tantemu tahu kalau kamu homo?"

Kendra mencengkeram kerah baju Aya tiba-tiba hingga membuat Aya terkejut. Aya menatap Kendra yang balik menatapnya

dengan penuh kebencian. "Jangan pernah berani memberi tahu dia!" geram Kendra.

Aya mengernyit, dia menepis tangan Kendra dengan kasar. "Apa kamu pikir aku ini orang yang suka memanfaatkan kelemahan orang lain? Aku hanya bertanya baik-baik!"

"Sudah pasti, tidak hanya sekali dua kali kamu mengancamku untuk menyebarkan fakta kalau aku homo, kan?"

Aya tersudut. Sebenci itukah Kendra kepadanya? Dada Aya terasa perih. "Aku mengerti, tenang saja, aku tidak akan memberitahunya." Aya membalikkan badan. Berbagai perasaan bercampur dalam pikirannya antara marah, kesal, sedih, dan sakit.

Sementara itu, di depan pintu dapur di balik tembok Melani terpaku, matanya terbuka lebar, dan seluruh tubuhnya gemetar. Melani menutup mulut agar tidak mengeluarkan suara. Tanpa sengaja dia telah mendengarkan pembicaraan Aya dan Kendra.

~

Melani tiba di depan Fakultas Psikologi pagi hari itu. Tante Kendra itu melambaikan tangan saat melihat kedatangan Aya. "Siapa, tuh?" tanya Misa penasaran.

"Tantenya Kendra," sahut Aya.

"Heh? Tante?" Misa terkejut tak percaya. Mereka lalu menghampiri wanita cantik itu dan menyapanya. "Tante, apa kabar?" sapa Aya.

"Baik," jawab Melani sambil tersenyum.

"Tante mau bertemu Kendra? Itu, Fakultas Hukum ada di sebelah," Aya menunjuk gedung di sebelah fakultasnya.

"Tidak, Tante mau bertemu denganmu," jawab Melani lagi-lagi sambil tersenyum dengan senyuman yang sangat menawan.

"Eh, aku? Kenapa? Ada apa?" tanya Aya terperanjat.

"Memangnya Tante tidak boleh bertemu kalau tidak ada urusan?" Melani merajuk. "Boleh kan Aya Tante pinjam sebentar?"

Setelah mendapat persetujuan dari Misa, tanpa babibu Melani menarik tangan Aya. Mereka menuju taman belakang Fakultas Psikologi yang rindang dan sepi.

~

Kendra baru saja kembali dari perpustakaan dan hendak ke Fakultas Hukum, namun dia terkejut saat melihat Melani dan Aya. Kendra membuntuti mereka, dia menjaga jarak namun masih dapat mendengar pembicaraan mereka dengan jelas.

Aya dan Melani duduk di salah satu bangku taman. Melani hanya diam sambil memandangi taman sehingga membuat Aya canggung. "Jadi, ada apa? Kenapa Tante mau bertemu saya?"

"Aya ... tolong jawab dengan jujur, apa benar Kendra itu homo?" tanya Melani.

Mata Aya membeliak. Apa ini? Melani ingin menggali informasi, berspekulasi, atau dia memang sudah tahu? Aya harus menjawab apa? Kendra di tempat persembunyiannya turut terkejut.

"Aku mencuri dengar pembicaraan kalian di dapur kemarin. Maaf, aku sebenarnya tidak bermaksud menguping," kata Melani sambil menunduk, wajahnya sendu.

Lidah Aya terasa kelu, apalagi saat dia menoleh ke belakang dan mendapati Kendra yang berdiri dalam jarak yang cukup dekat dengannya. *Bagaimana ini? Aku harus menjawab apa?*

"Kamu tidak perlu bohong, aku sudah menduga hal ini sejak lama, meskipun aku tidak pernah punya bukti," kata Melani sembari menerawang.

Aya tertegun. Dia mengamati Melani dengan penasaran. Bagaimana Tante Kendra ini bisa curiga kalau Kendra homo? *Apa ada sesuatu yang diketahuinya?* Aya mendadak penasaran. "Maaf, Tante, kalau saya lancang, tapi kenapa Tante bisa punya kesimpulan seperti itu?" tanya Aya.

Melani tampak terperanjat. Wanita itu menatap Aya dengan mata yang melebar. "Ta-tapi kalau Tante tidak mau cerita juga tidak

apa, saya memang agak *kepo*, maklum saya jurusan psikologi," kata Aya.

Melani tampak menimbang-nimbang. "Tante sebenarnya sudah lama ingin berkonsultasi, tapi Tante bingung dengan siapa, tolong kamu jaga rahasia ini, ya."

Aya mengangguk setuju. "Tentu, Tante."

"Kejadiannya delapan tahun yang lalu," kata Melani.

Aya menyimak cerita Melani dengan antusias. Ini dia cerita yang pernah didengarnya dari Kendra! Kendra menyadari bahwa dirinya homo saat kelas enam SD. *Sebenarnya apa yang terjadi saat itu?*

"Saat itu, Mbakyuku, ibunya Kendra, meninggal karena kecelakaan, sementara ayahnya meninggal sebulan kemudian karena penyakit kanker. Kendra lalu diasuh pamannya. Aku tidak mengenalnya, dia sepupu dari suami Mbakyuku. Dia guru di sebuah SD swasta. Sebenarnya saat itu aku ingin mengasuh Kendra, tapi aku masih SMA kelas satu dan belum punya penghasilan. Aku juga masih menumpang di rumah bibiku karena orang tuaku juga sudah meninggal."

"Aku pernah menelepon Kendra, dan saat itu dia menangis. Aku tanya apa dia dipukuli, Kendra bilang dia hanya pilek, tapi tetap saja perasaanku tidak enak. Setelah lulus SMA dan menikah, aku mengajak Kendra tinggal bersama kami. Awalnya Kendra menolak, setelah berkali-kali aku datang dia akhirnya setuju. Enam tahun setelah itu ...," Melani berhenti bercerita sehingga membuat Aya jadi makin penasaran.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya Aya.

"Paman Kendra ditangkap polisi karena tertangkap basah saat melakukan pelecehan seksual pada salah seorang siswa di sekolah."

Aya terbelalak. *Apa ini? Apa ini masa lalu yang tidak ingin lagi dibicarakan Kendra?*

“Aku takut, dia bahkan melakukannya pada siswanya di sekolah, bagaimana dengan Kendra yang bersamanya selama hampir dua puluh empat jam?” Wajah Melani memucat.

“Apa yang dikatakan Kendra?” tanya Aya.

“Kendra bilang pamannya tidak pernah melakukan hal itu, tapi aku takut Kendra berbohong. Bagaimana jika Kendra mengalami trauma akibat peristiwa itu?”

Aya terdiam dan memandangi wajah Melani yang semakin gundah. Melani melanjutkan kalimatnya. “Aku ... seandainya saat itu aku bukan gadis SMA yang miskin dan lemah, aku tidak akan membiarkan orang itu mengasuh Kendra. Seandainya saja waktu itu aku membawa Kendra bagaimanapun caranya,” Melani berhenti bicara, titik-titik air mulai meleleh dari matanya yang kemerahan.

Aya memandanginya dengan prihatin, dia lalu meletakkan tangannya di atas tangan Melani. “Tante, sebenarnya Kendra sedang dalam tahap penyembuhan,” dusta Aya.

“Penyembuhan?” kata Melani terkejut.

“Iya, benar, aku sedang mengadakan penelitian tentang pengobatan homoseksual dan Kendra respondennya. Kendra sedang berupaya untuk sembuh,” dusta Aya.

“Be-benarkah itu?” tanya Melani masih tergugu.

“Tentu saja, Kendra bersemangat mengikuti sesi konseling. Dia punya kemauan keras untuk sembuh. Percayalah, suatu saat nanti Kendra pasti sembuh,” kata Aya.

Melani menatap mata Aya, kemudian tersenyum lega. “Syukurlah, semoga dia benar-benar bisa sembuh,” kata Melani. “Ah, lega sekali rasanya setelah menceritakan hal ini pada orang lain. Terima kasih, Aya, sudah mau mendengarkan Tante.” Melani mengapus bulir-bulir air yang masih tersisa di pipinya.

“Iya, sama-sama, Tante.”

Melani meletakkan kedua tangannya di bahu Aya. “Berjuanglah demi kesembuhan Kendra dan hubungan kalian, aku benar-benar berharap kalian bisa bersama.”

Aya tersenyum kecut. Melani baru ingat bahwa dia harus menjemput anaknya dari Paud. Melani pun berpamitan pada Aya. Setelah Melani pergi, Aya menghela napas, antara lega, tapi juga merasa bersalah karena telah berbohong. Saat Aya hendak pergi, Kendra menghampirinya.

~

Pengakuan

AYA dan Kendra duduk di salah satu sudut taman dalam diam. Kendra memandang pohon di depannya, sementara Aya juga tidak berminat untuk bicara. Aya mencerna kembali kalimat-kalimat yang diutarakan Melani. Tentang masa lalu Kendra, tentang paman Kendra, dan kejadian pelecehan seksual itu.

Benarkah Kendra tidak pernah mengalami pelecehan seksual? Jika peristiwa pelecehan seksual itu dikaitkan dengan kata-kata Kendra setelah acara seminar itu, keduanya sangat cocok. Kendra pasti berbohong!

“Terima kasih,” kata Kendra akhirnya membuka percakapan.

Aya tertegun. Apa dia tidak salah dengar?

“Terima kasih karena kamu sudah berbohong pada Tanteku,” lanjut Kendra lirih. “Terima kasih, kamu sudah menjaga rahasiaku,” kata Kendra sungguh-sungguh.

Aya membuang muka, mengalihkan perhatian pada bunga-bunga cantik. Meskipun perhatiannya yang sebenarnya bukanlah pada bunga itu. “Tidak usah berterima kasih, aku melakukannya bukan untukmu, tapi untuk Tante Melani,” kata Aya. “Dia terlihat tertekan, dia menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpamu. Aku sudah tidak bisa menolongmu, setidaknya aku tidak ingin menyakiti hati Tante Melani.”

Kendra menghela napas, dia ikut membuang wajah ke arah lain.

“Kendra, jujurlah padaku, apa benar kamu tidak pernah mengalami pelecehan seksual selama tinggal dengan pamanmu?”

Kendra tidak terkejut, dia sudah menduga cepat atau lambat Aya pasti akan menanyakan hal itu. Namun dia tak menjawab. Dia hanya diam dan menatap Aya. “Kejadian delapan tahun lalu, kejadian

yang membuatmu sadar bahwa dirimu adalah homo, kejadian apa itu sebenarnya?” tanya Aya.

Kendra bersedekap. “Kamu sudah bisa menduganya, kan? Untuk apalagi kamu tanyakan hal itu?” kata Kendra.

Hati Aya mencelus. Jadi benar Kendra pernah dilecehkan secara seksual oleh pamannya? “Berapa kali? Berapa kali kamu mengalaminya?” tanya Aya.

“Aku tidak pernah menghitungnya,” sahut Kendra tanpa memandang Aya. “Aku juga tidak bisa menyebutnya pelecehan seksual, karena aku menikmatinya.”

Dada Aya terasa perih. Rasa mual, perasaan jijik, malu, dan bingung bercampur aduk di dalam kepalanya. “Kamu ... menikmatinya?” Aya terbata-bata.

“Awalnya tidak, rasanya sakit, tapi karena terjadi berulang-ulang, tanpa sadar aku menikmatinya. Kami melakukannya setiap ada kesempatan, bahkan aku juga tidak malu mengajak duluan. Selama dua tahun aku menjadi partner seks pamanku, bahkan setelah tinggal dengan tanteku terkadang kami bertemu dan melakukannya lagi.”

Hati Aya terasa terkoyak-koyak, apalagi Kendra mengucapkannya dengan tenang dan lancar tanpa penyesalan. Perasaan Aya kacau, Aya menunduk perlahan. Kendra mengamati Aya, penasaran dengan apa yang sedang dipikirkan gadis itu tentang dirinya. “Kamu jijik padaku?” Aya mengangkat kepala dan memandang Kendra yang menatapnya sendu. “Pasti menurutmu aku ini makhluk yang menjijikkan.”

Aya menggeleng perlahan. “Tidak!” tegas Aya. Satu kata itu sanggup membuat Kendra terkesiap. “Itu masa lalumu, dan aku percaya tidak akan menjadi masa depanmu, karena aku akan menyembuhkanmu,” kata Aya dengan penuh keyakinan.

Kendra tidak mampu berkata-kata selama beberapa detik hingga akhirnya hanya umpatan yang bisa keluar dari mulutnya. “Dasar keras kepala!” Kendra mendesis sambil membuang muka. “Kenapa sih

kamu ngotot ingin menyembuhkanku? Sudah kubilang aku tidak sakit, dan aku tidak akan membalas perasaanmu, kenapa kamu memilih cinta yang sulit? Kenapa harus aku?" Kendra menyentak dengan emosi terakumulasi, tapi tidak berani menatap Aya.

"Ini bukan soal perasaanku!" kata Aya dengan lembut sehingga Kendra tepekur. "Tidak masalah sekalipun kamu tidak mau membalas perasaanku. Aku hanya ingin kau sembuh, karena aku peduli padamu!"

Kendra tertegun, tapi segera tersadar. Buru-buru dia bangkit, dia harus segera pergi sebelum terpengaruh oleh ucapan gadis homofobik ini. "Lakukan saja sesukamu, aku pergi," kata Kendra sembari menjauh.

Aya segera memanggilnya. "Kendra!" Kendra berhenti, sebenarnya dia ingin mengabaikan Aya. Tapi entah kenapa tubuhnya justru melakukan tindakan yang berlawanan dengan pikirannya, Kendra menoleh. "Aku bilang pada Tante Melani untuk memercayaimu!"

Kendra tergegap, hatinya mencelus saat teringat tantenya. "Pikirkan perasaannya! Dia sangat menyayangimu dan berharap kamu bisa hidup normal!" lanjut Aya. Kendra bergeming, dia lalu meneruskan langkah meninggalkan Aya begitu saja.

~

Kendra mendapati Aya sangat sering berkunjung ke rumahnya. Seperti siang itu saat Kendra pulang ke rumah, Aya ada di ruang tengah bersama Tantenya. Mereka sedang merajut. "Kenapa kamu di sini?" kata Kendra sinis.

"Aku yang mengundangnya," kata Melani.

Kendra tidak berkomentar, dia menuju kamarnya. "Oh, iya, Kendra, kosongkan jadwalmu hari Sabtu nanti," kata Melani sebelum Kendra masuk ke kamarnya.

Kendra terdiam, dia mengepalkan kedua tangan kemudian berdecak. "Aku sibuk, Tante pergi saja sendiri."

“Kendra!” Melani menyentak. “Ini sudah delapan tahun, apa kamu sama sekali tidak berniat mengunjunginya? Padahal kamu datang ke makam ayahmu tiga kali dalam setahun, kenapa kamu tidak mau pergi ke makam Mbakyuku!”

“Sudah kubilang aku sibuk.” Kendra mengubah haluan. Dia hanya mampir sebentar mengambil buku lalu pergi tanpa berpamitan pada tantenya. Melani hanya bisa diam melihat kepergian keponakannya itu, dia kembali bersimpuh dengan Aya di ruang tengah. “Dasar anak itu!” umpat Melani kesal.

Aya memandang Melani dengan penasaran lalu memberanikan diri bertanya. “Maaf, kalau saya ikut campur, kalau boleh saya tahu kenapa Tante bertengkar dengan Kendra?”

Melani mengubah raut wajahnya menjadi senyuman saat menghadapi Aya. “Tidak apa, ini bukan rahasia yang harus ditutupi, hari Sabtu besok hari kematian Mbakyuku, tapi Kendra tidak pernah mau berziarah ke maka. ibunya,” kata Melani.

Aya mengernyit. “Tidak mau berziarah? Kenapa?”

“Entahlah,” desah Melani. Wanita itu lalu mencondongkan tubuhnya menatap Aya. “Aya, aku minta tolong, rayulah dia agar mau pergi ke makam ibunya,” pinta Melani.

“Kalau Tante saja diabaikan, apalagi saya,” kata Aya pesimis.

“Cobalah dulu, kamu kan calon psikolog, kamu pasti lebih bisa memahami Kendra daripada Tante,” kata Melani bersikeras. Aya terpaksa mengangguk.

~

“Aku mau bicara,” kata Aya setelah selesai rapat UKM siang hari itu.

Kendra menatap Aya yang balik menatapnya dengan serius. Kendra menghela napas panjang lalu berkata dengan nada menyerah. “Ya, sudah.”

Mereka pergi ke bangku taman kampus yang sepi. Setelah yakin tidak ada yang menguping, mereka mulai berbicara. “Kamu mau

bicara apa?" Kendra menyilangkan kedua tangannya di depan dada tanpa menoleh pada Aya. Aya sadar Kendra sering bersikap seperti itu padanya, itu adalah bukti Kendra menolaknya.

"Kenapa kamu tidak mau berziarah ke makam ibumu?" tanya Aya *to the point*.

Kendra memicingkan mata. "Kamu memang suka ikut campur urusan orang!"

"Urusanmu adalah urusanku juga, karena aku menyukaimu!" kukuh Aya.

Kendra menelan ludah sambil membuang muka. "Berapa kali kamu mau mengatakan kalimat mubazir semacam itu?" kata Kendra.

"Berapa kalipun akan kukatakan, 100 kali, 1000 kali, bahkan 10.000 kali. Akan kupastikan kamu ingat bahwa aku menyukaimu!" kata Aya, tidak ada keragu-raguan dalam nada bicaranya.

Kendra tidak mengira Aya akan berkata seperti itu. Ada rasa gugup yang menderanya. Baru kali ini Kendra bertemu gadis keras kepala seperti Aya. Kendra melengos karena merasa risih pada tatapan Aya yang menghunjam jantungnya. "Terserah, yang penting aku sudah bilang kalau aku tidak akan pernah membalas perasaan itu."

Hati Aya terasa pedih, namun dia melanjutkan pertanyaannya. "Kita kembali saja pada pembicaraan semula, kenapa kamu tidak mau berziarah ke makam ibumu?"

"Aku tidak akan pernah menemui perempuan jalang itu!" tegas Kendra. Aya tertegun. Aya tidak menyangka Kendra akan mengucapkan kalimat seperti itu pada ibunya sendiri. "Biar saja dia membusuk dalam pusaranya!" Kendra bangkit sambil memanggul ranselnya. "Kalau tidak ada lagi hal yang ingin kamu bicarakan, aku pergi!"

"Tu-tunggu," cegah Aya. "Apa kamu membenci ibumu? Kenapa?" tanya Aya.

Kendra menghela napas. "Baiklah, karena kamu sudah tahu sebagian besar rahasiaku, tidak ada gunanya lagi kututup-tutupi. Aku sebenarnya sangat jijik padamu."

Aya tersentak, ucapan Kendra bagai tamparan keras ke wajahnya. "Jijik?" Aya mengulangi perkataan Kendra.

"Bukan kamu saja, tapi semua wanita di dunia, aku merasa jijik saat melihat tubuh kalian. Perutku pasti mual dan ingin muntah, itulah alasan kenapa aku tidak mungkin membalas perasaanmu," kata Kendra.

"Kenapa? Kenapa kamu bisa merasa jijik seperti itu?" tanya Aya.

Kendra terdiam dan menatap Aya agak lama sebelum menjawab. "Karena wanita jalang itu!" Kendra tidak melanjutkan kalimatnya, dia segera meninggalkan Aya.

~

Aya memandang diri di cermin. Memangnya apa yang membuat tubuhnya ini menjijikkan? Apa karena dia gendut? Aya membenturkan kepalanya pada cermin.

"Kamu benar-benar berbahaya, Ay!" komentar Misa yang melongok dari balik pintu. Misa menginap di rumah Aya dengan dalih mengerjakan tugas, padahal sebenarnya Misa ingin mengobrol lebih lama dengan Ruli. Sayangnya Ruli sudah ketiduran. Misa terpaksa ke kamar Aya dan disambut oleh perilaku aneh Aya.

"Aku mau nonton film Korea, ah." Misa masuk lalu mengeluarkan laptop dari dalam tas. Aya merasa tertarik, mungkin ada baiknya dia melupakan masalahnya sebentar sambil menikmati film Korea. Aya duduk di samping Misa yang menyalakan laptop. "Ada film baru yang bagus?" tanya Aya.

"Judulnya *It's Ok it's Love* temanya tentang psikologi abnormal, bagus untuk belajar," jawab Misa. "Tokoh utamanya terkena *Skizofrenia.*"

Aya mengamati perilaku tokoh utama wanita yang aneh. "Dia kenapa?"

"Dia juga sakit, trauma terhadap kontak fisik dengan lawan jenis karena melihat ibunya selingkuh."

Aya tertegun. Mual dan ingin muntah saat berhubungan dengan lawan jenis? Gejalanya hampir sama dengan Kendra! *Jangan-jangan ... Kendra!*

~

Aya membawa sebuah buket bunga di tangannya. Dia berdampingan dengan Melani menuju sebuah Taman Pemakaman Umum di daerah Sarangan. Mereka berhenti di depan sebuah batu nisan dengan tulisan "Lidia Iswara lahir 21 Maret 1977, meninggal 24 April 2008".

Melani berjongkok di dekat nisan itu, membelai nisan itu sambil tersenyum. Aya ikut berjongkok di dekatnya. Setelah membaca doa bersama untuk almarhumah, Melani meracau seolah-olah dia sedang mengobrol dengan kakaknya yang sudah tiada itu.

"Maaf, aku hanya bisa ke sini setahun sekali, tahun ini juga aku tidak berhasil mengajak Kendra, maafkan aku ...," kata Melani sembari memandangi nisan kakaknya. "Tapi sebagai gantinya, aku mengajak pacarnya," Melani menunjuk Aya.

"Eh, bukan-bukan, saya ini hanya *stalker*," Aya mengelak seolah-olah dia juga mengobrol dengan batu nisan itu.

Melani terbahak karena reaksi Aya. "Mbakyu, lihat, kan? Dia manis sekali. Aku sangat berharap dia bisa menjadi istri Kendra," kata Melani.

Aya menunduk malu. Aya merasa senang karena secara tidak langsung dia sudah mendapat restu dari Melani, tapi rasanya sangat mustahil untuk mewujudkan harapan Melani itu. Kendra sampai sekarang masih seorang homoseksual dan tidak tertarik padanya sama sekali.

"Melani ya, selamat siang."

Melani dan Aya menoleh ke asal suara, di belakang mereka muncul seorang wanita berusia kira-kira empat puluh tahun. Wanita itu masih terlihat cukup cantik, dan dia juga bisa menjaga berat badannya agar tetap langsing.

"Wah, Mbak Mira ya, apa kabar?" tanya Melani sambil tersenyum.

Melani berdiri kemudian bersalaman dengan wanita itu. Wanita itu celingukan. "Kendra tidak datang lagi ya tahun ini?" tanya wanita itu.

"Anak itu memang benar-benar tidak tahu diri!" sahut Melani sambil mengerut jengkel. "Tapi sebagai gantinya aku membawa pacarnya, lho," Melani menunjuk Aya.

"Oh, pacarnya Kendra, salam kenal. Aku Mira, sahabat ibu Kendra," sapa wanita itu.

"Bukan-bukan, saya hanya temannya satu kampus," Aya kembali mengelak.

Ketiga wanita itu kemudian berjongkok di samping batu nisan dan menggelar doa bersama untuk almarhumah. Setelah itu Melani mengajak Bu Mira mengobrol. Melani mencurahkan kekesalannya tentang Kendra kepada Bu Mira. Bu Mira menanggapi perkataan Melani dengan tenang dan bijak. Bu Mira mengatakan bahwa Kendra hanya sedang labil emosinya karena beranjak dewasa.

Aya menyimak percakapan kedua wanita itu tanpa berkomentar. Tiga wanita itu lalu berjalan bersama ke jalan besar untuk mencegat angkutan umum. Melani menawarkan pada Aya untuk berkunjung ke rumahnya, tetapi Aya menolak dengan alasan akan mengerjakan tugas. Melani mencegat angkutan umum yang kebetulan lewat. Setelah berpamitan, Melani naik ke dalam mobil itu.

"Kamu naik apa, Aya?" tanya Bu Mira setelah mereka tinggal berdua.

"Anu ... begini, Tante ... sebenarnya ada yang ingin saya bicarakan dengan Tante."
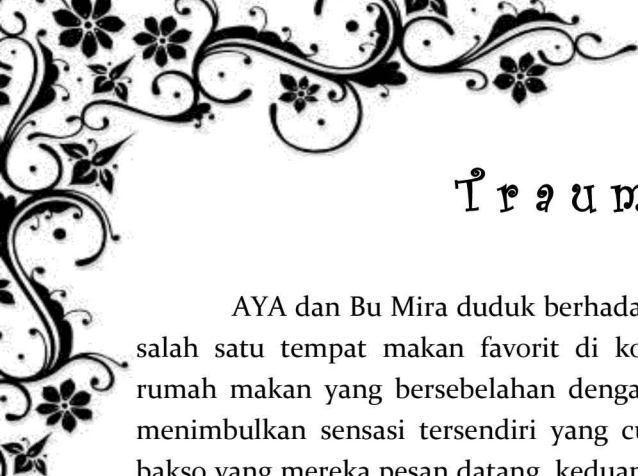
Bu Mira tampak terkejut. “Iya, kamu mau bicara soal apa?” tanya Bu Mira bingung.

“Eng … tidak enak rasanya kalau kita bicara di sini, bagaimana kalau kita cari tempat makan dulu?”

~

Trauma

AYA dan Bu Mira duduk berhadap-hadapan di Bakso Presiden, salah satu tempat makan favorit di kota Malang. Makan bakso di rumah makan yang bersebelahan dengan bantalan rel kereta api itu menimbulkan sensasi tersendiri yang cukup menyenangkan. Setelah bakso yang mereka pesan datang, keduanya pun mulai berbicara. “Jadi, apa yang mau kamu bicarakan?” tanya Bu Mira *to the point*.

“Ng ... begini, Anda sahabat baik Tante Lidia, kan? Kira-kira Tante Lidia itu orang yang seperti apa?” tanya Aya.

“Iya, aku dan Lidia bersahabat baik, hampir tidak ada rahasia di antara kami. Lidia wanita yang baik dan menarik, wajahnya mirip dengan Kendra,” kata Bu Mira sambil tersenyum.

Aya membayangkan wajah Ibu Kendra. Kendra versi perempuan, hm ... pasti sangat cantik. “Sebenarnya ini hanya dugaan saya, saya harap Tante tidak menganggap hal ini semacam tuduhan. Apa mungkin Tante Lidia pernah berselingkuh?”

Aya sengaja mengecilkan volume suaranya. Bertepatan dengan itu lewat sebuah kereta api yang menimbulkan deru disertai angin sehingga Aya tidak yakin apa Bu Mira mendengarkan ucapannya. Aya hanya melihat mata wanita itu melebar dan menyipit.

“Dari mana kamu mendengarnya? Apa dari Kendra?” selidik Bu Mira.

“Tidak-tidak,” elak Aya cepat-cepat. “Kendra tidak pernah mengatakan apa pun. Ini kesimpulan saya sendiri. Saya kuliah di jurusan psikologi. Menurut saya, Kendra memiliki perkembangan psikologi yang berbeda, karena itu saya tertarik. Tapi, jika Tante tidak mau menjawab pertanyaan saya ini juga ...,” Aya tidak meneruskan kalimatnya. Sebenarnya dia sangat berharap Bu Mira akan menjawab pertanyaannya.

Bu Mira menatap Aya dengan tenang kemudian tersenyum. “Sepertinya Kendra beruntung bertemu denganmu,” kata Bu Mira. “Ya, baiklah. Aku akan memberitahumu rahasia ini, tapi kumohon kamu menanggapinya dengan netral dan jangan berpikiran buruk tentang almarhumah Lidia.” Wanita itu meminum seteguk teh terlebih dahulu sebelum melanjutkan kalimatnya. “Lidia ... melakukan praktik prostitusi.”

Aya tertegun, wajahnya serasa dihantam sekarung beras. *Prostitusi?*

“Saat itu suaminya sedang sakit keras, dan Lidia mengalami kesulitan keuangan bahkan untuk makan. Lidia tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Dia hanya lulusan SMP, dan bekerja menjadi pembantu rumah tangga tidak bisa mencukupi biaya rumah sakit suaminya. Saat itulah Pak Tejo, mantan bos suaminya, menawarkan sesuatu padanya.

Pak Tejo menjanjikan akan membayar seluruh utang Lidia jika Lidia bersedia menjadi simpanannya. Pak Tejo sebenarnya sudah menikah, dia menginginkan *affair* yang tidak menuntut, Lidia dianggapnya wanita yang tepat.

Dalam kondisi terlilit utang, Lidia menerima tawaran Pak Tejo. Dia masuk perusahaan sebagai sekretaris pribadi, tapi sebenarnya dia tak lebih dari budak seks pria bejad itu. Sebenarnya batin Lidia menolak mengalami hal seperti itu, tapi tak ada yang bisa dilakukannya lagi untuk melindungi keluarganya. Lalu hal itu terjadi ...,” Bu Mira menghentikan ceritanya sejenak dan menarik napas.

“Apa yang terjadi?” tanya Aya penasaran.

“Lidia dan Pak Tejo tewas dalam kecelakaan mobil. Lidia meninggal di tempat bersama dengan pria selingkuhannya, dan sebulan kemudian Ayah Kendra menyusul.”

Aya meresapi kata-kata Bu Mira itu dengan cermat dan hati-hati. “Jadi begitu ceritanya,” Aya melenggut. Apa Kendra memergoki ibunya saat sedang berselingkuh dengan bosnya? Apa karena itu

Kendra merasa jijik melihat tubuh wanita yang sedang telanjang? Apa karena itu Kendra enggan melakukan hubungan dengan lawan jenis? Segala macam spekulasi berputar-putar di kepala Aya.

"Apa hal ini berpengaruh pada Kendra? Tadi kamu bilang perkembangan psikologis Kendra sedikit berbeda? Jangan-jangan Kendra sempat mengetahui hal ini sehingga dia membenci ibunya?" tanya Bu Mira prihatin.

"Saya juga belum tahu, Tante, saya akan menanyakannya langsung. "Aya berusaha tersenyum meski hatinya terasa sakit.

~

"Kendra!" Aya memanggil Kendra setelah selesai rapat UKM sore itu. Kendra terpaksa berhenti dan menoleh pada gadis yang membuat hidupnya jadi susah selama beberapa minggu terakhir.

"Apa?" tanya Kendra dengan nada kurang bersahabat.

"Ada yang ingin kubicarakan, ini ... soal ibumu," kata Aya takut-takut.

Raut wajah Kendra yang awalnya sudah masam semakin jengkel. "Tidak ada yang perlu kubicarakan tentang wanita itu," kata Kendra sinis. Dia membalikkan badan dan menuju tempat parkir dengan langkah cepat-cepat. Aya tidak menyerah, dia berjalan menyejajari Kendra dengan susah payah.

"Ayolah, ini penting, kurasa aku sudah tahu sesuatu tentang ibumu," kata Aya.

Kendra berhenti, lalu menatap Aya dengan penuh emosi. "Kenapa kamu suka sekali ikut campur urusan orang? Sudah kubilang aku tidak mau membicarakan dia lagi. Apa kamu tuli!" Kendra mnghardik dengan keras sampai beberapa orang di dekat mereka mengawasi mereka dengan penasaran.

"Aku tahu aku lancang, tapi kamu harus mendengarkan aku. Kumohon, sebentar saja." Aya menautkan kedua telapak tangannya penuh harap.

Kendra terdiam lalu menghela napas. "Ya, sudah, tapi apa pun yang kamu katakan tentang wanita itu tidak akan mengubah pendapatku!" kata Kendra ketus.

Aya terseyum. Setidaknya Kendra masih mau mendengarkannya. "Ayo, kita duduk dulu di sana," Aya menunjuk salah satu bangku taman. Kendra terpaksa mengikutinya.

"Ayo, cepat bicara!" kata Kendra tak sabar.

Aya celingukan, setelah yakin tak ada orang yang mendengar pembicaraan mereka, Aya bersuara. "Apa kamu pernah melihat ibumu berselingkuh?"

Kendra terperanjat, lalu tersenyum sinis sembari bersedekap. "Aku tidak menyangka kamu sudah sampai pada kesimpulan itu. Kamu lebih hebat dari perkiraanku."

"Aku ingin kamu tahu, Ken, yang kamu lihat waktu itu mungkin saja bukan perselingkuhan, tapi prostitusi," kata Aya.

Kendra tertawa hambar. "Pintar juga kamu mengarang cerita," kata Kendra tak acuh.

"Kendra! Aku tidak mengarang cerita!" tegas Aya. "Aku mendengar ini dari Tante Mira, sahabat ibumu. Dia sering berbagi cerita dengan ibumu. Dia tahu segalanya tentang ibumu. Ibumu melakukannya untuk membayar utang biaya rumah sakit," kata Aya.

"DIAM!" Kendra menyergap penuh emosi sehingga Aya tersentak. "Jangan bicara seolah kamu tahu segalanya. Aku melihat dia mendesah dan merintih di ranjang itu. Aku tahu dia menikmati persetubuhan itu. Saat ayahku berjuang melawan maut, dia melakukan hal menjijikkan itu. Lalu dia mati bersama pria brengsek itu!"

Kendra berhenti bicara dan menundukkan kepala. Baru pertama kali ini Aya melihat Kendra emosi seperti itu. Selama ini Kendra selalu menyembunyikan emosinya. "Kamu tidak tahu apa-apa, jangan bicara seolah kamu tahu segalanya."

Aya termangu, dia mengerti bagaimana perasaan Kendra. Kendra pasti sangat terpukul melihat perselingkuhan ibunya. Tapi ada

satu hal yang seharusnya dipahami Kendra, bahwa ibunya melakukan itu dengan terpaksa. Ibu Kendra juga menderita. Aya ingin menyampaikan hal itu pada Kendra. Akhirnya, dengan membulatkan tekad, Aya kembali bicara.

"Jangan besar kepala! Yang *sok* tahu itu sebenarnya kamu!" Kendra mendongak, tentu saja dia terkejut karena ucapan Aya. "Seenaknya saja kamu menuduh ibumu!" Aya balik membentak Kendra. Kendra yang tidak menyangka akan dihardik hanya bungkam.

"Kamu tahu apa tentang seberapa besar penderitaannya? Jika ada yang perlu disalahkan, orang itu adalah dirimu sendiri. Kenapa kamu waktu itu masih kecil dan lemah? Kenapa waktu itu kamu tidak memiliki kemampuan untuk melindungi ibumu? Seorang wanita akan melakukan apa saja untuk melindungi keluarganya, bahkan jika harus menjual dirinya. Homo sepertimu mana tahu perasaan seperti itu!"

Aya mengakhiri pembicaraannya dengan penuh emosi. Dia lalu bangkit dan meninggalkan Kendra yang masih terpaku di bangku taman.

~

Kendra memasuki kamar. Tanpa menyalakan lampu, Kendra meletakkan tas selempang di atas meja, kemudian merebahkan tubuh di ranjang. Kendra menerawang memandangi langit-langit kamarnya yang gelap.

Kendra memejamkan matanya sembari memikirkan kembali kata-kata Aya tadi. Apa benar dia yang *sok* tahu? Apa benar dia tidak memahami perasaan ibunya? Apa benar selama ini dia telah salah menuduh ibunya?

Kendra mencoba mengingat-ingat kembali hari-hari terakhirnya bersama ibunya. Ibunya terlihat sangat kurus dan lemah sebelum ajalnya. Ibunya bekerja di siang hari dan harus menunggu ayahnya di malam hari. Kendra ingat pada suatu hari ibunya memberikan Kendra sepiring nasi dengan lauk tempe.

"Kendra … maaf ya, hari ini Ibu hanya bisa memberimu ini untuk makan. Ayo, habiskan," kata wanita itu sambil tersenyum.

"Hanya satu? Buat Ibu mana?" tanya Kendra kecil.

"Ibu sudah makan tadi," jawab ibu Kendra sambil tersenyum letih.

Hati Kendra mencelus, mengingat wajah lemah ibunya di hari itu. Bagaimana jika saat itu ibunya berbohong? Bagaimana jika sebenarnya hari itu ibunya belum makan? Aya benar! Mungkin selama ini Kendra hanya memikirkan dirinya sendiri. Mungkin Kendra tak pernah memikirkan perasaan ibunya.

Kendra mengubah posisi tidurnya, matanya sudah mulai lelah dan dia pun terlelap. Malam itu Kendra bermimpi, dia bertemu ibunya. Ibunya terlihat letih dan lemah. Ibu Kendra menangis dan meminta maaf pada Kendra.

"Kendra, maaf. Maaf karena Ibu tidak bisa menjadi ibu yang baik untukmu. Maaf karena Ibu tidak bisa memberikan kasih sayang dan kehidupan yang layak untukmu. Meskipun Ibu sudah berusaha, tapi Ibu tidak pernah bisa memberikan apa-apa padamu."

Tubuh Kendra gemetar, dia tidak tahan melihat ibunya menangis seperti itu. Kendra mendekati ibunya dan memeluknya. "Ibu tidak salah, aku yang salah. Aku yang salah karena tidak bisa melindungi Ibu. Ibu sudah melakukan yang terbaik."

Kendra dan ibunya saling berpelukan dalam tangis. Kendra baru terbangun beberapa menit kemudian setelah menerima pesan dari Aya.

~

Hari Minggu pagi itu, Aya duduk di kursi belajar dengan galau. Aya menyesali kalimat yang telah diucapkannya pada Kendra. Kendra sudah sangat menderita kehilangan ayah dan ibunya. Kendra juga menderita karena melihat ibunya berselingkuh di depan matanya. Kendra bahkan akhirnya mengalami pelecehan seksual selama

bertahun-tahun oleh pamannya sendiri. Apa pantas Aya mengatakan hal sekejam itu pada Kendra? Aya benar-benar menyesal.

"Ah, bodoh kamu, Aya! Kamu benar-benar bodoh dan *sok* tahu!"

Aya membentur-benturkan kepala pada meja belajar karena kesal. Aya tidak bisa memahami perasaan Kendra, tapi dia malah menghardik Kendra seperti itu. Aya merasa dirinya sudah gagal sebagai seorang calon psikolog.

Aya melirik ponsel yang tergeletak di dekat kepalanya. Dia harus meminta maaf! Aya meraih ponsel itu dan mengetik pesan untuk Kendra. Setelah beberapa kali menulis dan menghapus pesannya, sembari menarik napas Aya mengirimkan pesannya.

Maaf sudah berkata kasar, aku hanya tidak ingin kamu jadi anak yang durhaka. Aku tahu bahwa perbuatan ibumu salah. Tapi kamu juga tidak boleh membencinya. Kamu harus ingat bahwa kamu terlahir dari rahimnya. Tak ada gunanya membenci orang yang sudah tiada.

Setelah mengirimkan pesan itu lewat aplikasi *line,* Aya membayangkan reaksi Kendra. Apakah Kendra akan berbalik marah atau tidak menggubris pesannya? Aya melihat tulisan *read* di samping pesannya. Tak beberapa lama dering ponsel membuat Aya terkejut. Kendra meneleponnya! Kenapa Kendra tiba-tiba meneleponnya? Aya menelan ludah. Dengan tangan gemetar dia menjawab panggilan Kendra. "Ha-halo?"

"Kamu di mana?" Terdengar suara Kendra dengan nada yang biasa saja.

"Aku ... aku di rumah," kata Aya takut-takut.

"Maukah kamu menemaniku ke makam ibuku?"

Aya tertegun agak lama mendengar pertanyaan Kendra yang tidak diduganya itu. Karena Aya tidak bersuara, Kendra memastikan Aya masih mendengarkan suaranya. "Ay?"

"Iya, aku mau!" kata Aya dengan sumringah.

~

Aya tidak menyangka dia akan berada di tempat ini untuk kedua kalinya dalam tempo secepat ini. Apalagi dia datang bersama Kendra yang sudah menolak ajakan tantenya untuk berziarah selama delapan tahun terakhir. Aya menatap Kendra yang berdiri di sampingnya. Pemuda itu hanya diam sambil menatap batu nisan di depannya dengan sendu. Mata Kendra terlihat sembap, pasti dia baru saja menangis. Kendra berjongkok perlahan di samping batu nisan ibunya dan membelainya perlahan.

"Maaf, Bu, karena aku baru datang sekarang," kata Kendra lirih. "Maaf karena selama ini sudah menuduhmu dan berpikir macam-macam tentangmu. Maaf karena tidak pernah memahami perasaan Ibu dan tidak memahami penderitaan Ibu. Aku ini ... anak durhaka. Maafkan aku ...," Kendra tidak mampu meneruskan kata-katanya. Derai air mata membasahi pipinya, bahunya bergetar naik turun dan napasnya terisak-isak. Aya tak kuasa menyaksikan pemandangan itu. Air mata Aya ikut jatuh.

"I-itu bukan salahmu, Ken!" kata Aya sambil terisak. "Kamu waktu itu tidak tahu apa-apa. Kamu masih kecil, itu sama sekali bukan salahmu, aku yang salah karena sudah bicara begitu. Aku yang salah. Maafkan aku, Ken ... maaf ... Tanpa tahu perasaanmu aku bicara begitu," lanjut Aya sambil terisak-isak.

Kendra tersenyum kecil. Kendra memandangi gadis itu. "Ay, boleh aku pinjam bahumu?" tanya Kendra.

Aya menyeka air mata lalu mengangguk. Kendra menyandarkan kepalanya di bahu Aya dan mulai menangis. Aya tak kuasa menahan emosinya dan ikut menangis sambil mengusap-usap kepala Kendra. Mereka menangis bersama.

~

Marshmallow

KEUNTUNGAN UKM Wirausaha yang cukup besar membuat mereka memutuskan membuka sebuah *cafe* di deret ruko dekat kampus. Seminggu sebelum hari peresmian, mereka mempersiapkan dekorasi *cafe*. Konsep *cafe* mereka adalah *library cafe*. Jadi, selain menyediakan makanan yang lezat juga ada fasilitas berupa buku-buku bacaan. Mereka memperolehnya dari sumbangan anggota UKM. Misa dan Aya membawa kardus berisi buku-buku ke dalam *cafe* melewati taman. Mereka berpapasan dengan Kendra yang baru datang. “Kelihatannya berat, sini aku bawakan,” tawar Kendra.

“Wah, makasih, Mas!” Misa dengan senang hati menyerahkan kardus pada Kendra.

Aya menyipitkan mata melihat pemandangan itu. “Kenapa kamu tidak membawakan punyaku juga?!” protes Aya.

Kendra menyeringai. “Ini latihan yang bagus supaya berat badanmu turun.” Aya mendelik kesal. Kendra tertawa dan menyejajarinya menuju *cafe*. Misa mengikuti mereka dari belakang.

Aya diam-diam melirik Kendra. Cowok itu akhir-akhir ini kembali bersikap baik. Kendra tidak pernah melakukan reaksi penolakan lagi. Kendra menghentikan langkah dengan dahi berkerut. Aya turut berhenti dan menelusuri arah pandang Kendra.

Ruli, Alex, dan Dude sedang melakukan tindakan yang mencurigakan. Mereka bersembunyi di balik semak sambil mengintip sesuatu. “Hei, kalian sedang apa?” tanya Kendra sembari menghampiri trio itu, Aya dan Misa mengikutinya.

“Ssstt ... jangan berisik, ada tontonan bagus, nih!” kata Alex sambil meletakkan jari telunjuk di bibir.

"Apa, sih?" Aya penasaran dan ikut mengintip. Aya terperangah saat melihat Dedik dengan Esti sedang berpelukan sambil berciuman mesra.

"Ehem! Enak banget!" Kendra berdehem dengan usil sehingga pasangan itu terperanjat. Esti segera kabur ke *cafe*. Sementara Dedik direcoki teman-temannya.

"Curang kamu, Ded, padahal aku sudah mengincar Esti!" Dude kesal dan kecewa.

"Siapa cepat dia dapat!" Dedik berbangga hati.

"Ciuman itu rasanya bagaimana, sih?" tanya Ruli polos membuat Misa dan Aya yang mendengar terkejut dan kikuk.

"Mas, bicara apa, sih? Jorok, ah!" olok Aya merasa risih.

"Aku kan hanya penasaran saja," dalih Ruli.

"Rasanya enak! Bibir cewek itu meleleh dan manis kayak *marshmallow*," kata Dude.

"Oh," Ruli melenggut, percaya.

"Bohong!" pekik Aya jengah dan tidak setuju.

"Kalau Mas Ruli penasaran, aku mau kok, Mas," kata Misa malu-malu.

"Tidak, aku akan menyimpan ciuman pertama itu untuk malam pertama kita saja," kata Ruli dengan nada manis.

"Kalian ini benar-benar memuakkan!" Alex mencibir. Dia bosan dengan perilaku Ruli dan Misa yang selalu *sok* romantis.

Masku yang malang ... dia tidak tahu kalau ciuman pertamanya itu sudah diambil Kendra. Aya bergumam sambil menatap Ruli dengan miris.

"Ayo, kita jujur, siapa yang belum pernah ciuman. Ruli, Misa, Aya, kalian pasti belum, kan?" tebak Dude.

"Ya." Tiga orang itu membuat *koor* sebagai jawaban.

"Dedik sudah tidak diragukan lagi, kamu sudah setara master," puji Dude. Dedik hanya tertawa. "Kalau Alex apa pernah?"

"Hanya sekali," jawab Alex.

"Ciuman sama bantal tidak dihitung lho, Lex," olok Kendra.

"Sama cewek kok!" Alex membela diri.

Dude memicingkan mata menatap Kendra. "Kalau Kendra ini rada mencurigakan, kamu pasti pernah, kan?" tebak Dude.

Kendra diam sejenak lalu menjawab. "Tidak." *Kalau sama cewek*.

"Barusan ada jeda! Kamu pasti bohong! Kamu pasti pernah! Jangan *sok* alim!" Semua menghujat Kendra tanpa henti. Kendra hanya prangas-pringis. Aya merunduk. Bukan hanya ciuman, Kendra bahkan pernah berhubungan badan dengan sesama jenis. Hati Aya mencelus jika mengingat hal itu.

Setelah peristiwa heboh itu, Aya dan Kendra ditugaskan menyusun buku di lantai dua. Mereka terlebih dahulu memisahkan buku sesuai dengan genre sebelum meletakkannya ke dalam rak. "Ay, apa kamu pernah pacaran?" tanya Kendra.

Aya terperanjat. Kenapa Kendra tiba-tiba bertanya seperti itu? Apa Kendra mulai tertarik pada dirinya? Aya membuang jauh-jauh pikiran itu. "Pernah sekali, tapi sudah putus," jawab Aya.

"Cowok itu normal, kan?" tanya Kendra.

"Jangan menghina. Itu sudah pasti!" Aya jadi tersinggung.

"Tapi, kamu tidak pernah ciuman? Aku jadi tidak yakin," Kendra tertawa mengejek yang membuat Aya semakin kesal.

"Ciuman bukan satu-satunya cara untuk mengungkapkan cinta!" Aya membela diri.

"Hm ... begitu." Aya dan Kendra sama-sama terdiam sejenak, lalu Kendra membuka percakapan. "Bibir cewek itu rasanya kayak *marshmallow* ya ... aku jadi penasaran." Kendra menjilat bibirnya dengan usil.

"Bodoh, kamu jangan percaya! Mas Dude hanya meracau," olok Aya.

Kendra mengamati wajah Aya yang merona. Aya sadar dirinya diamati, jadi dia balik menatap Kendra dengan gugup. “Aku mau coba, boleh kucium?” tanya Kendra.

“A-apa?” Aya memekik, wajahnya seketika berubah seperti udang rebus.

“Bercanda.” Kendra menjulurkan lidah lalu berkutat pada pekerjaannya. “Jujur saja aku tidak berminat melakukan hal seperti itu, apalagi denganmu.”

Hati Aya serasa remuk. Apa maksud Kendra? Dia tidak tertarik pada wanita atau dia tidak tertarik pada Aya? “Oh, bagimu aku ini sama sekali tidak menarik?” tanya Aya.

“Itu ...,” Kendra tidak bisa menemukan kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan Aya, sehingga dia memilih tidak melanjutkan kalimatnya. Tiba-tiba dengan gerakan yang cepat Aya menarik kerah baju Kendra sehingga Kendra tidak sempat menghindar. Kepala Kendra dipaksa merunduk dan mendekat pada wajah Aya. Sepersekian detik, Kendra merasakan bibirnya dan bibir Aya bersentuhan. Kendra terpana.

Aya melepaskan tangannya dari kerah baju Kendra dan memandang cowok itu dengan gusar. “Rasakan itu ... *marshmallow*-ku!”

~

Pria itu merapikan baju dan kerahnya di depan cermin, kemudian tersenyum memandangi penampilannya yang sudah cukup oke. Dia berjalan mendekati sebuah tembok tinggi yang dilapisi pagar besi, tembok yang sudah mengurungnya selama tiga tahun terakhir. Seseorang menyambutnya di depan pagar bersiap membukakan pagar.

“Apa kabar, Pak Guru?” sapa opsir itu ramah.

“Tidak pernah sebaik hari ini,” jawab pria berpakaian necis itu.

“Selamat, karena berkelakuan baik, Anda bisa bebas hari ini. Setelah ini jangan sampai tertangkap lagi,” kata opsir itu sambil tersenyum.

“Saya usahakan, Pak, doakan saya cepat mendapatkan pekerjaan begitu keluar dari sini,” kata pria necis itu lagi.

“Ah ... Pak Guru kan terampil dan pintar, pasti segera mendapat pekerjaan,” Opsir itu memuji. “Sering-sering main ke sini,” kata si opsir.

“Tentu saja,” jawab si pria necis menyunggingkan senyum di bibirnya.

Opsir membukakan pintu pagar, sehingga si pria necis bisa melangkah keluar. Pria necis itu menghirup udara sebanyak-banyaknya, seolah-olah selama ini dia tidak pernah bernapas. “Ah, bau kebebasan segar sekali,” kata pria necis sambil tersenyum.

Pria itu merogoh sakunya dan mengeluarkan sebungkus rokok beserta pemantiknya. Setelah menyalakan rokok dan mengisapnya, pria itu merogoh saku lainnya dan mengeluarkan sebuah dompet. Sebuah foto terpasang di dompet itu, fotonya bersama seorang pemuda berusia delapan belas tahun yang sangat cantik. “Akhirnya aku bebas ... Kendra,” gumam pria itu sambil tersenyum.

~

Aya berbaring di atas tempat tidur sambil membayangkan kembali kejadian yang telah terjadi tadi siang, saat dia nekat mencium Kendra dengan paksa. Raut muka Aya berubah semerah udang rebus. Aya menjerit dan berguling-guling di kasur dengan histeris. “Apa yang sudah kulakukan? Apa yang kulakukan? Aku sudah gila! Aku benar-benar sudah gila!”

Sementara itu, beberapa kilometer dari rumah Aya, Kendra juga tengah berbaring di atas tempat tidurnya, sama seperti Aya. Kendra juga mereka ulang peristiwa tadi siang di dalam ingatannya. Kendra mengingat kembali rasa yang muncul saat bibirnya dan bibir Aya bersentuhan. Perlahan Kendra memegangi bibirnya sendiri. “Lembut sekali,” gumam Kendra lirih.

Kendra tersentak dengan kalimat yang tahu-tahu meluncur dari bibirnya itu. Kendra menggelengkan kepala kuat-kuat sambil tengkurap dan menggigit bantal.

"Bodoh! Apa yang kupikirkan? Aku ini homo. Homo!" Kendra berteriak mengingatkan dirinya dengan kesal. Namun, bayangan wajah Aya dengan bibir yang basah itu kembali melintas. Kendra melompat lalu menghajar bantal sebagai pelampiasan.

Setelah merasa agak tenang, Kendra merenung. Apa sebenarnya yang membuat Aya menyukainya? Apa karena dia tampan? Tidak! Masih banyak yang lebih tampan. Lalu karena apa? Kendra tersadar bahwa Aya sebenarnya tak pernah berniat membongkar identitasnya. Jika Aya mau, dia pasti sudah melakukannya dari dulu, dengan ataupun tanpa bukti. Tapi yang dilakukan Aya justru sebaliknya, gadis itu membantu menutupi aib Kendra dari tantenya. Apa sebenarnya yang dicari gadis itu dari dirinya?

~

Aya melangkah masuk ke *cafe* dengan ragu-ragu. Kepalanya celingukan mencari keberadaan Kendra. Aya mendapati Kendra sedang berdiri di pojok ruangan bersama dengan Alex sambil tertawa, entah apa yang mereka bicarakan. Sedetik kemudian cowok itu berpaling ke pintu sehingga tatapan mereka bertemu. Mereka gelagapan dan membuang muka. Misa mengamati kejadian itu dan tersenyum jahil.

Setelah pembagian tugas bersih-bersih selesai, Aya mulai bekerja. Beruntung kali ini dia mendapat tugas membersihkan ruangan di sebelah timur *cafe*, jauh dari Kendra yang harus membersihkan loteng.

"Ay, ada kejadian apa antara kamu dan Mas Kendra?" tanya Misa penasaran saat mereka berdua tengah menempel *wallpaper* untuk menghiasi dinding ruangan itu.

Aya terkesiap, tapi sebisa mungkin mempertahankan ketenangannya dalam menjawab. "Tidak ada apa-apa," kata Aya.

Untungnya Misa tidak bertanya lebih jauh. Mereka melanjutkan pekerjaan tanpa membahas hal itu lagi. Waktu berlalu dengan cepat hingga petang tiba. Aya merenggangkan otot-ototnya yang lelah setelah bekerja seharian. Aya melirik sofa panjang yang ada di ruangan yang sedang dibersihkannya sekarang. Sofa itu terlihat sangat empuk dan nyaman. Aya menyandarkan sapu yang dibawanya kemudian merebahkan diri di atas sofa.

"Huah ... enaknya," kata Aya lega. Semilir angin malam yang mengalir lewat celah jendela membuat Aya terbuai. Rasa kantuk mulai menghinggapinya, Aya menikmati rasa kantuk itu dengan menutup mata.

Pintu terbuka dan Kendra muncul, dia berdecak melihat Aya yang sedang terbaring nyaman di atas sofa. "Dasar, yang lainnya sibuk, malah molor. Hei, bangun!" kata Kendra. Aya sebenarnya tidak tidur, tapi karena malu menanggapi Kendra ditambah rasa nikmat berbaring di sofa membuat Aya malas membuka mata. Aya berpura-pura sedang dalam kondisi tidur lelap agar Kendra menyerah membangunkannya. "Ayo, bangun!" Kendra menggoyangkan tubuh Aya dengan kakinya. Namun, Aya tetap bergeming.

Kendra diam sejenak, mengamati wajah tidur Aya yang terlihat damai. Kendra berjongkok di samping sofa sambil mengawasi Aya lebih dekat. Perlahan Kendra mendekatkan wajahnya hingga jarak di antara mereka hanya tinggal beberapa senti saja, bahkan Aya bisa merasakan hembusan napas Kendra yang membuatnya merinding.

"Kendra, kamu di mana? Keluar sebentar!" terdengar teriakan Ilham dari luar ruangan. Kendra tersadar dan menjauhkan tubuhnya dari Aya.

"Iya, sebentar!" seru Kendra, dia bangkit lalu keluar dari ruangan itu.

Begitu Kendra pergi, Aya langsung membeliak dan memegangi jantungnya yang melompat-lompat. Tadi itu ... apa? Apa jangan-jangan Kendra mau menciumnya? Aya menggelengkan kepala berusaha

membuang pikiran itu dari otaknya. *Bodoh! Bodoh! Bodoh! Kamu mikir apa sih, tidak mungkin.* Aya memukuli kepalanya dengan kesal.

Sementara itu, Kendra menghampiri Ilham yang tadi memanggilnya. “Ada apa, Mas?” tanya Kendra.

“Ada yang mencarimu, dia menunggu di luar.” Ilham menunjuk seorang pria yang berdiri di luar *cafe*. Tembok luar *cafe* terbuat dari kaca sehingga Kendra bisa melihat dengan jelas punggung pria itu. Sosok pria yang terlihat dari belakang itu tampak familiar. Kendra terperanjat, dia berlari keluar *cafe* menghampiri pria tersebut.

Pria itu membalikkan badan, menatap Kendra, dan tersenyum dengan manis. Pria itulah yang telah mengubah seluruh hidupnya, pria yang dulu sangat dicintainya sehingga Kendra rela menyerahkan segalanya. Pria yang selalu memuaskan jiwa dan raganya, Paman Andreas. “Apa kabar, Kendra?” sapa Andreas.

~

Dia Kembali

AYA keluar dari ruang yang baru saja selesai dibersihkannya. Ruli yang berdiri di depan pintu menyapanya. “Sudah selesai, Ay?”

“Iya, yang sebelah sini sudah beres,” kata Aya.

“Aku masih belum selesai, tunggu tiga puluh menit lagi ya, habis itu kita pulang, sudah agak malam,” kata Ruli sambil melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul sembilan malam. Dia kemudian kembali menyapu lantai.

Aya memandang wajah kakaknya sambil berpikir. Kendra memang hobi mencium orang yang sudah tidur dan khusus untuk kakaknya ini sudah dua kali. *Tunggu dulu!* Jangan-jangan Ruli sadar sewaktu dicium Kendra? Seperti Aya tadi yang hanya pura-pura tidur. Apa jangan-jangan selama ini Ruli menikmatinya?

Perasaan kesal bergemuruh di dada Aya. Dia melotot pada Ruli dengan hawa membunuh sehingga membuat Ruli merinding. “Kenapa kamu melihatku begitu?” protes Ruli.

Aya memonyongkan bibir, lalu celingukan mengamati setiap sudut ruang tengah *cafe*. “Kendra tidak ada,” Ruli menebak isi hati Aya. “Dia keluar sama pamannya.”

Aya terperanjat mendengar ucapan Ruli. Hatinya mengiris, kakinya lemas dan wajahnya pucat pasi. “Pa-paman?!” kata Aya tergagap.

“Iya, katanya dari Solo,” tambah Ruli.

“Ke mana? Ke mana mereka sekarang?”

“Eh? Tidak tahu, tadi keluar.”

Wajah Aya semakin memucat. Aya membalikkan badannya kemudian berlari dengan sekuat tenaga keluar *cafe*, tanpa arah dan tujuan yang jelas. *Bukan dia! Bukan! Semoga bukan paman yang itu!* Aya terus memohon dalam hati.

~

Kendra dan Andreas berdiri di bawah pohon sambil menikmati udara segar dari pepohonan yang rindang sambil menikmati langit malam bertabur bintang. Mereka canggung setelah tiga tahun tidak bertemu. "Bagaimana Paman bisa kemari, bukannya masa tahanan Paman belum selesai?" tanya Kendra memecah kebisuan.

"Aku mendapat remisi, karena berkelakuan baik," jawab Andreas.

Kendra dan Andreas kembali diam. Andreas menatap Kendra, sedangkan Kendra hanya menatap plester di bawah kakinya. "Kendra? Apa kamu tidak senang bertemu denganku? Apa kamu tidak rindu padaku?" tanya Andreas.

Kendra tertegun, dia mendongak dan memandang Andreas yang balik menatapnya. Tatapan itu membuat Kendra luluh. "Bukan begitu." Kendra kembali menunduk. Dia tidak sanggup menatap mata itu lagi, mata itu membuat tubuhnya bergetar.

"Aku kira kamu akan menunjukkan reaksi lebih dari ini. Kamu tidak memeluk dan menciumku seperti biasanya?" tanya Andreas.

"Tidak di tempat seperti ini," elak Kendra.

"Kendra, tatap mataku," kata Andreas dengan nada memerintah.

Kendra terkejut mendapati dirinya secara reflek mengikuti titah pamannya. Kendra menatap pamannya. Kendra pun menyerah pada tatapan itu. Kendra kehilangan rasionalitasnya. Tatapan itu membangkitkan hasrat terpendam dalam dirinya dan membuat Kendra kembali menyerahkan segalanya.

~

Aya masih berlari terengah-engah di sekitar *cafe*. *Pergi ke mana dia?* Pikiran-pikiran buruk menyelimuti benaknya. Aya menoleh ke selatan, di belakang UM banyak pepohonan yang rindang dan sepi. *Apa mungkin mereka ada di sana?*

Aya memberanikan diri menuju taman itu. Aya terhenti saat melihat peristiwa yang membuatnya tercengang, Kendra sedang bersama seorang pria. Aya terpaku, seluruh tubuhnya menjadi kaku. Kendra dan pria itu saling berpelukan dan bercumbu penuh gairah. Aya tidak bisa menahan diri untuk menjerit sekencang-kentangnya. “KYAA!”

Kendra tersentak dan terpana melihat sosok Aya berdiri menatapnya dengan syok, sedih, dan kecewa. “A-Aya ....”

“Ma-maaf, aku tidak sengaja, si-silakan dilanjutkan,” kata Aya dengan nada gemetar. Dia lalu berlari dengan sekuat-kuatnya dari tempat itu.

Kendra merasa tiba-tiba ada sebuah lubang besar di hatinya. Kendra melepaskan diri dari pelukan Andreas hendak mengejar Aya. “Aya, tunggu!”

Andreas mencengkeram tangannya dengan kuat sehingga Kendra berhenti. “Kamu mau ke mana? Siapa gadis itu?” tanya Andreas bingung.

“Lepaskan tanganku, Paman!” Kendra menepis tangan Andreas dengan kasar, lalu berlari mengejar Aya yang sudah berlari menjauh. “Aya! Aya, di mana kamu?” Kendra memanggil-manggil Aya dengan putus asa. Kendra kembali berlari menuju *cafe*, mungkin saja Aya kembali ke sana. Tebakannya tepat, dia melihat Aya bersembunyi di belakang *cafe*.

“Ay ...,” Kendra tidak meneruskan kalimatnya, dadanya bergemuruh. Dia memergoki Aya menangis. Bahu gadis itu naik turun dengan cepat dan air matanya mengalir tanpa henti.

Kendra terpaku, lubang di hatinya bertambah besar dan serasa memenuhi seluruh dadanya. Kendra menyandarkan diri di tembok sambil mengamati Aya yang menangis. Kendra tidak memiliki keberanian untuk menghibur gadis itu.

~

Kendra berbaring di atas kasur sambil menerawang. Bayangan wajah Aya yang sedang menangis terpatri dalam ingatannya. Kendra menggemeretakkan giginya, kemudian memukul kasur dengan frustrasi.

"Sial ... Sial! SIAL!" Kendra mengumpat berkali-kali.

Perasaan apa ini sebenarnya, kenapa dia merasa sangat gundah? Kenapa dia merasa sangat bersalah? Baru pertama kali Kendra merasakan perasaan seperti ini. Dia menunjukkan dengan jelas siapa dirinya yang sebenarnya di depan Aya.

Kenapa? Kenapa Aya harus melihat semua itu? Kenapa dia harus melakukan hal seperti itu tepat di hadapan Aya? Dan kenapa Aya harus menangis seperti itu? Kenapa dia harus menyakiti Aya seperti itu?

"Aku harus bagaimana? Sekarang aku harus bagaimana?" keluh Kendra lirih.

Apa yang harus dia perbuat setelah ini? Bagaimana dia harus bersikap di depan Aya? Apa yang harus dikatakannya pada gadis itu? Kendra merasa sungguh-sungguh membenci dirinya sendiri.

Dering ponsel membuyarkan lamunan Kendra. Kendra meraih benda itu dan melihat *display* layarnya, "Paman *calling*" tertera di sana. Sejenak Kendra hanya diam sambil memandangi tulisan itu sampai akhirnya dia memutuskan menerima telepon itu. "Ya, Paman."

"Kenapa lama sekali mengangkatnya?" tanya suara berat yang terdengar dari seberang telepon.

"Aku sedang sibuk mengerjakan tugas," dusta Kendra.

"Aku ingin bertemu."

Kendra tertegun, perasaan aneh kembali mengalir di dalam tubuh dan pikirannya. Dia sungguh-sungguh tidak ingin berjumpa pria ini. Perasaan apa ini? "Tidak hari ini, Paman, aku masih banyak tugas."

"Hm, begitu ... jadi kapan kamu bisa?"

Kendra diam sambil memandangi langit-langit kamarnya. Dia tidak berniat menjawab pertanyaan Andreas. "Ken?" Suara Andreas memanggil namanya dengan lembut.

"Paman, aku mau tanya satu pertanyaan, tolong jawab dengan jujur," kata Kendra. "Apa Paman mencintaiku?" tanya Kendra.

"Tentu saja."

"Lalu, kenapa Paman melakukan itu?"

"Lakukan apa?" Suara Andreas terdengar heran.

"Kenapa Paman melakukan pelecehan seksual pada muridmu?" tanya Kendra. Tak terdengar suara dari dalam ponselnya, namun Kendra tetap menunggu dengan sabar sampai suara itu akhirnya kembali terdengar. "Aku ... sudah tidak tahan, karena kamu tiba-tiba memutuskan hidup berjauhan. Kita jarang bertemu, karena itu aku—"

"Bohong!" Kendra menyela pamannya. "Paman tidak pernah menyukaiku, bagi Paman tidak penting dengan siapa! Bagimu aku hanya alat pemuas hasrat seksualmu!"

"Itu tidak benar, Kendra!"

Kendra menjauhkan ponsel dari telinganya. Dia tidak ingin lagi mendengar penjelasan apa pun dari pamannya. Dia bahkan mengeluarkan baterai ponselnya. Dia tidak ingin pria itu menghubunginya lagi. Kendra mengubah posisi tidurnya menjadi miring.

Ya! Pamannya memang tidak pernah mencintainya. Kendra sudah menyadarinya saat kelas dua SMP. Saat itu Kendra pulang sekolah lebih awal, dan memergoki pamannya bersetubuh dengan pria lain. Kendra yang geram dan sedih akhirnya menyetujui ajakan tantenya untuk tinggal bersama.

Setelah itu pamannya meminta maaf berkali-kali dan merayu Kendra untuk tinggal bersamanya lagi. Awalnya Kendra tidak menghiraukannya, tapi akhirnya Kendra memaafkan pamannya. Kendra meninjau peristiwa itu dan tersenyum sinis. Ternyata Kendra pun tidak ada bedanya dengan pamannya. Alasannya memaafkan

pamannya waktu itu bukan karena hatinya luluh dengan usaha keras pamannya. Tapi, sebenarnya karena Kendra juga tidak bisa menahan hasrat seksual dalam dirinya. Karena dia rindu pelukan dan ciuman dari pamannya.

Alasan dia memutuskan menjadi homo, bukan karena perasaan benci pada ibunya seperti yang selama ini dia duga. Namun, karena perasaan nyaman dan puas saat dia melakukan *itu* dengan pamannya. Kendra selalu mengira yang dirasakannya pada pamannya adalah cinta, tapi kini Kendra sadar sepenuhnya bahwa *itu* bukan cinta. Kendra benar-benar merasa muak pada dirinya sendiri.

Kendra bangkit dan memandang jendela kamar. Dia teringat pada Aya. Pada ekspresi gadis itu saat memergokinya sedang bercumbu dengan pamannya dan sesaat setelahnya saat menangis sendirian di belakang *cafe*.

Aya ... gadis itu mencintainya. Saat bersamanya Kendra baru tahu bagaimana rasanya benar-benar dicintai. Meskipun dia sudah tahu Kendra homo, meskipun Kendra sering bersikap kasar, gadis aneh itu tetap menyukainya. Kendra menyia-nyiakan perasaan itu. Kendra sudah menyakiti hatinya. Bagaimana sikap Aya setelah ini? Pasti Aya akan merasa sangat jijik padanya!

~

Bunyi klakson sepeda motor membahana di halaman rumah Aya. Aya memiringkan kepala ke jendela dan melihat Misa hadir di sana di atas motor *matic*-nya. “Ayo, cepat, Ay!” teriak Misa.

Aya meraih tasnya, berlari keluar dari rumahnya. Setelah memastikan pintu depan rumahnya dalam keadaan terkunci, Aya menghampiri Misa yang sedang berkaca pada spion. Misa terkejut melihat wajah Aya yang sangat sembap, matanya merah dan agak bengkak. “Kenapa wajahmu?” tanya Misa khawatir.

“Tidak apa-apa,” jawab Aya. Dia melompati jok belakang motor Misa. “Ayo, jalan!”

Misa tidak segera memacu motornya, dia memandangi sahabatnya itu penasaran. Apa yang sudah membuat Aya menangis? Terakhir kali Misa melihatnya seperti itu adalah sehari setelah Aya putus dari mantannya. "Kamu habis nangis semalaman, kan? Ada apa sih, Ay? Kamu bertengkar dengan Mas Kendra? Ayo, cerita ke kakak iparmu ini," kata Misa. Aya tak menjawab, dia hanya terpaku di jok tempatnya duduk. "Ay?"

"Tidak apa-apa, habis menonton film Korea," dalih Aya.

Misa menghela napas. Itu adalah isyarat bahwa Aya memang tidak ingin bercerita. Misa pun tidak bisa memaksanya. Misa memutar gas sehingga motor melaju dengan kecepatan sedang. Aya dan Misa sama-sama diam sepanjang perjalanan menuju kampus. Aya sibuk dengan pikirannya sendiri dan Misa tidak berani menegurnya.

Aya teringat pada kejadian kemarin. Saat dia memergoki Kendra sedang bercumbu dengan pria itu. Hati Aya terasa remuk, seluruh tubuhnya mati rasa. Baru pertama kali Aya melihat ekspresi wajah Kendra yang seperti itu. Kendra terlihat pasrah dan menikmati cumbu dari pria itu.

Apa yang akan dilakukannya setelah ini? Bagaimana dia harus bersikap di depan Kendra? Apa Kendra akan kembali pada pamannya? Apa Aya sudah tidak punya harapan lagi? Apakah Aya harus menyerah? Aya benar-benar tidak mengerti, memikirkan hal itu membuat air matanya tidak bisa berhenti mengalir.

Mereka sampai di kampus. Setelah memarkir motor, mereka menuju ruang kuliah. Tepat saat hendak masuk gedung Fakultas Psikologi, mereka berpapasan dengan Ruli dan Kendra. Jantung Aya mencelus. Kenapa mereka harus bertemu saat begini?

"Mas Ruli," sapa Misa pada kekasihnya.

Ruli balas tersenyum, sementara Kendra terperanjat saat melihat kehadiran Aya. Dia lalu membuang muka untuk menghindari tatapan Aya. Hati Aya hancur. Kenapa Kendra bereaksi seperti itu? Apa Kendra tidak mau melihatnya lagi?

“Kita mau mampir ke *cafe*, jam sebelas nanti pembukaannya,” kata Ruli.

“Yah, kita masih ada kuliah,” Misa merengut kecewa.

Ponsel Kendra berdering, Kendra merogoh sakunya dan tercengang sejenak dengan ragu-ragu Kendra mundur dan menerima telepon itu. “Iya, Paman?”

Jantung Aya kembali mencelus, jadi Kendra masih berhubungan dengan pria itu. “Ya, aku mengerti, ya sampai nanti.” Kendra menutup ponselnya lalu memasukkannya ke saku. Saat tatapannya bertemu dengan Aya, Kendra kembali melengos.

“Nanti pulang kuliah kami menyusul ke *cafe*. Ayo, Ay, kita ke kelas,” ajak Misa. Aya terdiam di tempatnya, dia tidak mengikuti Misa yang sudah mendahuluinya masuk ke dalam pintu gedung Fakultas Psikologi. “Ay?” Misa melihat Aya tak kunjung bergerak.

“Kamu duluan saja, aku mengobrol dengan Kendra sebentar,” kata Aya. Kendra terkesiap, namun dia tidak berkomentar apa-apa dan hanya menundukkan kepala.

“Ya, sudah, sampai nanti, Mas.” Misa melambaikan tangan pada Ruli kemudian menghilang ke dalam gedung Fakultas Psikologi. Ruli balas melambaikan tangan lalu menghela napas saat melihat Aya dan Kendra.

“Aku duluan ke *cafe* ya, *bye*.” Ruli meninggalkan sahabat dan adiknya agar bisa berbicara berdua.

~

Permohonan

KENDRA dan Aya masih terdiam setelah kepergian Ruli.

"Kamu mau bicara apa?" tanya Kendra akhirnya memecah kesunyian.

"Apa kamu mau kembali pada pamanmu?" tanya Aya. Kendra terkesiap. Dia tidak menyangka Aya akan bertanya sejelas itu. "Apa kamu masih menyukainya?"

Kendra bergeming, tidak menunjukkan isyarat akan menjawab pertanyaan Aya. "Katamu ... kamu menyukai Masku, kan?" kata Aya sambil menunduk. Bahunya terguncang, napasnya mulai sesak dan terisak, air mata pun merebak membasahi pipinya. "Kumohon, jangan ... jangan kembali padanya. Kamu boleh menyukai Masku, atau siapa pun, tapi jangan dia ... kumohon ...."

Kendra tergagap. Dia mengira Aya akan membencinya setelah kejadian kemarin. Tetapi yang dilakukan Aya saat ini justru sebaliknya, Aya menangis dan memohon kepadanya untuk menjauhi pamannya. Sebenarnya sebesar apa rasa cinta gadis itu? Bagaimana Aya bisa membuang jauh semua rasa jijik itu?

Setelah beberapa menit berlalu, entah karena dorongan apa Kendra melakukan tindakan yang tidak pernah dipikirkannya. Kendra menyentuh pipi Aya dengan kedua tangannya. Aya berhenti menangis, matanya menatap Kendra penuh harap. Tenggorokan Kendra terasa ngilu. Kendra menarik napas, kemudian menyeka air mata yang membasahi pipi Aya.

"Aku tidak akan menemuinya lagi," kata Kendra. "Aku tidak akan melakukan hal yang membuatmu sedih, jadi jangan menangis lagi, jangan menangis karena aku."

Aya terperanjat. Apa dia salah dengar? Apa kalimat yang baru saja didengarnya itu ilusi? Ataukah kalimat itu memang keluar dari

bibir Kendra? Matanya menatap Kendra dengan nanar. “Sungguh? Kamu tidak akan menemuinya lagi?” tanya Aya.

Kendra mengangguk. “Aku janji,” jawab Kendra. “Sudah, jangan nangis lagi.” Kendra mengusap-usap kepala Aya dengan lembut. Aya masih tersengut-sengut. Aya merasa gamang, kenapa Kendra melakukan hal ini? Kenapa Kendra berjanji tidak akan bertemu dengan pamannya lagi? “Sudah, masuk sana, bukannya kamu ada kuliah?” Kendra mengingatkan.

Aya menghapus air matanya kemudian meninggalkan Kendra. Aya sempat menoleh dan melihat Kendra yang masih berdiri di tempatnya sambil tersenyum. Setelah Aya menghilang, Kendra menghembuskan napas. Dia mengeluarkan ponselnya kemudian menghubungi pamannya. Tak lama suara pamannya terdengar. “Ada apa?”

“Paman, aku tidak jadi menemuimu hari ini,” kata Kendra.

“Oh, apa kamu sibuk? Ya, sudah, bagaimana kalau Sabtu depan saja?”

“Aku tidak bisa dan tidak akan pernah bisa, kemarin adalah terakhir kali aku menemuimu.” Lama tak terdengar suara dari dalam ponsel Kendra. Pasti Andreas terkejut. “Ini juga terakhir kali aku menghubungimu, tolong jangan hubungi aku lagi.”

“Kenapa?” Andreas bersuara setelah satu menit terdiam. “Apa karena gadis itu?”

“Ya, dia tidak ingin aku menemuimu lagi,” jawab Kendra jujur.

“Kenapa kamu jadi seperti ini, Kendra? Kenapa kamu begitu memperhatikan gadis itu? Tidak mungkin kamu menyukainya, kan?” tanya Andreas.

Kendra terdiam beberapa saat sebelum menjawab pertanyaan Andreas itu. “Aku menyukaimu, Paman, tapi aku bisa bertahan tanpamu. Tapi, Aya ... aku tidak bisa melihatnya menangis lagi. Saat melihatnya sedih aku merasa menjadi orang paling berdosa, karena itu

... sebaiknya kita tidak perlu berhubungan lagi, bukankah Paman juga punya pacar lain selain aku?"

Lama tak terdengar jawaban, baru beberapa detik kemudian, Andreas kembali bersuara. "Kamu akan menyesal, Kendra! Apa kamu pikir kamu bisa kembali jadi pria normal? Itu tidak mungkin! Tapi terserah, aku akan menunggu. Aku siap menerimamu kapan pun jika kamu ingin kembali."

Kendra menutup teleponnya. Sedetik kemudian dia membuka aplikasi *call and SMS easy blocker* pada ponselnya dan memasukkan nomer ponsel pamannya dalam aplikasi itu. Kendra menarik napas panjang, kemudian memilih *remove*.

~

Siang itu, Aya mendapati Kendra di bagian belakang *cafe* saat hendak membuang sampah. Kendra sedang termenung di sana. Aya mengamatinya dengan penasaran. Apa kira-kira yang sedang dipikirkan pemuda itu? "Kamu sedang apa?" tanya Aya.

"Mau mengambil sapu," Kendra menunjuk lemari alat kebersihan yang ada di pojok belakang *cafe*. Kendra menghampiri lemari itu dan meraih sapu yang dia maksud. "Ken, apa benar kamu sudah tidak pernah berhubungan dengan pamanmu?"

"Dia mungkin sudah pergi ke Amerika," jawab Kendra.

"Amerika?" kata Aya tercengang.

"Ya, dia punya teman yang mau memberi tumpangan. Di sini dia sulit mencari pekerjaan karena catatan kriminal, dan di sana dia bisa memulai hidup baru. Di Amerika homoseksual diakui dan dianggap setara dengan heteroseksual," kata Kendra.

"Apa kamu tidak menyesal sudah menolaknya?" tanya Aya.

"Memangnya siapa sih yang menangis dan menyuruhku menolak dia?" geram Kendra. Aya hanya meringis. "Sejujurnya aku lega, hubungannya denganku hanya sebatas partner seks, dia tidak pernah menyukaiku. Seandainya kamu tidak memintaku sekalipun, aku memang sudah berniat menolaknya," kata Kendra.

Aya tergagap. Dia mengawasi Kendra yang tampak sendu. Kendra sudah menyerahkan segalanya pada orang itu, tapi ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan. Aya semakin membenci paman Kendra. “Brengsek! Padahal dia yang sudah membuatmu begini!” maki Aya.

Kendra menghembuskan napas. “Sebenarnya dia tidak sepenuhnya salah, mungkin akulah yang memulainya. Waktu itu hanya dia tempatku bergantung.”

Aya membayangkan, waktu itu Kendra baru saja kehilangan orang tuanya. Apalagi dia melihat ibunya berselingkuh sebelum ajalnya. Orang yang bersedia mengasuhnya hanya pamannya yang brengsek itu. Aya mulai paham mengapa Kendra bisa jatuh hati pada orang itu. “Sudahlah, jangan bahas dia lagi! Hapus dia dari memorimu!” kata Aya.

Kendra melirik Aya, tersungging senyum kecil di sudut bibirnya. “Oh, iya, Aya,” Kendra menunduk dengan malu-malu. “Aku rasa ... jika ada kemungkinan satu banding sejuta aku bisa sembuh, aku ingin mencobanya,” Kendra menghentikan kalimatnya sejenak tampak menimbang sebelum melanjutkan kalimatnya. “Sembuhkan aku, Aya.”

Aya tepekur mendengar pernyataan Kendra itu. Perlahan air matanya berlinang. Kendra terperanjat, “Kenapa kamu menangis?” tanya Kendra.

“Aku terharu,” kata Aya sambil tertawa. Dia mengusap air matanya dan tersenyum. “Aku pasti menyembuhkanmu,” tegas Aya.

~

Aya bernyanyi riang sambil tersenyum-senyum sendiri sepanjang perjalanan menuju *Base Camp* dengan Misa siang hari itu. Misa curiga dan menuduh Aya sudah jadian dengan Kendra tanpa sepengetahuannya. Aya hanya mengelak sambil tertawa.

“Masih terlalu jauh untuk itu, yah ... tapi aku merasa sebentar lagi akan ada yang berubah dan itu membuatku bersemangat,” kata Aya.

Misa tidak berkomentar lagi. Dia cukup senang melihat sahabatnya bahagia. Mereka melewati taman, dan melihat Esti dan April yang sedang duduk-duduk di sana. Esti tampak sedang menutupi wajahnya dengan kedua tangan, sementara April menepuk-nepuk bahunya. Ketiga gadis itu menghampiri mereka dengan penasaran. Ternyata saat jarak mereka dekat terlihat jelas bahwa Esti sedang menangis. Bahunya tampak terguncang dan napasnya sesenggukan.

"Lho, ada apa?" tanya Aya jadi cemas melihat kondisi kakak kelasnya itu.

"Esti baru putus dari Mas Dedik," kata April.

"Kok bisa putus, kenapa?" tanya Aya prihatin. Aya yang pernah merasakan sakitnya putus tentu memahami perasaan Esti.

"Katanya beda agama," jawab April.

"Oh, begitu ... sabar ya, Mbak," kata Aya sambil menepuk-nepuk pundak Esti. Aya tidak dapat menemukan kalimat hiburan yang lain.

Esti menghapus air mata di pipinya, kemudian melihat jam tangannya. "Aku harus pergi, aku masih ada kuliah."

"Kamu tidak apa-apa?" tanya April khawatir.

Esti tersenyum lemah. "Mau bagaimana lagi, sekalipun putus aku harus tetap melanjutkan hidupku." Gadis itu lantas meninggalkan Misa, Aya dan April dengan langkah yang tegap menuju Fakultas Ekonomi.

Misa menghela napas panjang setelah kepergiannya. "Kasihan ya Mbak Esti," kata Misa bersimpati. Aya mengangguk, sementara April tampak menerawang. "Tapi ... bagaimana ya, sebenarnya aku beranggapan keputusan Mas Dedik itu sudah tepat."

"Hubungan berbeda keyakinan buat apa diteruskan, toh tidak jelas juga akan berlanjut ke mana. Aku sendiri tidak bisa membayangkan jika disuruh memilih siapa yang lebih kucintai, suamiku? Ataukah Tuhanku?" tambah April.

Aya tertegun. Aya pernah mendapat penjelasan dari Melani bahwa Kendra terlahir dari pasangan berbeda keyakinan. Ibu Kendra adalah Muslimah, sementara ayahnya Nasrani. Sepengetahuan Melani, Kendra beragama Islam, tapi setelah Kendra diasuh Andreas yang Nasrani, Melani tidak tahu apa yang terjadi pada keyakinan Kendra.

"Agama adalah hal yang sensitif, lagi pula Kendra sudah dewasa. Dia berhak menentukan pilihannya." Kalimat yang diucapkan Melani itu terngiang di telinga Aya. Hati Aya terasa ngilu, sekalipun yang dibicarakan bukan dirinya.

~

Aya kebetulan melihat Kendra yang sedang berbicara pada Pak Man tukang mie ayam di kantin. Saat mata mereka bertemu, Kendra tersenyum manis. Aya menghampirinya. "Kok sendiri? Mas Ruli mana?" tanya Aya.

"Dia ada kelas, kamu juga sendiri?" Kendra balik bertanya.

"Misa mengerjakan tugas kelompok. Aku pesankan mie ayam juga."

Kendra memberitahukan pesanan Aya pada Pak Man. Mereka lalu mencari tempat duduk sambil menunggu makanan datang. Aya menatap Kendra, Kendra mengerti arti tatapan itu, kemudian bertanya. "Apa? Kamu mau ngomong sesuatu, kan?"

"Ng ... maaf, Ken, ini pertanyaan yang sifatnya sedikit personal," kata Aya.

Kendra mengerutkan dahi. "Personal? Memangnya aku punya rahasia apa lagi? Sepertinya semua rahasiaku kamu sudah tahu."

"Ng ... iya, itu ... sebenarnya agamamu apa, Ken?" tanya Aya.

"Agama? Aku tidak beragama," jawab Kendra singkat, padat, dan jelas, namun itu bagai tamparan yang menonjok Aya sampai ke dasar bumi. "Kalau di KTP tulisannya Islam sih, soalnya di Indonesia ini kalau KTP harus ada tulisannya begitu. Padahal aku setuju dengan wacana penghapusan tulisan agama di KTP, kenapa kamu tiba-tiba tanya itu?"

“Ng ... dosenku pernah bilang, terapi paling efektif untuk LGBT itu terapi spiritual,” dalih Aya.

Kendra berdecak-decak. “Aku sama sekali tidak tertarik, terapi yang seperti itu kutolak!” tegas Kendra.

“Ke-kenapa kamu memilih jadi atheis?” tanya Aya tergagap.

“Bagaimana ya, agama itu menurutku sesuatu yang tidak masuk akal. Coba kamu pikir ada berapa banyak sekte agama di dunia ini dan mana yang benar? Tentu saja kamu akan menjawab agamamu yang paling benar, kan? Dan orang lain yang berbeda keyakinan denganmu sudah tentu akan membela agamanya sendiri. Lalu, sebenarnya mana agama yang paling benar? Di Indonesia ini saja ada enam agama yang diakui, lalu apa kamu pikir akan ada enam surga dan enam neraka?”

Aya *shock,* seolah mendapat tamparan sekali lagi. Pria di depannya ini bukan hanya seorang homo, tapi juga liberal dan atheis! “Tidak, Tuhan itu ada!” tegas Aya dengan keyakinan yang mantap. “Kamu pikir siapa yang menciptakan dunia ini kalau Tuhan itu tidak ada?” tanya Aya.

“Oke, kalau kamu bisa jawab dua pertanyaanku ini, aku akan percaya kalau Tuhan itu memang ada,” kata Kendra.

“Apa pertanyaannya?” tanya Aya antusias.

“Pertama, seperti yang kukatakan tadi, jika Tuhan itu ada, kenapa ada banyak agama? Kenapa Tuhan tidak menciptakan satu agama saja supaya tidak membuat manusia bingung? Manusia tidak hanya bingung bahkan saling mengkafirkan satu sama lain dan saling bunuh hanya karena perbedaan keyakinan,” kata Kendra.

Aya berpikir sejenak, sebenarnya dia tahu satu ayat yang bisa menjawab pertanyaan ini, tapi Kendra pasti akan membantahnya jika dia menggunakan ayat itu. “Tuhan sebenarnya menciptakan satu agama, tapi karena manusia yang ingkar lantas mengubah aturan agama dan kitab suci, sehingga Tuhan mengirimkan agama baru untuk membenarkan ajaran lama yang telah diganti, tapi kemudian agama

tersebut dihancurkan lagi dan kemudian Tuhan menurunkan agama baru lagi, begitu seterusnya," kata Aya.

"He? Itu pendapatmu saja? Apa ada buktinya kalau agama yang lebih baru itu diturunkan oleh Tuhan? Bisa saja agama yang baru itu hanya aliran sesat yang diciptakan manusia pembohong yang menamakan dirinya nabi!" kata Kendra.

Aya membuka mulutnya hendak mendebat, tapi tidak jadi. Dia mengusap-usap dagunya bingung.

"Tuhan itu tidak ada, ajaran agama itu hanya pemikiran manusia yang ingin mendapatkan simpatisan dan memudahkan mereka untuk mengatur pengikutnya. Ajaran yang baru muncul karena ada pengikut yang sudah merasa tidak cocok dengan pemuka agamanya, makanya dia membuat agama baru. Agama itu hanya semacam ... seni pemerintahan," kata Kendra.

Aya terperanjat. Aya tidak setuju dengan Kendra, tapi dia juga tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk melawannya. Aya hanya bisa diam dan termenung. Meskipun Aya sangat yakin bahwa Tuhan itu ada, tapi ajaran agama yang dipahaminya masih dangkal, karena itulah Aya tidak dapat menjawab pertanyaan Kendra.

Karena Aya tidak juga bicara, Kendra melanjutkan pertanyaannya. "Pertanyaan kedua, jika Tuhan memang ada, kenapa dunia ini masih ada kejahatan?" tanya Kendra

"Kejahatan itu perbuatan manusia, bukan Tuhan, kenapa Tuhan yang harus disalahkan? Lagi pula Tuhan tidak harus turun tangan langsung untuk mencegah kejahatan, bukankah ada polisi? Kalau Tuhan turun tangan langsung, nanti polisi pengangguran," kata Aya.

Kendra tertawa mendengar jawaban Aya itu, sementara Aya melotot. "Masuk akal kan jawabanku?" tantang Aya.

"Jawabanmu itu sama sekali tidak membuktikan adanya Tuhan. Bukankah Tuhan itu Maha segalanya dan sangat sempurna? Untuk apa Dia menciptakan dunia yang sangat tidak sempurna ini? Kenapa dia

tidak menciptakan dunia yang damai dan tanpa kejahatan? Apakah Tuhan memiliki niat untuk mencegah kejahatan? Apakah Dia mampu mencegah kejahatan? Tapi, kenapa Tuhan tidak pernah melakukan apa-apa?”

Aya merengut, dia tidak bisa mengajukan jawaban apa-apa. Aya merasa dirinya begitu bodoh, karena tidak mampu membela Tuhannya. Tapi, apa daya, ilmu yang dimilikinya masih sangat kurang. “Akan kucari lagi jawabannya, dan akan kubuktikan bahwa Tuhan itu ada!” kata Aya akhirnya menyerah.

Kendra mengangkat bahu. “Oke, aku tunggu jawabanmu, asal jangan membuatku kecewa. Jawabanmu itu harus ada dasarnya,” kata Kendra.

Mie ayam datang ke meja mereka, sehingga mereka terdiam untuk sementara waktu. Sampai Aya kembali berucap. “Kamu sebenarnya tidak punya niat untuk sembuh, kan?” Kendra terkesiap, dia menatap Aya yang menatapnya dengan nanar. “Kenapa kamu masih pilih-pilih terapi segala?” tanya Aya.

“Aku bukannya pilih-pilih,” Kendra membela diri.

“Lalu ini apa namanya kalau bukan pilih-pilih? Orang yang punya niat untuk sembuh akan melakukan segala cara untuk menyembuhkan penyakitnya. Kamu tahu orang yang sakit kanker itu? Dia pergi ke alternatif juga ke dokter, kemoterapi, dan lain sebagainya, segala upaya dijalaninya karena dia ingin sembuh. Tapi, kamu tidak begitu, Ken, kamu masih pilih-pilih,” kata Aya.

Kendra diam, dia tidak bisa menentang apa yang dikatakan Aya, karena apa yang dikatakan gadis itu benar. “Ken, aku ini hanya memfasilitasi kamu untuk sembuh, tapi niat itu harus ada dari dalam dirimu sendiri. Jika kamu tidak punya niat untuk sembuh, percuma saja,” kata Aya dengan nada suara melembut, tapi Kendra tetap bergeming. “Aku tanya sekali lagi, apa benar kamu ingin sembuh?”

Kendra tidak menjawab, dia hanya diam sambil memandang ke arah lain, dengan sengaja menghindari tatapan Aya. Aya menghela

napas kemudian bangkit. "Ya, sudah, terserah saja. Aku pergi dulu, ada kuliah," kata Aya menyerah.

Aya mengeluarkan uang dari sakunya sesuai dengan harga makanan dan minuman yang dipesannya, kemudian meletakkannya di atas meja. "Nih, aku duluan." Aya berjalan melewati Kendra dengan langkah besar-besar. Kendra terpaku di tempatnya tanpa bisa mencegah kepergian gadis itu.

~

Kesadaran

HARI Minggu pagi, Kendra merenung sendirian di kamarnya, memikirkan pertengkarannya dengan Aya hari Jumat lalu. Mereka sama-sama keras kepala, karena itulah mereka tidak saling menghubungi sampai hari ini. Kendra melirik ponselnya, tidak ada pesan dari Aya. Apa gadis itu marah padanya?

Kenapa Aya bersikeras saja memaksanya mempelajari Tuhan? Kenapa Aya tidak menghargai saja perbedaan keyakinan di antara mereka? Kendra ingat bagaimana dulu setiap hari ibunya berdoa kepada Tuhan, bahkan menangis dalam shalatnya agar Ayah diberi kesembuhan, tapi doa itu tidak pernah didengar oleh Tuhan. Ayah dan ibunya meninggal tanpa pernah mendapat pertolongan dari Tuhan. Seandainya Tuhan itu ada sekalipun, Kendra menganggap bahwa Tuhan itu tidak penting. Tuhan tidak pernah memberikan kontribusi apa-apa dalam hidupnya.

Ponsel Kendra berdering, ada panggilan masuk dari Aya. Kendra menghela napas, kemudian menjawab. Terdengar keramaian jalan dan beberapa orang yang ribut dari dalam ponselnya. Kendra mengerutkan kening, merasa ada yang ganjil.

“Halo?” terdengar suara Misa dari dalam ponsel, suaranya sengau seperti habis menangis. Kendra tergagap, jantungnya berdegup lebih cepat. Ada firasat buruk di hatinya. “Mas Kendra ... Aya kecelakaan, tolong ke sini, Mas!”

Kendra tersentak, firasatnya benar. “Kalian di mana?” Kendra langsung berdiri dengan panik. Dia celingukan mencari kontak sepeda motornya.

“Di RSSA,” jawab Misa.

“Aku ke sana sekarang.” Kendra memutuskan telepon dan langsung berlari ke garasi untuk mengeluarkan motornya. Kendra

melewati saja tantenya yang kebetulan berpapasan dengannya. Sambil menjawab seadanya, Kendra langsung memacu motornya menuju Rumah Sakit Dokter Saiful Anwar dengan kecepatan tinggi.

~

Kendra tak pernah menyangka dia akan menginjakkan kaki di rumah sakit ini lagi. Rasa takut seketika merayapi tubuhnya saat memasuki lobi. Kendra teringat pada hari-hari di mana dia berkunjung ke tempat ini setiap hari dan melihat ayahnya yang berbaring tak berdaya di ICU. Juga detik-detik di mana ayahnya meninggal di depan matanya. Ayahnya terbatuk-batuk, darah bercampur dahak berwarna kecokelatan mengalir keluar dari mulutnya. Dokter dan perawat berupaya memberikan pertolongan, Kendra kemudian melihat tubuh ayahnya tampak mengejang perlahan kemudian terdiam dan tak pernah bergerak lagi.

Kendra membuang semua rasa takut dan berlari menuju lobi, di sana dia melihat Misa menangis. Gadis itu membungkuk sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Bahunya berguncang kuat. Kendra menepuknya pelan.

Misa menengadah, tatapannya sayu. *Make up*-nya luntur akibat tangis dan wajah Misa benar-benar acak-acakan. Kendra melihat sudut bibir gadis itu berdarah, telapak tangannya ternyata juga berdarah, dan celana denim yang dikenakannya sobek. "Apa yang terjadi? Mana Aya?" tanya Kendra.

"Kami ditabrak dan pengemudinya kabur. Aya pingsan, dia ada di UGD, hanya Mas Ruli yang boleh masuk," jawab Misa sambil sesenggukan.

Lutut Kendra mendadak lemas. Kendra duduk di sebelah Misa sambil menatap pintu UGD di depannya. *Ini hanya kecelakaan kecil, Aya tidak akan apa-apa, lukanya tidak parah, dia pasti segera sembuh.* Kendra berusaha menanamkan pemikiran positif dalam benaknya.

Tak beberapa lama, pintu UGD terbuka. Aya terbaring dengan lemah di atas *dragbar*, matanya tertutup. Baju yang dikenakannya

dipenuhi noda darah. Kendra tergagap. Para perawat mendorong *dragbar* itu menjauh, Ruli muncul dari belakang. Matanya terlihat sembap, namun dia terlihat lebih tabah daripada Misa. Ruli hanya mengangguk sekilas lalu mengikuti para perawat yang membawa adiknya. Kendra dan Misa bangkit, mereka turut mengejar Ruli dan para perawat. “Ada apa, Rul, bagaimana kondisi Aya?” tanya Kendra gugup.

“Dia terlempar dari jok dan terbentur aspal. Ada pendarahan dalam limpanya yang tidak bisa berhenti, dia harus dioperasi,” jawab Ruli.

Kendra hampir saja terjatuh, untungnya dia masih bisa menguatkan diri untuk terus berjalan. Aya dibawa masuk ke dalam ruang operasi. Ruli, Misa, dan Kendra duduk di depan ruang tunggu. Misa menangis sejadi-jadinya dan meminta maaf kepada Ruli. “Maaf, Mas, ini salahku. Aku kurang hati-hati, gara-gara aku Aya ....” Misa tidak bisa meneruskan kalimatnya karena derai tangisnya.

Ruli mengusap punggung Misa penuh kasih. “Ini bukan salahmu, ini kecelakaan. Tenang saja, operasinya pasti lancar, Aya akan baik-baik saja,” Ruli berusaha menenangkan pacarnya.

Ruli kemudian menerima telepon dari orang tuanya yang sedang dalam perjalanan dari Gresik dan akan sampai kira-kira empat jam lagi. Ruli meyakinkan kedua orang tuanya bahwa Aya sedang mendapatkan pertolongan dan akan baik-baik saja. Setelah itu suasana hening. Ruli, Misa, dan Kendra sama-sama diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Ayo, kita shalat dhuha saja, sekarang masih jam sembilan.” Ruli akhirnya memecah kesunyian di antara mereka. Misa mengangguk lemah. “Iya, ayo, kita doakan Aya.”

“Kamu di sini ya, Ken, kami tinggal sebentar.” Ruli berpamitan pada Kendra. Ruli dan Misa pergi meninggalkan Kendra sendirian.

Kendra menatap pintu ruang operasi, semua kenangan tentang Aya mendadak keluar dari memorinya. Kendra teringat saat Aya

memergokinya mencium Ruli, saat Aya memarahinya dan menyebutnya homo, saat Aya menghiburnya saat dia patah hati, saat Aya mengatakan suka padanya, saat Aya sesumbar akan menyembuhkannya, dan saat Aya memaksa menciumnya. Semua kenangan itu membuat air mata Kendra mengucur.

Tidak! Dia akan baik-baik saja. Dia akan bangun dan memarahiku. Dia akan mengataiku homo, lalu dia akan memaksaku dengan semua terapi anehnya. Dia pasti bangun! Kendra berupaya menanamkan pikiran positif, tetapi rasa takut tetap menghantuinya. Bagaimana jika operasinya gagal?

Kendra menyesali pertemuan terakhirnya dengan Aya. Bagaimana jika itu adalah pertemuan terakhir mereka? Kenapa dia harus bertengkar dengan Aya? Kenapa dia tidak mengiyakan saja semua perkataan gadis itu?

Apa yang akan dilakukannya jika sesuatu terjadi pada Aya? Bagaimana dia akan menjalani hari-harinya nanti? Kendra mulai lepas kendali, tubuhnya bergetar dan bahunya naik-turun dengan cepat.

Tanpa disadarinya, Aya telah jadi bagian yang berarti dalam hidupnya. Memang benar apa kata pepatah, sesuatu baru terasa berharga saat sesuatu itu hampir hilang, dan Kendra baru menyadari betapa berartinya Aya dalam kondisi seperti ini.

"Kamu harus kuat, Ay, aku janji aku akan bersungguh-sungguh agar aku sembuh," gumam Kendra di tengah isaknya.

Kendra berpikir, apa yang bisa dia lakukan sekarang? Apa yang bisa diperbuatnya untuk Aya? Kendra teringat bagaimana dulu saat ayahnya sakit, ibunya selalu berdoa kepada Tuhan, seperti apa yang dilakukan oleh Ruli dan Misa sekarang. Tuhan ... apakah Tuhan benar-benar ada? Apakah Tuhan akan mengabulkan permohonannya?

Tuhan ... Aku mohon selamatkan Aya, selamatkan dia, Ya, Tuhan ... Tanpa sadar Kendra berdoa. Kendra menyadari bahwa dirinya lemah dan tak berdaya, dan bahwa Sang Penciptalah yang maha kuasa.

~

Kendra berjalan keluar kamar. Reza, suami tantenya, sedang duduk di meja makan pria itu membawa kitab suci dengan suara pelan. Ritual yang selalu dilakukannya setiap hari. Pria itu tersenyum ramah pada Kendra. "Pagi, Ken," sapanya.

"Iya, Om," jawab Kendra sekenanya. Kendra tidak terlalu sering berkomunikasi dengan suami tantenya, sehingga dia merasa agak canggung. Apalagi bisa dibilang pria inilah yang telah membiayai uang saku, buku, dan sekolahnya sejak kelas dua SMP, sehingga Kendra merasa segan.

Kendra mengambil piring dan mengisinya dengan nasi dari *rice cooker*. Kendra kemudian duduk di meja makan, mengambil sayur dan lauk kemudian memulai sarapan. Reza diam-diam mengamati ekspresi keponakan istrinya itu. Mata Kendra terlihat cekung dan menghitam, rambutnya agak sedikit berantakan. "Bagaimana kondisi Aya?" tanya Reza.

Kendra berhenti menyuapkan nasi ke mulut dan memandang Omnya. "Dia sudah melewati masa kritis, tapi belum sadar," jawab Kendra dengan napas berat. Rasa sedih seketika menghampirinya jika mengingat kondisi Aya yang masih terbaring di ICU sejak dua hari yang lalu.

"Oh, begitu, semoga saja dia lekas sadar," kata Reza.

"Om ...," Kendra membiarkan kalimatnya menggantung sebentar sehingga Reza menatapnya penasaran.

"Kenapa?" tanya Reza akhirnya, karena Kendra tak kunjung melanjutkan kalimatnya.

"Aku ... jujur saja selama ini aku tidak pernah menganggap bahwa Tuhan itu ada. Sudah sejak kelas satu SMP aku memutuskan tidak beragama, meskipun aku masih rutin mengikuti pelajaran agama di sekolah karena termasuk mata pelajaran wajib. Tapi, sebenarnya aku beranggapan semua hal tentang agama ini hanya fiktif." Kendra mengungkapkan isi hatinya itu dengan takut-takut.

Reza tertegun, tapi kemudian tersenyum. Sebuah reaksi yang tidak pernah diperkirakan Kendra. Dia beranggapan Reza pasti menghujatnya sebagaimana reaksi Aya. "Aku mengerti, aku juga pernah mengalaminya dulu," kata Reza.

Kendra tertegun mendengar penuturan Reza dan memandangnya dengan tidak percaya. "Yang benar?"

"Iya, benar, waktu itu aku masih kelas dua SMA dan entah bagaimana aku ragu bahwa agamaku adalah yang paling hak. Karena aku terlahir sebagai seorang Muslim dan aku tidak pernah mengenal agama lain, bagaimana jika seandainya agamaku ini salah? Bagaimana jika ada agama lain yang benar? Saat aku mengatakan hal ini pada ayahku, aku langsung dihajar sampai babak belur dan hampir mati."

Kendra menatap Reza tidak percaya. Pria yang sangat saleh ini ternyata juga pernah mengalami perdebatan di dalam dirinya. "Lalu?" tanya Kendra penasaran.

"Yah ... untungnya ada kakekku yang menyelamatkan nyawaku sehingga aku tidak mati. Kakekku seorang kiai yang bijak. Saat mendengar penuturanku, beliau sama sekali tidak marah. Kakekku berkata, 'Tidak ada paksaan untuk memeluk Islam,' dan beliau malah menganjurkan untuk belajar dan membandingkan seluruh agama lalu menganut agama yang menurutku paling benar." Reza menghentikan ceritanya sejenak untuk melihat reaksi Kendra, ternyata pemuda itu mencondongkan tubuhnya dengan tatapan yang penuh rasa ingin tahu.

"Lalu, apa yang Om lakukan?" tanya Kendra.

"Setelah hari itu, aku mulai mempelajari berbagai agama. Aku masuk ke Gereja, Vihara, Pura, dan Klenteng. Aku pelajari semua agama, dan anehnya setelah aku melakukan hal itu, aku malah kembali pada agamaku yang lama."

Kendra tercengang. "Bagaimana Om bisa menyimpulkan bahwa agama Om adalah agama yang paling hak?" tanya Kendra.

Reza menerawang memandang langit-langit rumah sambil berpikir. “Ken, kenapa kamu beranggapan bahwa Tuhan itu tidak ada?” tanya Reza.

Kendra menyandarkan tubuhnya di kursi. "Karena aku tidak pernah merasakan eksistensi-Nya, karena Dia tidak pernah berkontribusi apa-apa dalam hidupku. Aku tidak melihat perbedaan antara umat beragama ataupun atheis, kebanyakan umat beragama adalah orang-orang lemah dan bodoh seperti kebanyakan rakyat Indonesia. Sementara di Jepang sekitar 65% penduduknya mengaku sebagai ateis, tetapi mereka jauh lebih maju dibanding kita. Bukankah ini sebuah ironi? Tuhan seharusnya lebih memperhatikan orang yang percaya pada-Nya."

“Jadi, sebenarnya kamu ini *apatheisme,*[14]" kata Reza sambil melengut.

Karena tidak adanya reaksi antipati dari Reza, Kendra kembali mengemukakan pendapatnya. “Aku pernah membaca jurnal tentang Sigmund Freud yang mengatakan agama adalah hal yang negatif dan neurotis, di mana manusia yang pada dasarnya adalah makhluk yang bebas lalu dengan adanya agama menjadi makhluk yang terbatas dengan banyaknya aturan yang harus ditaati dalam agama. Sigmund Freud mengatakan bahwa hanya orang gila yang mau dikekang oleh aturan agama. Agama juga digambarkan hanya sebuah *mental defense* yang diciptakan manusia dalam upaya menghadapi segala musibah.”

Reza mengawasi Kendra dengan penasaran. “Kamu percaya dengan pendapat itu?” tanya Reza.

“Awalnya iya, aku merasa ibuku yang berdoa setiap hari demi kesembuhan ayahku sia-sia, pada akhirnya ayahku tidak pernah sembuh, bahkan meninggal,” kata Kendra.

“Tetapi, kemarin saat sedang menunggu operasi Aya di rumah sakit, entah bagaimana aku … berubah pikiran. Aku berdoa, aku

memohon agar Aya selamat," kata Kendra. "Aku ... agak terkejut saat menyadari bahwa ternyata aku masih memiliki sedikit kepercayaan terhadap Tuhan," Kendra menunduk dan tepekur.

Reza tersenyum, "Ya, begitulah sifat dasar manusia. Saat tak ada lagi hal yang bisa dilakukan dan tak ada tempat berlindung, barulah mereka ingat pada Tuhannya. Itu manusiawi, Kendra, semua orang pernah melakukannya. Kematian adalah sebuah misteri, bukan hanya ayahmu yang meninggal karena kanker, bahkan ibumu yang sehat pun meninggal karena kecelakaan. Kita tidak pernah tahu kapan kita akan mati, bahkan lima menit setelah ini pun tidak ada jaminan apa kita masih hidup."

Reza meletakkan kitab sucinya lalu memandang Kendra dengan serius. "Apakah kamu tahu bagaiamana alam semesta ini tercipta? Jika memang Tuhan itu tidak ada?"

"Big bang," jawab Kendra diplomatis.

Reza tertawa kecil. "Apa yang kamu ketahui tentang Big bang?"

Kendra tepekur, dia kemudian mengerutkan keningnya mencoba berpikir. Kendra bukan seorang ahli fisika, jadi agak sulit baginya untuk menjawab pertanyaan Reza.

"Big bang hanyalah hipotesis yang belum pernah terbukti kebenarannya. Jika kamu mengatakan Tuhanku fiktif, maka aku juga bisa mengatakan hal sebaliknya. Big bang adalah *hoax, scient fiction*."

Reza tersenyum lalu melanjutkan. "Big bang adalah Tuhan palsu bagi para peneliti elit dan atheis. Mereka itu hanya orang-orang yang ingin keluar dari otoritas agama dengan cara berdusta dan menipu. Mereka mengatakan bumi itu bulat, matahari pusat tata surya dan bumi kita ini mengelilinginya, bahkan berbohong pernah pergi ke bulan. Mereka mengatakan bahwa jarak bumi ke matahari adalah 114 juta sekian kilometer. Apakah kamu tahu bagaimana cara menghitungnya? Orang yang pertama kali menghitung jarak matahari

---

[14]Apatheisme adalah paham atheisme yang tidak menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi menganggap

dan bumi lebih dari 2.000 tahun yang lalu adalah Aristarchus. Dia menggunakan asumsi bayangan matahari di bulan dengan menggunakan rumus trigonometri. Menurut perhitungannya, masa matahari lima kali lebih besar dari bumi, tetapi para peneliti masa kini menganggap ada kesalahan dalam perhitungan tersebut, karena asumsi yang salah. Mereka mengatakan besar matahari adalah 109 kali dari bumi, tapi jaraknya lebih jauh. Semua yang mereka katakan hanyalah rumus-rumus matematika di atas kertas. Tidak ada yang pernah pergi ke matahari dan mengukurnya secara langsung."

Kendra tampak tepekur mendengar penjelasan Reza. Dia memandang Reza tanpa berkedip. Dia tidak pernah tahu bahwa pria sederhana ini ternyata memiliki pengetahuan dalam bidang astronomi.

"Coba saja kamu tanyakan pada para peneliti itu, apa bukti bahwa Big bang memang pernah terjadi. Mereka tak akan bisa menjawabnya. Mereka hanya akan menjawab kita tidak akan mengerti. Untuk memahami Big bang kita harus lebih dahulu memahami teori relativitas dan mekanika kuantum. Lalu apakah kamu tahu bagaimana Einstein menemukan teori relativitas? Apakah dia sedang melakukan eksperimen di lab? Tidak! Dia hanya sedang mimpi di siang bolong, di ruang kerjanya. Mempertanyakan mengenai teori Newton yang penuh celah, sebab bertentangan dengan hukum kekekalan energi. Bumi punya gaya tarik tapi tak punya daya tolak. Apa itu mungkin? Teori Newton saja belum terbukti, masih dikembangkan menjadi teori relativitas, untuk mendukung teori Big bag? Big Bang hanyalah asumsi di atas asumsi. Jika teori dasarnya salah, maka runtuhlah keseluruhan teori itu, seperti efek domino." Reza mengakhiri pidatonya dengan berapi-api. Dia mengambil segelas air putih di sampingnya, meneguknya sedikit lalu kembali berceloteh.

"Akui sajalah, kita ini sama-sama tidak tahu bagaimana alam semesta ini tercipta. Itu sudah terjadi triliyunan tahun yang lalu, atau

---

bahwa kepercayaan terhadap Tuhan tidak penting dan tidak berguna.

entah kapan. Yang tahu pasti, hanyalah ‘Dia’ sang pencipta,” kata Reza sambil menunjuk langit-langit rumah.

Kendra mati kutu. Tak ada satupun kalimat dari Reza yang mampu dibantahnya. Sedikit demi sedikit dia mulai berpikir. Siapa yang benar dan siapa yang salah?

Reza menghela napas sedikit kemudian berkata, “Apakah hakikat dari kebenaran itu sebenarnya menurutmu, Kendra? Apakah kebenaran itu memerlukan suatu pembuktian? Maka carilah pembuktian itu. Apakah Tuhan itu memang tidak ada? Alam semesta ini tercipta dengan sendirinya? Jangan percaya pada para peneliti itu. Jangan pula percaya padaku. Kebenaran yang kamu temukan sendiri, akan kamu yakini sampai kapanpun.”

Kendra masih bergeming dan berupaya memahami apa yang diucapkan Omnya. Benarkah Tuhan itu ada? Benarkah doanya akan didengar?

~

Kendra mendapat pesan singkat dari Ruli yang mengatakan Aya sudah sadar dan sudah dipindahkan dari ICU ke kamar biasa. Kendra langsung memacu motornya menuju rumah sakit.

Kendra agak gugup saat memasuki kamar tempat Aya dirawat. Dengan *basic* orang tuanya yang berpenghasilan cukup, Aya mendapatkan kamar di paviliun. Kendra sempat berpapasan dengan kedua orang tua Aya, Pak Gozali dan istrinya. Mereka cukup akrab dengannya, karena seringnya Kendra berkunjung ke rumah Ruli. Wajah kedua orang itu lebih cerah dibanding hari kemarin. Keduanya bahkan sempat meledek saat melihat Kendra datang berkunjung.

Setelah mengobrol agak lama, Pak Gozali dan istrinya berpamitan untuk membeli makanan dan beberapa keperluan lainnya. Sepeninggal mereka, Kendra memasuki paviliun. Misa dan Ruli duduk di sofa sambil menonton TV dan mengobrol. Di atas ranjang, Kendra melihat Aya yang sudah setengah duduk sambil mengunyah bubur.

Aya menatap Kendra sambil mengerutkan kening. “Kamu ... siapa?” tanya Aya.

Kendra tertegun. Apa mungkin Aya menderita amnesia seperti yang ada di film-film? Tapi kemudian tawa renyah Aya merusak imajinasi Kendra. “Bercanda,” kata Aya sambil tersenyum jahil.

Kendra menghampiri Aya dan mencubit pipinya tanpa ampun. “Aaa ... Aduh! Aku ini orang sakit!” Aya meronta kesakitan sehingga Kendra melepaskan cubitannya.

“Siapa suruh kamu bikin lelucon garing?” kata Kendra sambil melotot. Dia kemudian duduk di tepi ranjang Aya.

“Aku kan ingin bangun dengan sedikit dramatis,” Aya tertawa, namun berakibat bekas operasinya terasa nyeri dan membuatnya menyeringai kesakitan. Kendra mengusap-usap punggung gadis itu untuk mengurangi rasa nyerinya.

Ruli dan Misa tersenyum mengamati perilaku Aya dan Kendra. Pasangan itu cukup peka untuk meninggalkan Aya dan Kendra berdua saja. Keduanya pamit dengan dalih ingin membeli sesuatu. Kini tinggallah Aya dan Kendra di dalam paviliun.

“Kata Mas kamu nangis sampai ingusmu *mbeler* waktu aku dioperasi,” kata Aya. Kendra terkesiap dan salah tingkah. Kendra mencatat dalam hati untuk menendang pantat Ruli begitu cowok itu kembali nanti. Kendra melengos, agar Aya tidak melihat rona di wajahnya. “Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku, Ken,” kata Aya sambil tersenyum.

Kendra memandangi lantai. “Aku ... saat kamu dioperasi aku benar-benar takut, takut kamu akan meninggalkanku seperti ayah dan ibuku,” kata Kendra. “Saat itu ... tanpa sadar aku berdoa pada Tuhan. Aku ... mungkin sebenarnya tidak benar-benar yakin bahwa Tuhan itu tidak ada,” lanjut Kendra lirih.

Aya terperangah. Kendra yang selama ini diketahuinya sebagai atheis menahun itu berdoa pada Tuhan? “Kamu berdoa?” pekik Aya tidak percaya.

Kendra tidak menjawab, dan malah membahas topik lainnya. "Hm ... tadi aku habis mengobrol dengan Om Reza," kata Kendra. "Dan aku cukup terkejut saat tahu bahwa Om Reza ternyata sempat menjadi atheis juga."

Aya terbelalak. Setahu Aya, suami Tante Melani adalah guru agama, siapa sangka dulunya dia pernah menjadi seorang atheis. Kendra lantas menceritakan pengalaman hidup Om Reza. Aya mendengarkan dengan saksama. "Jadi begitu, memang perjalanan spiritual orang itu berbeda-beda," Aya menyimpulkan setelah mendengar rinci cerita dari Kendra.

Kendra dan Aya diam sejenak. Kendra memandang langit-langit sambil menghembuskan napas. "Setelah mendengar kisahnya aku berpikir, mungkin ada baiknya kalau aku juga mengikuti jejaknya," kata Kendra.

Aya menatap Kendra yang masih tetap memunggunginya. Kendra meneruskan kalimatnya. "Selama ini aku menganggap semua agama tidak ada yang benar, tapi sebenarnya aku tidak tahu seperti apa konsep agama yang benar. Setelah aku berbicara dengan Om Reza, kurasa aku hampir mengerti. Karena itu, aku juga akan mencoba mempelajari semua agama, membandingkannya lalu memilih agama yang sesuai dengan hati nuraniku."

Aya tersenyum. "Itu bagus!" puji Aya. "Kehidupan ini benar-benar aneh, padahal aku sudah memikirkan berbagai jurus untuk membuatmu mengakui bahwa Tuhan itu ada. Ternyata penyelesaiannya lebih sederhana dari yang kubayangkan. Ini bukti bahwa Tuhan bisa mengubah hati dan pikiran orang dalam sekejap." Aya menganggguk-angguk dengan takjub.

Kendra mengerling Aya sambil terdiam beberapa saat. "Tapi ada kemungkinan aku akan memilih keyakinan yang berbeda denganmu," kata Kendra.

"Aku tahu," kata Aya sambil menunduk. "Perbedaan keyakinan itu sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena masalah keyakinan adalah

masalah hati, tapi ... apa pun agama yang nantinya kamu pilih, aku tetap akan mendukungmu," lanjut Aya sambil memandang Kendra dan tersenyum dengan senyuman terbaiknya.

Kendra balas tersenyum mendengar ucapan Aya itu. "Terima kasih, Aya."

~

Masalah Baru

SUDAH tiga bulan sejak Kendra magang di perusahaan kontraktor di Surabaya. Karena kinerja Kendra yang bagus, kini Kendra sudah menjadi pegawai kontrak. Kendra tidak pernah pulang ke Malang karena kesibukannya. Kota Surabaya adalah kota yang sangat panas. Kendra hampir tidak bisa tidur jika tidak menyalakan kipas angin semalaman. Kendra sangat merindukan udara kota Malang yang sejuk dan segar. Untungnya ruangan di kantor Kendra ber-AC sehingga Kendra bisa bekerja dengan nyaman.

Kendra melirik ponselnya. Sudah seharian tidak ada pesan masuk dari Aya. Ke mana saja cewek itu? Padahal biasanya tiap hari kerjanya ribut saja. Ada saja yang diceritakannya mulai dari gosip terhangat, keuangan UKM, dan lain sebagainya. Tumben hari ini Aya sama sekali tidak mengirim SMS.

Sampai waktunya makan siang masih tetap tidak ada SMS dari Aya dan membuat Kendra jadi agak *senewen*. Rendi, bos Kendra, datang sambil membawa piring lalu duduk di depan Kendra.

"Dilihatin begitu terus HP-mu tidak akan berubah jadi emas!" kata Rendi. Kendra tertawa dan memasukkan ponselnya dalam saku. "Kenapa kamu tidak telepon saja sih kalau kamu memang sekangen itu?"

"Saya hanya melihat jam kok," dalih Kendra.

"Melihat jam dari HP meskipun kamu pakai jam tangan? Ternyata kamu ini orang yang kurang efisien," komentar Rendi. Kendra hampir tersedak. Dia baru sadar kalau ada jam tangan yang melingkar persis di tangan kirinya. *Sial!*

Setelah jam lima sore, akhirnya Kendra pulang ke mess yang disediakan untuk karyawan. Kendra berbaring di ranjang sambil

memandang ponselnya yang bergeming. “Sialan, dia sedang apa sampai aku dilupakan?” Kendra mendongkol.

‘Kenapa kamu tidak telepon duluan saja sih kalau kamu memang sekangen itu?’ Kalimat Rendi tadi siang terngiang di kepala Kendra.

“Aku sama sekali tidak kangen!” Kendra melemparkan ponselnya ke ranjang. Lama Kendra berdiam diri sehingga akhirnya dia meraih kembali ponsel itu. “Aku hanya sedang bosan saja, sampai hampir mati,” Kendra beralasan.

Dia kemudian menekan nomor ponsel Aya. Tak beberapa lama terdengar suara Aya dari dalam ponselnya. “Halo?”

Kendra tertegun, jantungnya terasa berdegup kencang hanya karena mendengar suara Aya, amarahnya menghilang entah ke mana. “Kamu sedang apa?” tanya Kendra.

“Mengerjakan tugas,” jawab Aya.

“Hm ... begitu. Apa hari ini sibuk?” tanya Kendra.

“*Cafe* sedang ramai-ramainya,” kata Aya. “Ada urusan apa telepon?”

“Jadi, kalau tidak ada urusan tidak boleh telepon?”

“Eh, ya ... bukan begitu,” Aya tergagap.

“Aku kan pengertian, kamu pasti kangen, kan? Makanya aku sengaja luangkan waktu untuk menelepon,” dalih Kendra.

“Jangan besar kepala!” Aya mengelak walaupun dia memang merindukan makhluk homo itu.

“Bagaimana luka operasimu?” tanya Kendra.

“*Totally recovery,* sudah tidak sakit sama sekali.”

Kendra terdiam sejenak. Sudah lama dia tidak mengobrol dengan Aya dan ternyata itu membuatnya cukup canggung. Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya Kendra membuka topik pembicaraan lain. “Oh, iya, Ay ... sebenarnya aku ... baru memutuskan kembali jadi Muslim.”

Aya tertegun cukup lama, meresapi kalimat yang baru diucapkan oleh Kendra itu, kemudian berteriak histeris. "SERIUS?" kata Aya terkejut.

"Jangan teriak-teriak, kupingku sakit!" Kendra menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Sejak kapan? Kok bisa?" tanya Aya dengan nada suara yang lebih rendah.

"Ya ... setelah belajar agak lama, aku merasa agama ini yang terbaik untukku. Aku tidak dapat mengatakannya sebagai yang paling benar, tetapi ini adalah agama yang paling cocok denganku." Kendra mulai bercerita tentang segala pengalaman spiritualnya yang terjadi selama tiga bulan terakhir. Dia sempat menjadi PK[15] selama dua bulan penuh. Kalau hari Jumat dia pergi ke Masjid, Sabtunya pergi ke Vihara, Minggu ke Gereja, Senin ke Klenteng, dan itu belum ditambah dengan acara-acara keagamaan lainnya.

Setelah dua bulan sepenuhnya menjadi orang aneh, Kendra merasa tertarik pada satu agama dan memutuskan untuk lebih mendalaminya selama satu bulan dan pada akhirnya tepat seminggu yang lalu, Kendra memutuskan kembali pada keyakinannya yang dulu. Kendra tidak mendengar suara Aya sehingga curiga gadis itu tertidur karena mendengar ceritanya yang cukup panjang. "Ay? Kamu tidur, ya?" tuduh Kendra.

"Tidak kok, aku senang sekarang kita seiman," kata Aya, nada suaranya agak sengau.

"Aya, kamu menangis?" tebak Kendra.

"Aku terharu," Suara Aya terdengar riang. Kendra terdiam sejenak kemudian kembali membuka topik pembicaraan baru. "Oh, iya, Ay. Aku ... ng ... aku mau menarik kata-kataku yang waktu itu," kata Kendra.

---

[15] Tokoh dalam film PK yang diperankan oleh Amir Khan. Digambarkan sebagai alien yang mencari keberadaan Tuhan.

“Kata-kata yang mana?” tanya Aya bingung.

“Aku pernah bilang padamu kan kalau aku tidak pernah dan tidak akan pernah merasa senang saat bersama lawan jenis. Aku menarik kata-kata itu.”

Aya tersentak. Apa ada cewek yang membuat Kendra tertarik?

“Aku ... saat bersamamu aku merasa benar-benar jadi diri sendiri. Aku bisa mengungkap perasaan yang tidak bisa kuungkapkan pada orang lain, bisa mengekspresikan hal yang tidak bisa kutunjukkan pada orang lain, aku ... seandainya suatu saat aku bisa sembuh dan menyukai seorang wanita, aku harap itu kamu.”

Debaran jantung Aya meningkat, karena satu kalimat dari Kendra itu. Aya serasa melayang dan dibawa ke awang-awang. Aya tidak pernah menyangka kalimat itu akan keluar dari mulut Kendra. Tidak ada satu kata pun yang bisa diucapkan Aya. Mendadak lidahnya kelu dan tubuhnya gemetaran hanya karena satu kalimat dari manusia homo itu.

“Su-sudah dulu, aku mengantuk.” Suara Kendra terdengar gugup dan dia berniat kabur sebelum mengatakan sesuatu yang lebih aneh.

“I-iya, selamat tidur,” Aya ikut terbata-bata.

Kendra berguling-guling di atas tempat tidur setelah selesai menelepon. Entah kenapa dia merasa berbunga-bunga. Di belahan dunia lain, Aya duduk di meja belajar juga gembira.

“Aku sudah gila. Bagaimana caranya menghentikan perasaan ini?” keluh Aya lirih. Aya memandang langit-langit kamarnya sambil menerawang. Dia tidak menyangka Kendra pada akhirnya kembali memeluk keyakinan yang sama dengannya.

Sebenarnya hal itu membuat Aya takut, bagaimana masa depannya jika dia dan Kendra berbeda agama? Apakah Aya akan terus mencintai Kendra atau memilih meninggalkan Kendra? Tapi, entah kenapa hati Aya benar-benar tidak ingin meninggalkan pemuda itu. Padahal sejak awal begitu banyak perbedaan di antara mereka.

Aya menyadari bahwa dirinya telah bersikap egois, sekalipun dia mengatakan akan selalu mendukung Kendra apa pun keputusan yang dipilih cowok itu. Tapi, pada dasarnya Aya tidak akan puas jika yang dipilih Kendra bukanlah dirinya.

~

Kendra sedang kerja lembur di kantornya bersama staf *legal officer*. Mereka membahas kontrak tentang proyek pembangunan apartemen baru di kota Surabaya. Ponsel Kendra tiba-tiba berbunyi sehingga merusak suasana serius yang sudah terjalin. Kendra memohon izin meninggalkan ruang rapat. Dia melihat nama Aya tertulis pada layar ponselnya. Seulas senyuman tersungging di bibirnya. “Ada apa? Aku lagi sibuk, nih,” Kendra berlagak jengkel.

“Eh, bukannya ini hari Minggu?” tanya Aya.

“Aku lembur,” jawab Kendra.

“Oh, begitu, maaf, nanti saja kutelepon lagi,” kata Aya.

“Sudah, bicara saja, ada urusan apa? Kangen?” tebak Kendra.

“Jangan besar kepala!” elak Aya ketus. “Aku mau minta tolong. Minggu depan aku ada praktikum DDTK[16], aku butuh responden anak umur tiga sampai empat tahun sekalian orang tuanya. Sepupumu itu umurnya berapa?”

“Nafisa? Bulan ini sepertinya tiga setengah tahun,” jawab Kendra.

“Wah, pas sekali! Tolong Tante Melani untuk jadi respondenku, dong,” pinta Aya.

“Nanti kuantar saja ke rumah, kamu bicara sendiri ke Tante,” kata Kendra.

“Eh, tapi bukannya kamu masih lembur?”

“Sebentar lagi selesai, jam sebelas, tunggu dzuhur dulu nanti aku berangkat pukul setengah dua belas. Kalau dari sini ke Malang

---

[16]Deteksi Dini Tumbuh Kembang, suatu pemeriksaan untuk menilai perkembangan anak. DDTK dapat dilakukan oleh seorang psikolog maupun tenaga medis.

perjalanannya tiga jam, nanti sampai sana sekitar pukul tiga, nanti aku jemput di mana?"

~

Pukul tiga sore Kendra menghentikan mobil di depan pintu gerbang Perpustakaan Umum Kota Malang yang terletak di Jalan Ijen. Kendra mengambil ponsel dari dalam saku dan menghubungi Aya. "Hei, Ay, aku sudah di depan," kata Kendra.

Tak lama kemudian, Kendra melihat Aya celingukan di depan gerbang. Kendra membunyikan klakson sehingga membuat Aya kaget. Aya mendekati mobil *Mercedez* warna hitam itu. Jendela mobil itu turun dan menampakkan wajah Kendra yang duduk di belakang kemudi. "Ayo, masuk," kata Kendra.

Aya memutar menuju pintu mobil di samping tempat duduk Kendra. Aya membuka pintunya lalu masuk dan duduk di sana. "Ini mobil siapa, Ken?"

"Mobil kantor, aku pinjam tadi."

"Kamu jadi kelihatan keren," puji Aya.

"Dari dulu aku keren," kata Kendra sambil tersenyum narsis. Aya tidak memprotes. Dia berpura-pura melihat depan, tapi sudut matanya terus melirik Kendra. Sudah tiga bulan lebih mereka tidak bertemu dan cowok itu semakin tampan. Rambut Kendra sekarang dipotong cepak. Kendra mengenakan kemeja warna biru cerah yang dimasukkan dengan rapi dalam celana hitam. Penampilannya menyerupai pria dewasa.

"Kita langsung ke rumah Tante?" tanya Kendra.

"Mampir dulu ke toko roti, sungkan kalau tidak bawa apa-apa, apalagi kamu juga sudah lama tidak pulang," kata Aya. Kendra hanya menyeringai.

~

Pukul tujuh malam, Aya dan Kendra berpamitan pada Melani dan keluarga. Dua sejoli itu duduk di dalam mobil yang melaju dalam

perjalanan menuju rumah Aya. Di dalam mobil, dua insan itu sama-sama sibuk dengan pikirannya sendiri.

Kenapa rasanya aku jadi tidak ingin pulang? Aya bergumam dalam hati sambil mengerling Kendra yang sibuk dengan lalu lintas kota Malang yang cukup padat. Kendra sendiri yang mengendarai mobil sebenarnya juga bergumam dalam hati. *Kenapa aku jadi tidak ingin memulangkan dia*? Mereka menghela napas hampir bersamaan. Kendra lalu menoleh dan memulai percakapan. "Ay, mau mampir ke Mie Galau dulu?"

"Bukannya kamu barusan makan?"

"Ya, tapi aku masih lapar, aku kangen lama tidak makan Mie Galau," kata Kendra sambil melirik Aya. Kendra berharap Aya mengiyakan ajakannya. Sebenarnya Kendra hanya berdalih agar bisa menahan Aya lebih lama bersamanya.

"Iya, boleh juga, aku juga lama tidak makan Mie Galau," kata Aya.

Kendra meneruskan mobil menuju Dapur Mie Galau yang ada di Jalan Selorejo. Kendra memarkir mobil di pinggir jalan. Mereka kemudian turun dari mobil dan memesan makanan di kasir. Aya dan Kendra memilih duduk di salah satu sudut ruangan, tempat favorit mereka di mana mereka bisa berbicara lebih leluasa tanpa takut didengar orang lain.

"Ken!" Kendra terkejut saat mendengar suara berat yang memanggil namanya. Rendi ternyata duduk tak jauh dari tempat duduknya. Bosnya itu tengah mengisap rokok bersama beberapa temannya yang kira-kira seusia dengannya. Dan semuanya adalah cowok-cowok bertubuh atletis seperti semacam perkumpulan fitnes.

"Pak Rendi?" sapa Kendra dengan terkejut.

Rendi menoleh pada Aya yang berdiri dengan bingung di belakang Kendra. "Oh, jadi ini ya urusan keluargamu yang mendesak sampai kamu harus meminjam mobil? Manis juga!" tegur Rendi sambil tersenyum.

Kendra tertawa garing, sementara Aya memandang cowok ganteng di depannya itu dengan penasaran. "Kenalkan, aku Rendi, atasan Kendra," kata Rendi sambil mengulurkan tangan.

Aya balas menjabat tangan Rendi itu sambil tersenyum. "Saya Aya." Aya memperkenalkan dirinya.

"Kamu pasti pacarnya Kendra, ya?" tanya Rendi.

"Bukan! Bukan!" Aya dan Kendra mengelak hampir bersamaan.

"Dia ini hanya *stalker*," tambah Kendra. Aya melotot tajam karena kalimat tambahan Kendra.

Rendi terbahak. "Jahat, pacar sendiri dibilang *stalker*! Jadi dia cewek yang membuatmu memandangi HP setiap saat?" Rendi membuka kartu Kendra.

Aya tercenung. Aya berpaling pada Kendra yang langsung melengos, tapi Aya bisa melihat telinga cowok itu memerah. "Sudah, Pak, jangan membuat dia besar kepala. Ayo, Ay, duduk di sana." Kendra menunjuk tempat favoritnya.

Aya meninggalkan bos Kendra dan mengikuti Kendra. Sambil menunggu pesanan datang, Aya beberapa kali melirik ke belakang dan mengawasi Rendi. Rendi adalah pria dewasa yang terlihat matang. Gayanya trendi dan keren, tubuhnya juga atletis, posturnya mirip dengan Andreas, paman Kendra.

"Kenapa kamu menatapnya terus?" tanya Kendra dengan ketus saat menyadari Aya terus mencuri-curi pandang pada bosnya yang memang cakep itu.

"Bosmu cakep juga, apa darah homomu tidak berdesir melihat makhluk seksi semacam itu?" tanya Aya.

Kendra mengangkat bahu sambil melempar pandangan pada halaman restoran yang terlihat dari balik jendela berteralis hitam. "Tidak juga."

Aya tercenung. "Apa itu berarti kamu sudah sembuh?" tanya Aya sumringah.

"Tidak tahu," jawab Kendra tanpa menatap Aya.

“Aku sebenarnya takut,” kata Aya. Kendra berpaling pada Aya. Cewek itu menundukkan kepalanya memandang meja dengan tatapan pilu. “Saat kamu berada di Surabaya, aku takut kamu bertemu lagi dengan orang seperti pamanmu. Aku takut kamu kembali pada kehidupanmu yang dulu,” Suara Aya terdengar serak seperti hampir menangis.

Kendra memandang gadis itu dengan sendu. “Aku tidak akan kembali lagi, aku tidak ingin kembali, aku juga ingin sembuh,” kata Kendra dengan jujur.

“Kalau begitu, kamu harus menekan hasrat homomu,” kata Aya.

“Jadi, kamu homo?” Aya terkesiap saat mendengar suara berat dari balik punggungnya. Aya terpana mendapati si bos ganteng berdiri di sana dengan senyuman yang menggoda. “Pas dong, aku juga, lho,” kata Rendi sambil mengulum senyuman menawan. Kendra dan Aya terbelalak.

~

Pernikahan

KENDRA membawa kardus berisi berkas-berkas kantor yang hendak disimpannya di ruang arsip.Dia berjalan melewati lorong dan secara kebetulan berpapasan dengan Rendi yang baru keluar dari kamar mandi. Cowok ganteng itu tersenyum padanya. Kendra membalas dengan hambar.

"Banyak amat bawaannya? Mau dibantu?" tawar Rendi.

"Tidak usah!" jawab Kendra sinis.

Kendra berjalan melewati Rendi dan terperanjat, karena tiba-tiba menerima rangsangan pada pantatnya. Bosnya itu dengan jahil meremas pantat Kendra kemudian mengacir.

"Brengsek!" Kendra memaki dengan jengkel. Kendra lalu meneruskan perjalanan menuju ruang arsip. Setelah menyusun semua berkas di ruang arsip, Kendra kembali ke ruangannya. Namun, Kendra dihentikan oleh ponselnya yang berdering. Ada telepon masuk dari Aya. Kendra menerimanya kemudian merapat ke jendela agar bisa menerima sinyal dengan lebih baik. "Ada apa?" tanya Kendra.

"Ng ... kamu sibuk?"

"Lumayan,"

"Hmm ... bagaimana bosmu? Dia tidak mengganggumu, kan?" tanya Aya, suaranya terdengar serak dan bergetar, pasti cewek itu sedang menangis.

"Tidak," jawab Kendra, tentu saja dia tidak menceritakan pelecehan seksual yang baru diterimanya.

"Benarkah?" tanya Aya sangsi.

Kendra menghela napas. "Jangan cemas, aku tidak berhubungan dengannya kecuali masalah pekerjaan. Aku janji, iya ... jangan menangis! Bohong, suaramu serak begitu!"

Tanpa sepengetahuan Kendra, Rendi rupanya mendengarkan percakapan Kendra itu dari balik tembok dengan menyunggingkan senyuman. Setelah Kendra selesai menelepon, Rendi menampakan diri. Dia disambut oleh tatapan tidak ramah Kendra. “Kamu sekarang jadi garang begitu, Ken, tidak semanis biasanya,” kata Rendi sambil menyeringai.

“Apa Bapak mau saya tuntut ke polisi dengan tuduhan pelecehan seksual!”

Rendi terbahak. “Maaf … maaf, kamu imut sih, aku jadi tidak bisa menahan diri,” Rendi menyerahkan sebuah undangan pada Kendra. “Berikan ini pada *stalker*-mu biar dia tenang,” Kendra memandang benda itu lalu menatap Rendi. “Aku tadi mendengar gaya bicaramu di telepon, apa benar dia hanya *stalker*?”

“Bukan urusan Bapak!” kata Kendra jengkel. Dia kemudian berlalu meninggalkan Rendi yang masih memandanginya dengan tersimpul.

~

Aya tertegun saat menerima sebuah surat undangan dari Kendra malam hari itu. Mereka janji bertemu untuk makan malam di Dapur Mie Galau seperti biasa. Surat berwarna pink yang wangi itu bertuliskan nama “Rendi dan Dwi” di halaman sampulnya dengan tinta timbul. “Apa ini?” tanya Aya bingung.

“Dilihat juga tahu, kan? Itu undangan pernikahan,” kata Kendra kalem.

Aya memandangi lagi undangan itu dan membaca kembali kedua nama yang tertera pada halaman sampulnya. “Ini Rendi, bosmu itu?” tanya Aya.

“Dia menyuruhku memberikan ini padamu supaya kamu tidak menangis lagi, rupanya dia baik juga,” kata Kendra.

“Bukannya dia homo?” tanya Aya masih tidak percaya.

"Dia hanya menjahili kita, dia bukan homo tapi SSA[17]," jawab Kendra.

Aya membaca kembali nama pada halaman sampul surat undangan itu. "Dwi ini cewek, kan?" tanya Aya sangsi, mengingat nama Dwi adalah nama yang bisa digunakan cewek maupun cowok.

"Itu sudah pasti, ini Indonesia, lho!" Kendra mengingatkan.

Aya terperangah. Dia jadi teringat akan artikel yang pernah dibacanya beberapa waktu yang lalu. Artikel tentang curhatan seorang wanita yang dikhianati dan ditipu suaminya yang ternyata seorang homo.

"Gawat, Ken! Kita harus menyelamatkan nyawa Bu Dwi ini!" kata Aya panik. "Jangan-jangan bosmu hanya mau menutupi kedoknya sebagai seorang homo dengan menikah. Saat dia sadar hubungan heteroseksual tidak dapat memuaskan nafsunya, dia akan kembali pada pasangan homonya. Bu Dwi yang sudah punya anak akan ditinggalkan begitu saja!" celoteh Aya panjang lebar.

"Kamu kebanyakan nonton sinetron!" kata Kendra sambil memicingkan matanya.

"Ini kisah nyata kok, aku baca dari internet!" Aya mengotot.

"Justru kalau dari internet itu harus diragukan, siapa tahu itu hanya cerita orang iseng, lagi pula dia tahu kok," kata Kendra.

"Tahu?" Aya tak mengerti maksud Kendra.

"Bu Dwi itu tahu kalau Pak Rendi SSA," jawab Kendra.

Aya tercengang. "Dia tahu? Dia sudah tahu, tapi mau menikahi seorang SSA?" tanya Aya tidak percaya.

"Dia pasti sama sakit jiwanya denganmu," jawab Kendra sekalian mengolok Aya.

"Masa, sih?" Aya tetap tidak yakin.

"Kamu buktikan sendiri saja, hari Minggu kalau kamu tidak ada acara, ikut aku ke acara pernikahan mereka," ajak Kendra.

---

[17]Same Sex Attraction, orang yang memiliki ketertarikan pada jenis kelamin sama tetapi menolak gaya

"Wah, asyik! Sungguh aku boleh ikut?" Aya langsung sumringah mendengar pesta yang identik dengan makanan enak.

~

---

hidup homoseksual.

Aya mematut diri di cermin. Dia memakai gaun berwarna hitam yang baru dibelinya atas usul Misa. Aya memandangi riasan sederhana pada matanya. Aya tidak yakin apa riasannya sudah bagus. Aya berputar 180 derajat dan melihat punggungnya. Gaun pilihan Misa memang keren, Aya jadi terlihat langsing.

"Sudah cantik!" kata Ruli dengan jengah. Kakak Aya itu menongol dari pintu kamar. "Kendra sudah menunggu di bawah," kata Ruli.

"Oh, iya?" Aya mengambil tas tangan perpaduan warna merah dan hitam yang manis yang dipinjamnya dari ibunya. Dia lalu memakai *high heels* warna merah yang senada dengan warna tasnya. Setelah itu, Aya menuruni tangga menuju ruang tamu. Kendra sedang mengobrol bersama kedua orang tua Aya dengan seru.

Ibu Aya cukup genit selalu menggodanya, sedangkan ayah Aya yang bekerja sebagai jaksa sering mengajak Kendra bermain catur atau sekadar berdiskusi tentang pekerjaan, karena mereka sama-sama bergelar sarjana hukum.

"Wah, Cinderellanya muncul," kata ayah Aya saat melihat kehadiran putrinya di ruang tamu.

"Kamu curang, Ken, kenapa kamu tidak mengajak aku ke acara makan-makan enak begini!" protes Ruli iri hati.

"Kendra kan bukan homo, masa dia mau mengajak kamu!" kata Ibu Aya. Semuanya tergelak, Aya dan Kendra juga tertawa walau agak miris.

Setelah berpamitan, Aya dan Kendra memasuki mobil *mercedez* milik kantor yang dipinjam Kendra. Aya dan Kendra yang sedang duduk di dalam mobil mulai mengobrol untuk membunuh kesunyian diantara mereka. "Ken, bagaimana menurutmu penampilanku hari ini?" tanya Aya.

"Bajunya sih lumayan, orangnya biasa saja," dusta Kendra, padahal sebenarnya dalam hatinya dia mengakui bahwa malam ini Aya terlihat manis. Aya memberengut.

Mobil mereka akhirnya sampai di halaman parkir salah satu hotel berbintang lima di Malang. Aya dan Kendra turun dari mobil dan berjalan memasuki hotel. Mereka dipersilakan oleh beberapa orang yang mengenakan kebaya untuk masuk setelah menunjukkan undangan. Kendra menuliskan namanya pada buku tamu lalu memasukkan amplop ke dalam kotak. Mereka diberi suvenir berupa bros cantik.

Aya mengikuti Kendra di belakang. Kendra melangkah cepat sehingga Aya kesulitan menyusulnya. "Ken! Jangan cepat-cepat, kakiku sakit, tidak biasa pakai *high heels*!"

Kendra berhenti dan melirik Aya yang berdiri dalam jarak beberapa meter di belakangnya. "Dasar, sini pegangan saja," tawar Kendra. Aya tertegun, perlahan dia mendekati Kendra kemudian menggenggam lengan atas Kendra dengan canggung.

Dua sejoli itu lalu menyusuri sebuah jembatan di atas kolam renang besar. Di ujung kolam, terlihat pelaminan dengan dekorasi megah. Rendi bersama seorang wanita cantik dengan gaun pengantin warna putih berdiri di sana dan bersalaman dengan para undangan yang melewati mereka tanpa henti.

Aya mengamati air kolam renang yang gelap. Ada banyak lilin di atas cawan yang dihanyutkan untuk menambah suasana romantis. Mereka akhirnya sampai ke pelaminan. Kendra dan Aya bersalaman terlebih dahulu pada orang tua Pak Rendi yang ramah, namun cukup uzur. Baru kemudian mereka menyalami Rendi dan pengantinnya yang ada di tengah pelaminan.

"Selamat ya, Pak, semoga langgeng," kata Kendra sambil menyalami Rendi.

"Makasih," jawab Rendi sambil tersenyum. Pria itu kemudian berbisik pada istrinya. "Ini Aya, yang pernah kuceritakan dulu."

"Oh ...." Wanita cantik itu tampak tercengang saat memandang Kendra dan Aya, tapi kemudian tersenyum dengan senyuman yang menyejukkan hati. "Cepat menyusul, ya." Mempelai bernama Dwi itu menyalami Aya.

Aya terperangah. *Menyusul? Apa maksudnya menyusul? Menyusul menikah begitu? Dengan Kendra?* Aya mengerling Kendra. Cowok itu lekas membuang muka. Aya tertegun, biasanya Kendra pasti memprotes kalau ada orang yang menuduh mereka berpacaran, *kenapa sekarang dia diam saja?*

Aya hanya tersenyum pada pasangan baru itu, kemudian mengikuti Kendra yang sudah mendahuluinya menyalami mertua Pak Rendi. Setelah itu, Aya dan Kendra menikmati makanan prasmanan. Saat mereka sedang memakan *ice cream*, Kendra melihat Pak Rendi turun dari pelaminan. Pria itu menghampiri Aya dan Kendra. "Ken, kamu bisa ikut aku sebentar. Kebetulan ada investor." Rendi menunjuk beberapa orang tua berambut putih dengan jas yang sedang mengobrol di sudut ruangan.

"Di pesta pernikahanmu sendiri kamu masih mau bekerja?" Kendra terlihat kaget.

"Sebentar saja, mumpung mereka di sini, aku pinjam dia dulu ya, Ay." Rendi memohon persetujuan Aya. Kendra pun diculik oleh Rendi.

Sendirian di tengah-tengah pesta membuat Aya merasa canggung. Aya melirik sekelilingnya yang tampak dewasa. Mereka membicarakan politik dan hal-hal sejenis yang tidak dipahami Aya.

Aya melihat istri Pak Rendi yang berbicara dan tertawa dengan beberapa orang. Wanita itu memandang Aya sehingga tatapan mereka bertemu. Dia melambaikan tangan pada Aya sambil tersenyum. Aya celingukan memastikan apakah yang dipanggil orang itu adalah dirinya. Karena tidak ada orang lain di sekitarnya, Aya lalu menunjuk dadanya. "Saya?" tanya Aya.

Wanita itu tersenyum lalu menghampiri Aya, sambil mengangkat gaun pengantin putihnya. Dia mengulurkan tangan pada Aya. "Kamu Aya, kan? Kenalkan, aku Dwi."

"Eh, iya, salam kenal. Saya Aya." Aya balas menjabat tangan Dwi dengan canggung. Dua wanita itu bertatapan dan tersenyum, entah mengapa mereka merasa sudah saling mengenal satu sama lain.

"Sebenarnya sudah lama aku ingin mengobrol denganmu sejak mendengar cerita tentangmu dari Rendi," Dwi membuka pembicaraan.

"Iya! Saya juga ingin sekali mengobrol dengan Bu Dwi sejak mendengar cerita tentang Ibu dari Kendra!" kata Aya antusias.

"Aduh, jangan panggil ibu dong, jangan pakai bahasa formal juga. Aku jadi berasa tua, panggil Mbak saja!" kata Dwi sambil tertawa. "Aku ingin dengar ceritamu, coba ceritakan bagaimana ceritamu dengan Kendra."

Mereka lalu menyusuri tepi kolam. Mereka mencari tempat yang agak sepi. Aya menceritakan seluruh kisah cintanya. Dwi diam, mendengarkan dan sesekali tertawa. Baru kali ini Aya berbicara kepada orang lain mengenai seluruh kisah cintanya tanpa rasa takut komentar negatif. Aya benar-benar merasa lega.

"Lucu sekali. Jadi kamu sudah sesumbar akan mengobatinya?" kata Dwi.

"Tapi sampai hari ini aku tidak melakukan apa-apa," Aya menunduk miris.

Dwi tergelak. "Kamu unik, Ay, padahal awalnya kamu tidak menyukainya, setelah tahu dia homo kenapa kamu malah jadi suka?"

"Kendra juga pernah bilang begitu. Dia bilang aku yang sakit jiwa karena menyukai homo seperti dia," keluh Aya. Dwi semakin terbahak. "Sekarang gantian, Mbak Dwi!"

"Tapi ceritaku tidak semenarik ceritamu."

"Tidak apa, aku tetap ingin dengar!"

Dwi tersenyum lalu mulai bercerita. Dwi mengatakan bahwa dia telah berkencan dengan Rendi sekitar dua tahun. Dwi sangat syok

saat mengetahui Rendi seorang SSA, bahkan mereka sempat putus. Namun, setelah melihat kesungguhan Rendi untuk sembuh, Dwi merasa tersentuh. Saat Rendi melamarnya, Dwi pun tak kuasa menolak.

"Hebat sekali, cerita yang luar biasa menyentuh kalbu," kata Aya di tengah isak sambil mengusap ingus dengan tisu. "Aku berharap semoga kalian bisa bahagia selalu," lanjut Aya.

"Terima kasih, kamu dan Kendra juga kudoakan segera menyusul," kata Dwi sambil tersenyum. "Melihat caranya memperlakukanmu aku rasa hanya kurang sedikit lagi."

~

Bimbang

AYA dan Kendra duduk di dalam mobil, mereka dalam perjalanan kembali ke rumah Aya. Keduanya diam, sama-sama sibuk dengan pikiran mereka sendiri.

"Ken," Aya akhirnya memecah keheningan.

"Hm?" tanya Kendra tanpa mengalihkan perhatian dari lalu lintas.

"Apa kamu tidak pernah berpikir melakukan hal yang sama dengan Pak Rendi?" Kendra tepekur. Karena Kendra tak segera menjawab, Aya kembali bertanya. "Ken?"

"Belum, aku belum berpikir ke sana," jawab Kendra. "Lagi pula siapa juga yang mau menikah dengan homo sepertiku?" kata Kendra sambil tertawa.

"Aku mau," jawab Aya. Kendra tercengang dan menoleh pada Aya. Aya balik menatapnya. Selama beberapa detik mereka saling bertatapan sampai akhirnya Aya merusak suasana dengan tertawa. "Hahaha ... bercanda, aku bercanda!" kata Aya sambil memalingkan muka. Setelah itu, dia sudah tidak berani memandang wajah Kendra lagi saking malunya.

Apa itu tadi? Tanpa sadar dia melamar Kendra? *Bodohnya!* Aya kesal pada mulutnya yang sering keceplosan. Aya melirik Kendra yang tidak tertawa. Kendra kembali berkonsentrasi menyetir. Suasananya menjadi canggung. Sampai mobil berhenti di depan rumah Aya, keduanya tidak berbicara lagi. Mereka turun dari mobil bersamaan, Aya berdiri di depan gerbang rumahnya sambil menunduk.

"Ng ... makasih sudah diajak makan enak," kata Aya.

"Ya," jawab Kendra.

Aya masih merunduk, meskipun penasaran. Aya tetap tidak berani mengangkat kepalanya. "Aku masuk dulu, *bye*!" Aya berbalik menuju pagar, namun tiba-tiba tangannya dicekal Kendra.

Aya terkejut, dia menoleh dan mendapati Kendra yang memperhatikannya dengan penuh arti. Sejenak mereka berpandangan sampai akhirnya Aya bertanya. "Ada apa?"

Kendra terkesiap, lalu melepaskan tangannya dari lengan Aya. "Tidak apa-apa, tidak jadi, *bye*!" Kendra buru-buru ngacir, dia masuk ke dalam mobil dan segera pergi. Kendra memegangi kepala dengan frustrasi. "Apa itu tadi? Aku mau apa?"

Sementara itu, di depan rumah, Aya masih terpaku. Aya menggosok-gosok lengannya yang baru saja dicekal Kendra. "Itu tadi Kendra mau apa?" tanya Aya ikut bimbang. Aya memandang mobil Kendra yang semakin jauh hingga tidak terlihat lagi. Aya menghembuskan napas berat kemudian berkata lirih. "Apa aku boleh sedikit saja berharap, Ken?"

~

Kendra duduk di depan komputer sambil mengetik, tapi pikirannya melayang pada hal lain. Kendra mengingat kejadian saat pulang dari acara pernikahan bosnya. Saat itu Aya tanpa sadar melamarnya, wajah Aya malam itu masih tergambar jelas di matanya hingga hari ini. Tapi, hal yang membuat Kendra bingung adalah tindakannya sendiri di malam itu. Kenapa saat itu Kendra menghentikan Aya yang hendak masuk ke rumah? Apa yang mau dikatakannya? Karena ingin lari dari kenyataan itu Kendra bahkan tidak berani menelepon dan menemui Aya sejak hari itu.

Rendi memasuki kantor dan menghampiri meja kerjanya sambil mengobrol di telepon. Dari gaya bicaranya Kendra tahu bahwa Rendi sedang mengobrol dengan istrinya. "Oleh-oleh? Bawakan cinta saja yang banyak!" Rendi berhenti kemudian tertawa. "Ya, sudah ya, sampai besok, sayang. *Bye*."

Rendi tersenyum sambil meletakkan ponselnya. Dia kemudian melihat Kendra yang tengah mengamatinya. “Apa, sih? Dari tadi kamu melihat begitu?” protes Rendi.

“Pak Rendi benar-benar terlihat seperti pengantin baru,” kata Kendra.

“Aku memang pengantin baru kan, baru dua minggu, lho!” Rendi mengingatkan. Rendi menyalakan laptop lalu berkonsentrasi pada pekerjaan. Kendra masih mengamati tindak-tanduk bosnya. “Pak, menikah itu rasanya bagaimana?” tanya Kendra.

Rendi yang sibuk mengetik berhenti sebentar dan menatap Kendra dengan tatapan sendu. “Kalau kamu tahu rasanya, kamu pasti menyesal.”

Kendra terbelalak. “Menyesal?”

“Menyesal karena tidak melakukannya dari dulu,” lanjut Rendi dengan tawa sehingga membuat Kendra jengkel. Kendra celingukan, setelah memastikan tidak ada orang yang akan mendengar pembicaraan mereka, Kendra melanjutkan perkataannya. “Aku hampir tidak percaya, kalau Bapak itu SSA!”

Rendi tersenyum. “Yah, aku sendiri juga tidak percaya.”

“Apa Bapak mencintai istri Bapak?” tanya Kendra.

“Kalau tidak, mana mungkin aku menikahinya, kan?” jawab Rendi *simple*.

“Apa yang membuat Bapak memutuskan menikahinya? Apa Bapak yakin bisa terus mencintainya? Apa Bapak yakin bisa membahagiakannya? Apa Bapak merasa bisa menjadi pria yang pantas bersanding dengannya?”

Pertanyaan Kendra yang menggebu-gebu membuat Rendi berhenti mengetik dan menatap Kendra sambil tersenyum. “Tentu saja aku tidak yakin pada awalnya, tapi ...,” Rendi diam sejenak, dia membersihkan kacamatanya yang beruap sambil memandang langit-langit, ”dia adalah satu-satunya wanita di dunia ini yang ingin aku nikahi.

Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku sudah sembuh, terkadang aku masih merasakan perasaan yang sama seperti dulu, apalagi kalau melihat cowok semanis kamu," tambahnya sambil tertawa sehingga Kendra merinding. "Tapi ... saat perasaan itu datang, sekarang aku bisa mengingatkan diriku bahwa di rumah, ada seorang istri yang setia menungguku pulang."

Rendi kembali berkonsentrasi pada pekerjaan, sementara Kendra merenungkan kalimat-kalimat Rendi. Kendra melirik ponselnya yang tergeletak di atas meja. Kendra meraih benda itu dan mengetikkan pesan singkat pada Aya.

~

"Filmnya bagus!" kata Kendra ceria saat mereka keluar dari *Twenty One*. Kendra terus berceloteh tentang film yang baru saja mereka lihat. Aya hanya tersenyum sambil manggut-manggut. Sejujurnya dia tidak berkonsentrasi menonton. Dia hampir tidak mengerti maksud dari film yang baru saja mereka tonton selama dua setengah jam tadi.

Setelah menonton, mereka mampir ke sebuah toko kaset. Kendra memilih-milih kaset kemudian membawanya ke kasir. Sambil menunggu Kendra membayar, Aya melihat-lihat kaset sambil merenung. Kendra benar-benar aneh, setelah peristiwa pesta pernikahan itu Kendra tidak menghubunginya selama dua minggu, lalu tiba-tiba mengajaknya menonton dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Aya menghela napas, setidaknya Kendra masih mau menghubunginya.

Aya tersadar dari lamunannya saat mendengar namanya dipanggil. Aya celingak-celinguk mencari sumber suara, rupanya suara itu berasal dari cowok yang berdiri di depan toko kaset. Cowok itu tingginya hampir dua meter, dia mengenakan jaket hitam yang tidak bisa menutupi postur tubuhnya yang atletis. Rambutnya mirip gaya tentara, cowok itu tersenyum pada Aya dengan senyumannya yang masih sehangat dan seteduh dulu. "Apa kabar, Aya?"

"Mas Tito," kata Aya terperangah.

Kendra yang baru saja selesai membayar CD yang dibelinya menghampiri Aya. Kendra agak terkejut melihat Aya yang sedang mengobrol dengan seorang cowok jangkung tidak dikenal.

"Sudah lama tidak bertemu, Mas tambah tinggi sekarang!" kata Aya sumringah.

"Dan kamu menyusut." Cowok itu meletakkan tangannya di kepala Aya.

"Jahat!" Aya berpura-pura merajuk. Mereka kemudian tertawa.

Mata si cowok bertemu dengan Kendra yang berdiri di belakang Aya. Kendra balas menatapnya dengan tidak bersahabat. Aya membalikkan punggung, melihat ke arah pandangan cowok itu, dan mendapati Kendra berdiri di belakangnya. "Kamu sudah selesai? Kenalkan ini Mas Tito. Dia sahabat Mas Ruli di SMA. Mas Tito ini Kendra, teman Mas Ruli satu fakultas." Aya memperkenalkan dua cowok itu.

"Apa kabar?" Cowok bernama Tito itu tersenyum sambil mengulurkan tangannya.

"Baik," jawab Kendra sambil balas menjabat tangan cowok itu.

"Apa dia pacarmu?" tanya Tito.

"Bukan kok! Bukan!" Aya langsung mengelak. Kendra tertegun. Memang sih mereka tidak pacaran, tapi apa perlu mengelak segamblang itu? *Apa dia tidak bisa sedikit bingung sebelum mengelak?* Kendra diam-diam merasa kesal.

"Syukurlah, apa sekarang kamu masih jomblo?" tanya Tito.

"Iya, masih," jawab Aya sambil tertawa miris.

"Kalau begitu aku boleh daftar, dong?"

Aya tertegun lalu tertawa dengan nada canggung. "Mas Tito bisa saja."

"Aku boleh minta nomer ponsel atau pin BB tidak?" tanya Tito.

Kendra mengamati Aya saat dia mengobrol dan bertukar ponsel dengan cowok itu. Aya menunjukkan ekspresi yang belum

pernah dilihat Kendra. Seketika Kendra sadar pasti telah terjadi sesuatu antara Aya dan cowok itu di masa lalu. "Kamu pasti pernah naksir si Jerapah itu tadi, kan?" tebak Kendra setelah Tito pamit.

Aya tampak terkejut lalu memasang wajah masam. "Jangan menjuluki orang yang baru kamu temui dengan panggilan yang tidak enak begitu, dong!"

"Tapi, benar kan tebakanku?" Kendra masih mengotot.

"Bukan hanya suka, tapi kami ... pernah pacaran."

Kendra terpana. Jadi, cowok itu tadi mantan pacar Aya? "Sepertinya cowok itu perlu memeriksakan mata," olok Kendra sehingga Aya semakin kesal. "Boleh kutebak, pasti kamu kan yang nembak duluan?"

"Me-memangnya kenapa? Sekarang kan zamannya emansipasi wanita!" kata Aya dengan wajah yang merona karena malu mengingat masa mudanya.

"Sudah kuduga, pasti dia lelah menghadapimu, makanya dia menyerah, karena senasib aku jadi paham," kata Kendra sambil manggut-manggut.

"Kamu diam saja kalau tidak mau aku jitak!" ancam Aya.

Aya berjalan keluar dari toko kaset, Kendra mengikutinya. Aya melirik Kendra yang berjalan di sampingnya. "Ken, kamu ingat kejadian dua minggu lalu waktu pulang dari resepsi pernikahan bosmu?"

Kendra tersentak, jantung Kendra seketika berdetak lebih cepat. Kendra tidak menyangka Aya akan membahas kejadian itu lagi.

"Waktu itu kamu mau bicara apa?" tanya Aya.

"Aku ...," Kendra menelan ludah lalu melanjutkan kalimatnya, "hanya mau bilang ada daun jatuh di kepalamu, tapi ternyata daunnya sudah tertiup angin, makanya tidak jadi," dusta Kendra.

"Oh, begitu ...," kata Aya lirih. Kendra bisa melihat ekspresi kecewa pada wajah Aya sehingga membuatnya merasa bersalah.

~

Begitu sampai di rumah, Aya segera menelepon Bu Dwi untuk melampiaskan rasa sedih dan kesalnya karena Kendra. Bu Dwi bersedia mendengarkan semua curhatan Aya dengan sabar. Malah sepertinya Bu Dwi menganggap Aya sebagai *stand up comedy*, karena wanita itu tidak berhenti tertawa selama mendengarkan cerita Aya.

"Katanya di rambutku ada daun. Ternyata aku yang besar kepala, dia tidak berniat melamarku," keluh Aya sambil meringkuk miris di atas tempat tidur.

Aya mendengar suara tawa Dwi yang renyah dari dalam ponselnya. "Dia hanya malu," Bu Dwi menyemangati.

"Apa benar? Apa bukan aku yang GR?" kata Aya kurang percaya diri.

"Sabar saja, aku rasa hanya tinggal sedikit lagi, atau mungkin saja perasaanmu sudah berbalas." Suara tawa Dwi kemudian terdengar lagi sebagai *back sound*. "Eh, maaf ya, Ay, aku ada urusan sebentar, nanti telepon lagi, ya."

"Eh, iya, Mbak, aku minta maaf kalau mengganggu."

"Enggak kok, aku senang bisa membantu. Dulu aku selalu bingung mau cerita pada siapa, aku selalu siap sedia jadi tempat sampahmu."

"Terima kasih, Mbak."

Setelah Aya mengakhiri pembicaraan dengan Dwi, Aya termenung. Dwi selalu mengucapkan kalimat yang membuat Aya berharap. Aya memutar kembali peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya dengan Kendra dalam ingatannya. Aya ingat saat Kendra menuduh Aya sakit jiwa karena jatuh cinta padanya dan juga saat Kendra mengatakan bahwa dia sebenarnya merasa jijik pada Aya.

Setelah semua perlakuan kasar Kendra itu, rasanya Aya tidak percaya bahwa hubungannya dan Kendra tiba-tiba bisa berjalan ke arah yang baik. Ponsel Aya berbunyi, ada satu pesan BBM yang masuk ke dalam ponselnya. Pesan itu dari Tito.

~

Tekad

AYA tak pernah menduga dia akan kembali ke Jatim *Park*. Lima tahun setelah putus dari Tito, Aya bahkan tidak berani lewat di depan tempat ini. Dia juga selalu menolak ajakan siapa pun yang mengajaknya ke sini. Tapi hari ini Aya berdiri di sini bersama dengan Tito, orang yang telah membuat tempat kenangan ini menjadi tempat yang tabu untuk didatanginya.

"Ay, kamu mau naik itu?" tanya Tito sambil menunjuk bianglala.

Aya tertegun melihat wahana yang ditunjuk Tito. Melihat ekspresi Aya, Tito segera mengubah haluan. "Kalau kamu tidak mau tidak usah," kata Tito cepat-cepat.

"Tidak apa, ayo kita naik," jawab Aya sambil tersenyum.

Aya dan Tito mengantre di depan wahana bianglala kemudian dipersilakan naik. Bianglala berputar naik sehingga mereka bisa melihat pemandangan seluruh Jatim *Park*.

Aya teringat pada dua peristiwa bersejarah yang terjadi dalam hidupnya dalam bianglala ini. Di tempat ini dulu Aya menyatakan perasaannya pada Tito. Saat itu, Aya tidak menyangka bahwa Tito akan menerimanya. Peristiwa kedua adalah saat Tito mengatakan bahwa dia hendak pindah ke Bandung. Dua peristiwa itu terjadi di sini.

"Sudah lima tahun berlalu ya, kamu ingat tidak, Ay? Dulu di sini kamu menyatakan perasaanmu padaku. Waktu itu kamu masih SMP," kata Tito sambil tersenyum.

"Iya, aku juga ingat waktu Mas bilang mau pindah ke Bandung di sini. Setelah kita putus tempat ini menjadi tempat yang tabu bagiku, tapi sekarang sudah tidak lagi," Aya memandang suasana kota Batu yang sangat indah di luar jendela.

“Ay ... izinkan aku memperbaiki semuanya,” kata Tito dengan nada serius.

“Memperbaiki apa?” Aya berpura-pura tidak tahu.

“Hubungan kita, tempat kenangan ini, semuanya.” Tito menarik napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya.“Aku masih menyukaimu.”

~

“*Skak*!” Pak Gozali memindahkan bidak kudanya di atas papan catur. Seruan Pak Gozali membuat Kendra tergagap. Kendra menatap papan catur sambil mengerutkan kening.

“Ini ... *skak matt*?” kata Kendra terkejut saat menyadari rajanya sudah tidak bisa berpindah ke mana-mana.

“Apa?” Pak Gozali ikut terkejut. Dia mengamati papan catur dengan sumringah karena menyadari bukti kemenangannya. “Akhirnya! Setelah 351 pertandingan, aku berhasil,” kata Pak Gozali. Memang baru pertama kali Pak Gozali berhasil memenangkan pertandingan catur melawan Kendra.

“Malu-maluin!” olok Ruli yang duduk di samping Pak Gozali sambil membaca koran. “Tapi Ayah tidak sadar kalau *skak matt*, mestinya kalau kamu tidak bilang tadi pasti kamu masih bisa menipu Ayah!” kata Ruli.

“Hey!” Pak Gozali menjitak kepala anak lelaki kesayangannya. Kendra tertawa melihat keakraban ayah dan anak yang tak pernah dirasakannya.

“Aya ke mana, jam segini belum pulang?” tanya Pak Gozali mengalihkan pembicaraan.

“Katanya mau ke Jatim *Park*.” sahut Bu Gozali, wanita itu menyuguhkan teh untuk tiga pria yang duduk di ruang tamunya.

“He? Sama siapa? Kok aku tidak diajak?” Ruli jadi kesal. Bu Gozali hanya mengangkat bahu sebagai jawaban. Kendra tertegun, jangan-jangan Aya pergi dengan mantan pacarnya!

Terdengar suara motor berhenti depan rumah, lalu Aya masuk. Aya tampak terkejut melihat Kendra di ruang tamu. Apalagi cowok itu menatapnya dengan tatapan aneh. Untung saja Ruli segera memecah keheningan. “Ay, kamu ke Jatim *Park* sama siapa? Kok aku tidak diajak?” tanya Ruli.

“Sama teman, Mas tidak kenal,” dusta Aya. Dia lalu duduk di samping kanan ayahnya. “Sore-sore begini jadi ingin rujak manis, ya.”

“Wah, enak, tuh!” kata Ayah setuju.

“Ken, antarkan aku beli, dong!” kata Aya.

~

Kendra dan Aya berdampingan menuju rumah setelah selesai membeli rujak manis di rumah tetangga. Mereka berjalan dalam diam sampai Aya memulai percakapan. “Tadi, aku pergi ke Jatim *Park* dengan Mas Tito.”

“Oh,” Kendra memandang jalan lurus ke depan tanpa menoleh pada Aya. Ternyata tebakannya tepat. Aya mengamati Kendra lalu melanjutkan kalimatnya. “Mas Tito mengajak rujuk.”

Kendra terdiam beberapa lama, Aya menunggu reaksinya. Kendra tetap memandang lurus ke depan lalu mengulangi ucapannya tadi. “Oh.”

Tenggorokan Aya sakit seketika. Dia tidak menyangka Kendra akan memberikan reaksi setenang itu. “Menurutmu, aku harus jawab apa?” tanya Aya.

“Terima saja, dia kan lumayan cakep, tinggi pula, bisa memperbaiki keturunan,” Kendra terus berjalan, tanpa sadar Aya sudah tidak mengikutinya lagi. Setelah beberapa meter, barulah Kendra menoleh ke belakang dan terkejut. Aya berdiri di belakangnya sambil menangis. “Aya, kamu kenapa?” tanya Kendra bingung.

“Kenapa katamu? Bagimu aku ini apa? Kenapa kamu sama sekali tidak ada keinginan mempertahankan aku?” tanya Aya dengan matanya yang sembap dan nada suaranya yang serak dan terisak-isak.

“Aku suka kamu, meskipun kamu homo, meskipun kamu bilang aku sakit jiwa, meskipun kamu bilang jijik padaku, aku tetep suka kamu!” seru Aya. “Tapi meskipun perasaanku sedalam ini, itu semua tidak ada artinya kan buatmu?”

Kendra tepekur, mulutnya seolah dikunci. Dia tidak bisa berkata apa-apa dan hanya menatap Aya dengan nanar. “Aku berhenti saja,” kata Aya. “Aku berhenti menyukaimu!” Aya berlari sambil menangis menuju rumahnya. Kendra terpaku, tidak ada yang dilakukannya. Dia hanya diam di tempatnya.

~

“AYA, tunggu!” teriak Kendra.

Aya berhenti berlari dan menoleh ke belakang. Dia melihat Kendra yang berdiri di belakangnya yang menatapnya dengan tatapan sedih.

“Jangan berhenti, jangan berhenti menyukaiku,” kata Kendra. Kemudian suara Kendra berubah menjadi suara Ruli. “Meski mentari tlah berhenti bersinar, jangan berubah sedetik pun ....” Suara Ruli membangunkan Aya dari mimpi indahnya. Kakaknya itu sedang memilih-milih komik di rak buku Aya sambil bersenandung. Aya mengambil boneka Garfield kemudian melemparkannya tepat ke tengkuknya. “Apaan sih, Ay? Sakit!” protes Ruli kesal.

“Keluar!” Aya menunjuk pintu.

“Iya-iya, ini keluar,” Ruli agak takut-takut melihat ekspresi lemah Aya. Cowok itu langsung ngacir dari kamar Aya.

Aya duduk di atas ranjang sambil mengingat-ingat hari terakhir pertemuannya dengan Kendra seminggu yang lalu. Saat Aya menyatakan bahwa dia akan berhenti menyukai Kendra. Saat itu, Kendra hanya bergeming, setelahnya pun Kendra pulang dan tidak menghubunginya lagi sampai hari ini.

“Itu tadi mimpi, ya?” kata Aya lirih mengingat kembali kejadian yang baru saja dialaminya di alam mimpi.

Aya mencoba berpikir, kenapa Kendra waktu itu tidak mencegahnya? Dan kenapa Kendra tidak menghubunginya sampai hari ini? Apa jangan-jangan Kendra malah senang Aya berhenti menyukainya? Apa Kendra lega karena setelah ini Aya sudah tidak akan mengganggunya lagi?

"Dia pasti senang ... dia pasti senang sudah tidak ada yang mengganggunya lagi," Aya terisak dan menangis tersedu-sedu sambil memeluk guling.

~

Kendra menatap ponselnya dan menghela napas. Sudah seminggu sejak peristiwa pertengkarannya dengan Aya, sampai hari ini Kendra belum menghubungi gadis itu. Kendra tidak tahu apa yang harus diucapkannya. Kendra meletakkan kembali ponsel di atas meja, kemudian menelungkupkan kepalanya.

Rendi muncul di saat yang tepat. Pria itu sudah mengamati tindak-tanduk dan kegalauan Kendra. "Kamu kenapa, sih? Kalau mau telepon, ya telepon saja. Karena kamu tidak jujur pada diri sendiri, kamu jadi galau begitu," olok Rendi sambil melangkah ke meja kerjanya dan duduk di sana.

Kendra mengangkat kepala dan memandang Bosnya. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kalau aku bicara dengannya," Kendra memulai curhat colongannya.

"Memangnya ada apa lagi?" tanya Rendi.

"Mantan pacar Aya mengajaknya rujuk," kata Kendra.

"Oh, ya? Terus?" tanya Rendi jadi antusias.

"Aku suruh dia terima saja, mantannya itu tampangnya lumayan dan cukup baik."

Rendi terperangah, kemudian menggeleng sambil berdecak-decak. "Pantas saja dia marah. Kamu tidak ada keinginan untuk mempertahankan dia!"

Kendra tertegun. Ucapan Rendi sama persis dengan yang diucapkan Aya waktu itu. Kendra menunduk. "Keinginan itu ada, tapi

aku … merasa tidak pantas. Aku tidak pantas bersanding dengannya," kata Kendra. "Mantannya itu normal, meskipun aku jauh lebih ganteng, tapi dia juga tidak bisa dibilang jelek, dan yang terpenting dia benar-benar menyukai Aya." Kendra masih sempat narsis sedikit.

Rendi terdiam. Dia mengawasi Kendra yang terlihat resah. "Memangnya kamu tidak benar-benar menyukai Aya?"

Kendra tergagap mendengar pertanyaan Rendi. Pertanyaan itulah yang sampai hari ini tidak bisa dijawabnya. Setelah lama berpikir, Kendra menjawab. "Aku … aku ini homo," kata Kendra. "Sampai detik ini pun aku tidak tahu bagaimana perasaanku yang sebenarnya pada Aya. Yang kutahu hanya aku ingin bersamanya dan melihat senyumny. Itu saja."

Kendra menghela napas panjang lalu melanjutkan kalimatnya. "Tapi aku tidak punya keyakinan, aku tidak punya keyakinan untuk membalas perasaannya. Aku tidak punya keyakinan untuk membahagiakannya, dan aku tidak punya keyakinan bahwa aku tidak akan kembali menjadi gay. Aku … apa pantas aku bersikap egois dengan mengatakan padanya untuk menolak mantannya? Dia berhak mendapatkan yang lebih baik dari aku."

Kendra kembali menelungkupkan kepala di atas meja dengan putus asa. "Tapi meskipun begitu, sebenarnya aku tidak rela. Aku tidak mau dia bersama orang lain, aku ini memang egois!"

Rendi tersenyum. Dia pernah berada di posisi Kendra. Karena itu, dia bisa memahami perasaan Kendra. "Kalau kamu sudah memikirkannya sampai sedalam itu, bukankah itu berarti kamu memang menyukainya?"

Kendra tepekur, dia mengangkat kepala dan memandang Rendi. "Apa yang kamu takutkan? Kenapa kamu takut sebelum berperang, kamu punya Tuhan! Tuhan Maha membolak-balikkan hati manusia, berdoalah pada-Nya, minta Dia agar selalu menjaga rasa cintamu hanya untuk Dia dan Aya!"

~

Kendra memandang sekeliling dengan bingung, dia berada di tengah keramaian. Banyak orang yang berkerumun di sekitarnya dengan baju-baju pesta yang mewah. Makanan prasmanan ditata sedemikian rupa di atas meja-meja di depannya sehingga tampak menggoda selera. Di mana ini? Rasanya dia baru saja mengobrol dengan Pak Rendi di kantor, kenapa dia tiba-tiba berada di tempat aneh begini? Kendra menoleh ke kanan dan kiri mencari-cari orang yang mungkin dia kenali di antara hiruk-pikuk pesta.

"Ken." Suara Ruli terdengar memanggil namanya dari kejauhan. Cowok itu melambaikan tangan. Serasa mendapat angin setelah melihat wajah Ruli, Kendra segera menghampiri cowok itu.

"Rul, ini di mana, sih?" tanya Kendra bingung.

"Kamu bicara apa? Ayo, cepat ke pelaminan, hanya kamu yang belum memberi ucapan selamat ke Aya," kata Ruli.

"Pelaminan? Aya? Apa maksudmu?"

Ruli menunjuk arah selatan yang ditutupi hiruk-pikuk tamu undangan. Beberapa dari mereka mulai berjalan pergi sehingga Kendra bisa melihat jelas apa yang ada di sana. Aya sedang duduk di pelaminan dengan mengenakan gaun pengantin sambil tertawa dan melingkarkan tangannya pada lengan Tito yang duduk di sebelahnya. Kendra tertegun, apa ini pesta pernikahan Aya?

Aya menoleh, tatapan mereka bertemu. Senyuman yang menghiasi wajah Aya menghilang, dan digantikan tatapan yang sendu. Kendra merasakan dirinya didorong naik ke atas pelaminan. Kini Kendra berdiri persis di depan Aya.

"Aya ... kamu menikah ... Kenapa? Bukannya kamu bilang akan menungguku? Bukannya kamu bilang akan menyembuhkanku?" tanya Kendra.

"Maaf, Ken, aku sudah lelah. Aku tidak bisa menunggumu lagi, aku sudah berhenti menyukaimu. Doakan aku bahagia, Kendra, dan sekarang kamu bisa kembali pada pamanmu atau pasanganmu lainnya. Kudoakan kamu bahagia juga," kata Aya sambil tersenyum, tapi Kendra

bisa melihat jelas ada air mata yang mulai mengalir di pelupuk mata gadis itu.

Kendra membuka mata dengan terbelalak, dia kebingungan melihat sekelilingnya yang gelap. Debaran jantungnya yang meningkat dan napasnya memburu. Setelah beberapa lama, mata Kendra mulai terbiasa dengan kegelapan. Dia terbaring dalam tempat tidur kecil dalam ruangan empat kali lima meter. Kendra sadar bahwa dia sedang berada di dalam Mess. Kendra bangkit lalu menyalakan lampu tidur kecil di samping tempat tidurnya, sehingga dia bisa melihat dengan lebih jelas.

Mimpi? Yang baru dilihatnya itu tadi mimpi? Dia bermimpi Aya menikah dengan Tito? Kendra mengambil handuk kecil yang ada di atas meja untuk membersihkan peluh yang membanjiri wajah dan lehernya. Kendra memegangi dadanya yang masih berdegup kencang, tak pernah Kendra merasakan perasaan seperti ini sebelumnya. Hatinya sakit, takut, dan sedih, sungguh perasaan yang benar-benar tidak nyaman.

Kendra terdiam. Dia membiarkan seluruh emosi memenuhi tubuhnya sehingga akhirnya dia menangis. Takut. Kendra benar-benar takut, yang dilihatnya baru saja itu memang mimpi, tapi bukan tidak mungkin akan menjadi kenyataan. *Tidak bisa*. Kendra tidak bisa kehilangan Aya. Kendra *tidak mau* kehilangan Aya. Aya satu-satunya yang dimilikinya. Aya satu-satunya orang yang peduli padanya, meskipun gadis itu tahu semua rahasia Kendra, hanya Aya yang mau menerima Kendra apa adanya.

Selama beberapa lama menangis, Kendra membiarkan seluruh rasa sakit dan takut itu memenuhi hati dan pikirannya. Menit demi menit berlalu hingga akhirnya Kendra merasa mulai tenang. Kendra menengadah, memandang langit-langit Mess. Dia tidak bisa tinggal diam dan membiarkan mimpinya menjadi kenyataan, *dia harus melakukan sesuatu!*

~

Lamaran

AYA duduk di lantai kamar Ruli sambil memegang *joystick*. Untuk menghilangkan rasa stres, Aya mencoba bermain PS dengan kakaknya. Tapi yang didapatkannya justru semakin stres karena tidak bisa menang dari Ruli.

"Kamu payah, Ay! Dari tadi kalah terus!" olok Ruli.

"Berisik!" bentak Aya kesal.

Ponsel Aya berbunyi sehingga konsentrasi Aya teralihkan. Aya membaca nama yang tertera di layar ponsel dan terkejut. Aya menekan tombol *reject* dan kembali bermain. *Setelah mendiamkan selama seminggu tiba-tiba telepon. Mau bicara apa?* Aya mendongkol.

Namun, ponsel Aya berbunyi untuk yang kedua kalinya membuat Aya jadi makin keki dan kembali me-*reject*. Sampai sekitar lima kali ponsel itu berbunyi dan selalu di-*reject* Aya sehingga Ruli curiga. "Siapa sih, Ay? Kok tidak diangkat?"

"Orang sakit jiwa! Salah sambung!" jawab Aya ketus. Terdengar dering lagu lagi dari ponsel Aya, tapi dengan nada berbeda. Si penelepon sudah putus asa karena terus ditolak sehingga mengirimkan SMS yang masih ada kemungkinan dibaca Aya.

Tolong angkat ak mau bicara, klo g ak akan nekat.

Aya memicingkan mata membaca pesan singkat dari Kendra itu. *Nekat?* Aya tidak takut, dia malah mematikan ponselnya. Tak beberapa lama telepon rumah berdering. Aya terperanjat, dia bergegas keluar kamar, tapi ibunya sudah mendahuluinya mengangkat telepon. "Iya, halo?" Bu Gozali menempelkan gagang telepon di telinganya.

"Ibu, kalau itu Kendra bilang aku tidak ada!" tegas Aya.

Ruli yang mengikuti Aya jadi mengerti, rupanya Aya sedang menghindari telepon dari Kendra. Pak Gozali yang duduk di ruang

tengah sambil membaca koran ikut mendengarkan kehebohan Aya dengan spekulasinya sendiri.

"Iya, Nak Kendra? Ada apa?" tanya ibunya. Sesuai dugaan Aya, itu memang telepon dari Kendra. "Eh ... iya, hari Sabtu depan? Tidak, Tante dan Om tidak ke mana-mana."

Dahi Aya mengerut, untuk apa Kendra bertanya tentang ayah dan ibunya? Aya mengamati Bu Gozali yang diam dan mendengarkan. "Oh ... begitu. Iya, nanti Tante sampaikan ke Om. Iya ... sampai nanti, Nak Kendra."

Begitu Bu Gozali meletakkan gagang telepon, dia sudah ditatap oleh tiga pasang mata yang menanti penjelasannya. "Ayah, Mas, Aya, Sabtu besok batalkan semua acara, Kendra mau ke sini dengan walinya. Dia mau melamar Aya," kata Bu Gozali.

"MELAMAR!" kata Ruli dan Pak Gozali hampir bersamaan dengan kaget, sementara Aya hanya berdiri dengan lemas tanpa mengucap sepatah kata pun.

"Iya, aduh, repot juga ya kalau mendadak begini, sepertinya ibu harus telepon Tante minta bantuan memasak, apa pesan katering saja ya lebih praktis?" Bu Gozali segera disibukkan dengan urusan konsumsi.

"Yang benar saja Kendra itu. Dia tidak punya otak, ya! Aya masih semester empat," Pak Gozali seketika gusar.

"Wah, berita heboh, nih! Kusebarkan di grup, ah!" Ruli mengambil ponselnya dan meng-*update status*.

"Selamat ya, Ay, ibu tidak menyangka kamu akan menikah secepat ini," kata Bu Gozali dengan mata berbinar-binar.

"Siapa bilang Ayah akan merestui!" Pak Gozali semakin meradang.

Aya berlari ke kamar kakaknya, mengambil ponselnya, menyalakan lalu berlari ke kamarnya sendiri agar bisa menjaga privasi. Aya tidak memedulikan orang tua dan kakaknya yang terus meledeknya. Aya menstabilkan napas yang terengah-engah dan

memegangi jantungnya yang berdebar dengan keras. Apa maksudnya? *Apa maksud Kendra mengatakan hal seperti itu pada ibunya?* Aya mencari nomer ponsel Kendra dan menghubungi cowok itu.

"Halo?" Suara Kendra terdengar dari dalam ponselnya.

"Kendra! Kamu gila, ya! Apa maksudmu bilang begitu pada ibuku?" Aya menyerang Kendra dengan makiannya.

"Aku sudah bilang kan, kalau kamu tidak mengangkat telepon, aku akan berbuat nekat," jawab Kendra tenang.

"Jangan sembarangan! Menikah itu bukan permainan!" kata Aya.

"Kamu kira aku melakukan hal seperti ini tanpa berpikir? Aku sudah memikirkannya puluhan kali sejak kamu bilang mau menikah denganku. Waktu itu kamu sendiri kan yang bilang begitu," Kendra mengingatkan.

Aya terperanjat. Dia tidak menyangka Kendra akan menyinggung kembali perkataan seusai pulang dari pesta pernikahan Pak Rendi dan Mbak Dwi waktu itu. "Tapi aku waktu itu—"

"Jangan bilang kamu bercanda," Kendra menyela sebelum Aya selesai berucap. "Aku tahu waktu itu kamu serius."

Aya terdiam, dia tidak bisa menyanggah ucapan Kendra. Aya memang serius. Aya memang berharap dia bisa menjalin hubungan yang lebih serius dengan Kendra. Sekarang saat Kendra menantangnya seperti ini, Aya justru merasa takut, benarkah Kendra bersungguh-sungguh? Benarkah Kendra tidak berniat mempermainkannya?

"Apa kamu menyukaiku?" tanya Aya dengan nada suara yang bergetar.

"Kamu ... satu-satunya wanita di dunia ini yang ingin aku nikahi."

Aya tergagap. Benarkah kalimat itu berasal dari Kendra yang selama ini dia kenal? Sejak kapan Kendra berubah jadi seperti ini?

"Aku tahu aku tidak pantas melakukan hal ini, sementara aku belum sembuh, tapi aku ingin bersamamu." Terdengar tarikan napas

sebelum Kendra berbicara kembali. “Aku merasa bisa melewati semuanya asalkan bersamamu. Bersamamu aku menjadi orang yang lebih baik. Aku tidak bisa membayangkan masa depan tanpa kamu.”

Aya bergeming, dia tidak menyangka akan mendengar perkataan seperti itu dari mulut Kendra. “Tapi, kalau kamu tidak merasakan hal yang sama atau meragukan perasaanku, aku bisa mengerti. Kamu bisa menolakku besok di hadapan orang tuamu.”

Aya masih terdiam, sehingga Kendra kembali bersuara. “Maaf, aku masih agak sibuk, apa masih ada lagi yang ingin kamu bicarakan?”

“Tidak,” jawab Aya lirih.

“Kalau begitu aku tutup dulu, sampai nanti.” Kendra memutuskan telepon begitu saja, sehingga Aya hanya mendengar nada sambung. Aya berjongkok di depan pintu kamarnya dengan perasaan campur aduk. Sebagian dari dirinya bimbang, kenapa Kendra melakukan hal ini. Sebagian dari dirinya senang dan berharap Kendra bersungguh-sungguh. Sebagian dari dirinya yang lain takut, *apakah Kendra bersungguh-sungguh?* Aya memegangi kepalanya yang terasa hampir pecah.

Di tengah kebimbangan dan keputusasaannya, Aya teringat Mbak Dwi. Mbak Dwi pasti juga pernah merasakan perasaan yang sama saat akan menikah dengan Pak Rendi. Wanita itu juga menawarkan diri jika Aya ingin berkonsultasi. Aya mencari kontak Mbak Dwi kemudian meneleponnya. Tidak lama kemudian ponselnya telah tersambung dengan ponsel Mbak Dwi. “Halo, Mbak,” sapa Aya.

“Hey, Aya, apa kabar? Lama tidak menelepon,” kata Mbak Dwi ramah.

“Iya, Mbak, kemarin lagi sibuk kuliah,” kata Aya.

“Jadi mau curhat apa?” tanya Mbak Dwi, wanita itu langsung tahu apa tujuan Aya menelepon.

“Maaf, Mbak, aku sering merepotkan, menelepon hanya untuk membicarakan hal tidak penting,” kata Aya.

“Tidak apa-apa,” Mbak Dwi tertawa. “Jadi kamu mau cerita apa?”

“Sebenarnya ... Kendra ... dia ... melamarku,” kata Aya dengan terbata.

“Wah, selamat, ya!” kata Mbak Dwi dengan nada riang.

“Aku ... bingung, Mbak, aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku senang, aku berharap, aku ingin bersamanya, tapi di sisi lain aku juga takut, cemas, apa aku bisa menjadi wanita yang kuat, apa dia benar-benar bisa sembuh dan meninggalkan dunia gay, aku takut ...,” kata Aya sambil terisak. Air mata yang sedari tadi ditahannya akhirnya tumpah dan membasahi pipinya. “Mbak dulu bagaimana? Bagaimana Mbak bisa memiliki keberanian untuk menikah dengan Pak Rendi?”

Lama tak terdengar suara dari dalam ponsel Aya hingga akhirnya suara Mbak Dwi menyahut. “Segala keputusan ada di tanganmu, Ay. Menikah adalah sesuatu yang akan kamu jalani sendiri sepanjang hidup. Jika kamu bimbang, dekatkan dirimu pada Tuhan, tanyakan kepada-Nya mana keputusan yang paling baik. Aku yakin kamu akan menemukan jawabannya,” kata Mbak Dwi.

Aya terdiam sejenak, meresapi nasihat Mbak Dwi. Tuhan ... tentu saja! Ke mana seharusnya dia mengadu kalau tidak kepada Tuhan? Aya perlahan tersenyum.“Terima kasih, Mbak.”

~

Meja makan telah dipenuhi hidangan, Bu Gozali memutuskan memesan katering. Wanita berusia empat puluh tahun itu kini sibuk menata peralatan makan serapi dan semanis mungkin.

Ruli beberapa kali muncul untuk mencomot makanan, tapi segera dihardik ibunya. Pak Gozali berdiri di halaman rumah dengan ekspresi tidak tentu, antara marah dan bingung. Aya hanya berdiri di samping ibunya. Dia berpura-pura membantu menyiapkan piring, tapi sebenarnya gadis itu lebih banyak melamun.

Terdengar suara bel rumah. Bu Gozali tergopoh-gopoh menuju pintu depan dan membukakan kunci pagar untuk para tamunya. Bu

Gozali tak menyangka bahwa Melani, Tante Kendra, ternyata masih muda dan cantik, usianya tampak tak jauh berbeda dari kedua anaknya.

"Selamat sore, Pak, Bu. Saya Melani, Tantenya Kendra, ini suami saya Reza, dan putri saya, Nafisa," kata Melani sambil tersenyum ramah pada kedua calon besannya sambil memperkenalkan suami dan anaknya.

"Eh, iya ... mari silakan masuk," Bu Gozali terbata-bata.

Mereka dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu. Di sana mereka disambut oleh Pak Gozali, Ruli, dan Aya. Pak Gozali menunjukkan ekspresi tidak bersahabat dalam upaya tampil garang, Ruli hanya cengengesan, sementara Aya terlihat gugup. Aya berusaha menghindari bertatapan dengan Kendra dan memilih mengobrol dengan Nafisah yang sudah akrab dengannya.

Melani menyenggol lengan suaminya sebagai isyarat yang dimengerti oleh Reza. "Baiklah, Pak, sebelumnya saya minta maaf karena kedatangan kami sangat mendadak. Maksud kedatangan kami kemari adalah untuk mengajukan lamaran dari keponakan kami Kendra atas Putri Bapak, Aya," kata Reza *to the point.*

"Terima kasih atas maksud baik dari keluarga Anda, tapi saya tidak bisa menerima lamaran keponakan Bapak," kata Pak Gozali dengan nada tegas sehingga semua tersentak, termasuk Aya.

"Seperti yang Anda ketahui, putri saya masih semester empat. Saya ingin dia menyelesaikan kuliah terlebih dahulu. Jadi, saya tidak bisa menerima lamaran Anda sekarang," kata Pak Gozali.

"Ah, Ayah *sok* gaya!" Bu Gozali menyela suaminya. "Padahal dulu Ayah melamar Ibu juga masih kuliah, semester dua lagi. Padahal waktu itu Ayah baru lulus dan belum punya pekerjaan, akhirnya Ibu sampai DO," Bu Gozali mengingatkan masa lalu sekaligus membunuh wibawa suaminya.

"Justru itu bisa menjadi pelajaran buat kita, Bu. Kita tidak bisa membiarkan hal yang sama terjadi pada putri kita. Kita harus
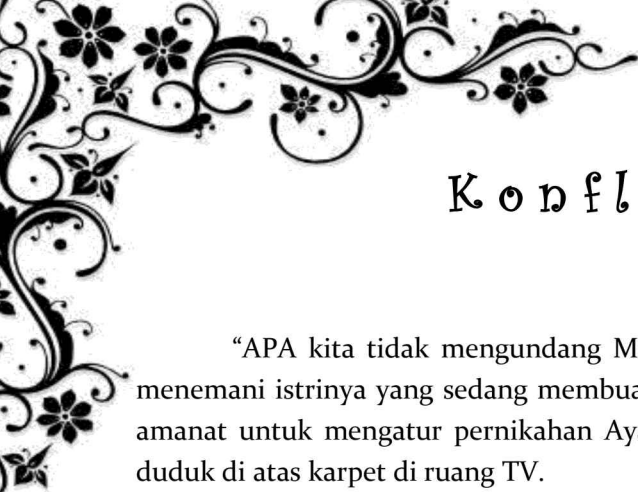
memastikan dia lulus kuliah," kata Pak Gozali masih bisa berkelit untuk membela diri.

"Saya akan bertanggung jawab," kata Kendra tiba-tiba sehingga semua mata tertuju padanya. "Saya jamin Aya akan lulus meskipun sudah menikah."

Pak Gozali menatap Kendra. Kendra berucap dengan tegas dan penuh keyakinan, sehingga hati Pak Gozali luluh. Dia teringat pada dirinya sendiri saat melamar istrinya. "Sudahlah, Yah, terima saja!" Bu Gozali mengompori.

Pak Gozali menghela napas tanda menyerah kemudian berkata, "Sebenarnya kewajiban kami sebagai orang tua hanyalah menikahkan putri kami, tapi untuk masalah menerima atau tidak itu tergantung keputusan Aya sendiri, sebab Aya yang akan menjalani pernikahan ini," kata Pak Gozali sambil melirik putrinya. Seluruh tatapan beralih pada Aya, sehingga gadis itu merasa canggung. "Jadi bagaimana, Aya, apa kamu menerima lamaran ini?" tanya Pak Gozali.

~

Konflik

"APA kita tidak mengundang Mas Andreas?" tanya Reza saat menemani istrinya yang sedang membuat catatan. Melani telah diberi amanat untuk mengatur pernikahan Aya dan Kendra. Suami-istri itu duduk di atas karpet di ruang TV.

Melani terkejut seperti mendengar nama tokoh kriminal. Dia memelototi suaminya. "Andreas!" pekik Melani.

"Mas Andreas, dia lebih tua delapan tahun darimu," Reza mengingatkan.

"Tidak! Buat apa mengundang dia?" Melani tidak setuju.

"Jangan begitu, dia itu paman Kendra. Dia juga berjasa dalam hidup Kendra. Dia pernah mengasuh Kendra selama dua tahun," kata Reza.

"Tapi ... kalau dia diundang, jangan-jangan nanti pengantin prianya diculik." Melani membayangkan Andreas tidak akan setuju dengan pernikahan Kendra dan menculik Kendra di tengah acara pernikahan.

"Kamu terlalu banyak menonton film," kata Reza lelah. "Pokoknya undang saja dia. Sekadar basa-basi juga tidak apa, dia itu paman Kendra, aku tidak setuju jika kita memutuskan silaturahim dengannya," tegas Reza.

Melani memonyongkan bibir. "Aku tidak punya nomer teleponnya."

"Aku punya," kata Reza.

"Ya, sudah, Mas saja yang telepon." Melani bangkit kemudian pergi ke dapur. Reza hanya geleng-geleng melihat tingkah laku istrinya. Reza mengambil ponsel lalu mencari nomer kontak Andreas. Tak beberapa lama ponselnya terhubung dengan ponsel Andreas.

"Halo, Mas Andreas. Ini Reza, suaminya Melani," kata Reza mengingatkan.

"Oh, Reza, ada urusan apa?" tanya Andreas.

"Begini, Mas, hari Sabtu ini jam sepuluh Kendra mau menikah, kalau Mas Andreas berkenan mungkin bisa hadir," jelas Reza.

"Menikah?" Suara itu tampak terkejut. "Dengan siapa? Gadis bernama Aya itu?"

"Iya, lho Mas sudah kenal Aya?" Reza agak kaget. Melani melongok dari pintu dapur, agak tertarik dengan pembicaraan suaminya di telepon.

"Oh, ternyata begitu ... jadi gadis itu."

Reza tertegun mendengar nada suara Andreas yang terkesan geram. "Iya, apa Mas bisa datang?" tanya Reza.

"Tentu akan kuusahakan datang. Ini kan acara pernikahan keponakan kesayanganku," kata Andreas, nada suaranya berubah menjadi ramah.

"Kalau begitu, sampai jumpa di acara walimahan," kata Reza.

Reza menutup telepon, kemudian menoleh pada Melani yang mengintipnya dari dapur. "Dapat salam dari Mas Andreas, Mel," kata Reza.

"Alaikum!" jawab Melani malas. "Tapi sepertinya aku dengar Mas bilang si Andreas sudah kenal Aya? Memang mereka pernah bertemu?"

Reza hanya mengangkat bahunya sebagai jawaban.

~

Aya, Esti, April, dan Misa berkumpul di Pujasera untuk mengadakan pesta untuk Aya yang akan segera melepas masa lajangnya. Sambil memesan makanan, empat gadis itu bercanda dan mengobrol. Hanya Nayla yang tidak bisa hadir dalam acara ini, karena sudah bekerja di Bandung. "Selamat ya, Ay," kata April sambil tersenyum.

"Makasih, Mbak."

"Kok bisa sih kamu nikah duluan dari aku?" Esti merajuk.

"Aku sendiri juga tidak menyangka, Mbak," Aya membela diri.

"Kalau sudah menikah nanti bagaimana? Masa kalian LDR?" tanya Misa.

"Iya, mau bagaimana lagi, kuliahku masih dua tahun lagi, kalau sudah lulus nanti baru aku ikut Kendra ke Surabaya," jawab Aya.

"Kamu menyebalkan, Ay! Tidak pernah cerita apa-apa tahu-tahu main menikah saja!" kata Misa ketus.

"Maaf ... aku sebenarnya juga masih tidak percaya kalau aku mau menikah," kata Aya sambil tersenyum.

"Oh, iya, apa kamu sudah siap-siap buat hari-H nanti?" tanya Esti.

"Karena tidak mau repot, kami hanya menggelar acara walimahan saja, semuanya sudah diurus tantenya Kendra," kata Aya.

"Maksudku, persiapan malam pertama," bisik Esti lirih.

Aya terkejut, wajahnya bersemu. "Mbak ngomong apa, sih? Yang seperti itu tidak perlu persiapan segala," kata Aya malu.

"Bodoh! Itu inti dari pernikahan. Itu yang harus kamu persiapkan dengan matang!" kata Esti dengan penuh semangat.

"Memangnya persiapannya bagaimana?" April jadi penasaran.

Esti berpikir sejenak sebelum menjawab. "Ng ... pertama yang paling penting kamu harus tahu seleranya, dia suka yang berbulu atau yang dicukur," tegas Esti.

"Ji-jijik, ah!" kata Aya histeris, April juga ikut malu.

"Ini penting, Ay. Malam pertama itu menentukan segalanya," kata Esti *sok* tahu.

"Oke, kita tanya saja ke orangnya." Misa yang entah sejak kapan sudah memegang ponsel Aya dan bersiap mengirimkan pesan untuk Kendra. Aya panik, dia berupaya mencegah Misa mengirim pesan memalukan itu. Tapi Misa segera bangkit sehingga mereka berkejar-kejaran, sementara Esti dan April tertawa.

~

Mobil yang dikendarai Kendra sudah masuk ke kawasan Lawang saat sebuah pesan singkat *line* dari Aya masuk ke ponselnya. Kendra membaca isi pesan itu sambil mengerutkan dahi.

Mas Ken sayang, km suka yg berbulu apa yg gundul?

Kendra mengerutkan keningnya bingung, karena tidak mengerti maksud pesan Aya. "Berbulu? Gundul? Apa maksudnya?" gumam Kendra bingung. Kendra mencoba mengingat-ingat. Kalau tidak salah Aya pernah bilang dia mau memelihara kucing setelah menikah. Dengan spekulasi itu, Kendra mengetikkan SMS balasan.

Aku suka yang bulunya lebat.

Begitu pesan terkirim, ada panggilan dari nomer yang tak dikenal. Kendra bertanya-tanya, nomer siapa ini? Apa mungkin ini nomer dari rekan bisnisnya? Dengan spekulasi itu, Kendra menekan tombol *answer.*

"Ya, halo," kata Kendra.

"Ini aku."

Kendra terdiam dan terpaku. Dia sangat mengenali suara berat itu. Itu suara Andreas. "Untuk apa kamu meneleponku lagi? Sudah kubilang jangan hubungi aku lagi!" geram Kendra.

"Aku dengar dari Reza kamu akan menikah," kata Andreas.

"Terus kenapa?" tanya Kendra dingin.

"Aku kamu bicara empat mata, ini untuk yang terakhir kalinya. Besok aku sudah berangkat ke Amerika," kata Andreas.

Kendra terdiam cukup lama sebelum akhirnya bertanya. "Di mana?"

~

Kendra memarkir mobil di taman belakang UM. Tempat itu memang selalu menjadi tempat pertemuannya dengan Andreas sejak Kendra masih SMP. Tempat itu sepi sehingga mereka bisa mengobrol lebih leluasa tanpa takut didengar orang lain. Andreas berdiri di bawah pohon yang rindang, menunggu kedatangannya. "Kamu datang juga." Andreas tersungging dan menyambut Kendra dengan hangat.

Kendra tidak tersenyum. Dia tidak ingin menunjukkan kesan ramah pada pria yang pernah sangat dicintainya itu. "Paman mau bicara apa?"

"Bernarkah kamu akan menikahi gadis itu?" tanya Andreas.

"Ya," jawab Kendra.

"Kamu mencintainya?" tanya Andreas lagi.

"Ya," tegas Kendra.

Andreas tertawa. "Kamu pikir aku akan tertipu dengan sandiwaramu ini? Sudah berapa kali kubilang padamu, homoseksual itu bukan penyakit dan tidak bisa sembuh, para psikolog Amerika sudah yakin dengan hal itu."

"Manusia bisa salah, tapi Tuhan tidak pernah salah," tegas Kendra.

"Tuhan? Jangan bergurau, sejak kapan kamu percaya adanya Tuhan? Kamu sendiri yang bilang padaku bahwa Tuhan itu tidak ada!" Andreas mengingatkan.

"Itu dulu, aku pernah berbuat khilaf," kata Kendra.

"Khilaf? Wah, hebat sekali!" Andreas bertepuk tangan dengan kagum. "Sejak kapan kamu berubah jadi agamis? Siapa yang menanamkan segala pemikiran bodoh ini kepadamu? Gadis gila itu?" tanya Andreas.

"Jangan menghinanya! Yang gila itu Paman, bukan dia!" bentak Kendra.

"Oh, ya? Kalau begitu kita lihat saja, siapa sebenarnya di antara kita yang gila!" Andreas mencekal Kendra dan berusaha menciumnya.

Kendra terkejut, tapi dia segera menghantam Andreas tepat di ulu hatinya sehingga Andreas tersungkur. Andreas tertegun, dia sangat terkejut dengan perlawanan Kendra. Baru kali ini Kendra berani memukulnya.

"Jangan macam-macam, Paman! Aku sudah bukan anak kecil yang akan menuruti semua keinginanmu. Aku tidak akan segan-segan menghajarmu!" ancam Kendra.

“Kamu yang bodoh dan naif!” bentak Andreas. “Jangan sombong! Jangan bicara di hadapanku seolah-olah kamu sudah sembuh!”

Kendra tergemap, dia memandangi pamannya dalam diam.

“Dua puluh tahun. Dua puluh tahun aku berjuang melawan naluri gay ini. Segala macam terapi sudah kulakukan, tapi apa? Tidak pernah ada hasilnya. Lalu sekarang kamu bilang padaku kamu sudah sembuh dan mau menikah?”

Andreas menunduk dan mulai terisak-isak. “Aku juga ingin sembuh, aku juga ingin jadi pria normal, aku benar-benar ingin sembuh ...,” Andreas mengerang.

Hati Kendra mencelus melihat Andreas yang menangis di hadapannya. Rasa cinta itu masih ada dalam dada Kendra, dan keraguan akan kesembuhannya juga masih membayangi dirinya. Tapi, dia sudah berani menyakiti pamannya.

“Maaf, Paman ... maaf aku menyakiti Paman,” kata Kendra lirih.

Andreas menatap wajah Kendra. Dia mendekati Kendra dan memeluk pemuda itu, kini tidak ada perlawanan dari Kendra. Kendra bahkan balas memeluk dan mengusap-usap punggung Andreas dengan penuh kasih.

Beberapa meter dari tempat mereka berdiri, Aya dan Misa bercanda di atas motor yang dikendarai Misa. “Aku tidak menyangka Mas Kendra sukanya yang berbulu lebat, apa sebaiknya kamu beli krim penyubur bulu?” tawar Misa.

“Jorok!” olok Aya. Aya benar-benar dibuat malu oleh pesan balasan dari Kendra. Misa dan Esti meledeknya mati-matian. Apa Kendra sadar saat dia menjawab pesan itu? *Apa sih yang dia pikirkan sampai menjawab begitu?*

“Eh, itu mobilnya Mas Kendra ya, Ay?” kata Misa sambil menunjuk sebuah mobil yang terparkir di tepi jalan. Aya melihat mobil *mercedez* hitam itu dan mengenalinya plat nomornya sebagai mobil kantor yang selalu dibawa Kendra. “Nah, itu Mas Kendra!”

Misa menunjuk ke bawah pohon yang rindang. Di sana terlihat Kendra berpelukan dengan seorang pria. Aya terperangah. Itu Andreas! Sedang apa Kendra di sana dengan pria itu? Misa menghentikan motor di depan mobil

Kendra, lalu bertanya pada Aya. "Kamu tidak turun, Ay?" tanya Misa.

"Jalan saja," kata Aya lirih.

Misa mengerutkan kening dengan bingung, tapi menuruti perintah Aya. Dia memacu kembali motornya. Kendra yang memeluk Andreas tersentak saat menyadari motor Misa yang melintas. Kendra mendorong Andreas dari pelukannya dan memanggil Aya. "Aya!" teriak Kendra.

"Ay, dipanggil, tuh!" kata Misa.

"Terus saja, Sa. Terus saja," kata Aya yang sudah mulai terisak-isak.

Misa semakin bingung dengan situasi ini. Ada apa ini sebenarnya?

"Aya, tunggu! Ay!" Kendra berteriak dengan putus asa, tapi motor Misa terus melaju pergi. Kendra hendak berlari menuju mobilnya, tapi tangannya dicekal oleh Andreas. "Jangan pergi, Ken, jangan tinggalkan aku," kata Andreas.

~

Selesai

AYA duduk di depan meja belajar sambil menangis. Dia ingat pada kejadian yang baru saja dilihatnya dengan matanya sendiri. Kendra sedang berpelukan dengan Andreas, mantan pasangan homoseksualnya.

Aya tepekur, segala keyakinan dan harapan yang telah terukir di dalam hatinya luruh. Kendra ternyata masih menjalin hubungan dengan pria itu tanpa sepengetahuannya. Ternyata Kendra telah menipunya.

"Ay, ada Kendra." Terdengar suara ibunya berseru.

Aya menghapus air matanya, lalu menuju ruang tamu. Dia melihat Kendra duduk di sana. "Ayo, kita bicara di luar," kata Aya.

Kendra mengangguk. Mereka berpamitan pada Bu Gozali kalau mereka mau membeli rujak manis di belakang rumah. Tapi, yang mereka berjalan ke taman di sudut gang dan mengobrol di sana. "Ay, aku bisa jelaskan semuanya, yang kamu lihat tadi itu hanya salah paham," kata Kendra.

"Salah paham atau apa pun itu tidak penting, yang jelas kamu sudah mengingkari janjimu!" Aya mengingatkan.

"Aku tahu aku salah, Ay." Kendra menunduk.

"Tidak apa-apa, aku bersyukur, Tuhan masih menyayangiku. Dia menunjukkan bahwa apa yang telah kupilih itu salah," kata Aya.

Kendra tersentak. "Ay, aku menemui dia bukan dengan tujuan seperti itu. Aku hanya ingin menegaskan padanya kalau aku sungguh-sungguh ingin bersamamu. Kamu tidak percaya padaku?" tanya Kendra.

"Aku ingin percaya, Ken, aku ingin! Tapi aku melihat dengan mataku sendiri kamu berpelukan dengannya, bagaimana aku bisa

percaya? Bagaimana?" kata Aya mulai emosi. Air matanya yang sempat terhenti kembali mengalir.

Kendra tepekur melihat tangisan Aya. Kendra selalu mengira bila dia menikah dengan Aya dia bisa melihat senyum gadis itu setiap hari. Kendra selalu mengira dia bisa membahagiakan gadis itu. Kendra tidak menyangka bahwa dia malah menyakiti Aya seperti ini. "Jadi, aku harus bagaimana? Apa kita membatalkan saja pernikahan ini?" tanya Kendra.

Aya hanya bergeming. Dia menunduk dan menangis.

~

Aya duduk di depan kaca rias besar di dalam kamarnya, wajahnya sedang dipoles oleh Esti. Aya beruntung, karena teman-teman UKM mau membantunya dengan harga diskon. Setelah pembicaraan malam hari, Aya memutuskan meneruskan pernikahannya.

Hari itu sudah H-3 sebelum pernikahan. Undangan juga sudah dikirimkan kepada seluruh relasi bisnis Kendra dan rekan kerja ayahnya. Aya tidak ingin mempermalukan ayahnya dengan membatalkan pernikahan. Atas dasar perhitungan tersebut, mereka sepakat untuk meneruskan pernikahan.

Toh, setelah menikah Aya masih harus kuliah selama dua tahun, sedang Kendra juga sibuk bekerja di Surabaya. Mereka tidak akan sering bertemu selama dua tahun. Setelah Aya lulus, barulah mereka bisa mengurus surat cerai. Aya menghela napas berusaha menghibur diri agar tetap tegar. *Dua tahun itu waktu yang singkat, aku pasti bisa menghadapinya.*

Esti tersenyum senang dengan hasil karyanya. Esti menggunakan *make up* minimalis yang membuat Aya terlihat cantik, namun tidak menor. "Sudah selesai, sekarang tinggal pakai kebayanya."

Aya kemudian mengenakan kebaya muslimah warna putih pilihan Melani. Aya sengaja mengenakan kerudung, karena tidak ingin repot jika harus mengenakan hiasan rambut. Pintu terbuka dan Misa

muncul, tanpa dipersilakan dia duduk di ranjang. "Mbak Es, ada yang mencari, namanya Mas Made."

"Dia sudah datang. Maaf ya, Ay, aku keluar sebentar," Esti mohon diri.

"Tinggal pasang hiasan mawar ini, kan? Aku bisa sendiri kok," kata Aya.

"Mana boleh! Hari ini kamu ratu, tunggu sebentar." Esti meninggalkan kedua sahabat itu dan keluar kamar.

"Ay ...." Aya memandang Misa dari kaca rias. Bayangan gadis itu terpantul di sana, terlihat raut cemas di wajahnya. "Kemarin itu ... kamu tidak apa-apa, kan?"

"Tidak ada apa-apa," kata Aya sambil tersenyum.

Misa terdiam. Dia tahu bahwa itu adalah isyarat bahwa Aya tidak ingin bercerita. "Ay ... kalau kamu ingin bercerita, aku tidak akan bertanya," kata Misa. "Tapi kamu harus ingat, kamu tidak sendirian. Seandainya ada masalah yang membuatmu frustrasi jangan disimpan sendiri, aku selalu ada untukmu."

"Makasih, Sa, kamu memang sahabat terbaik," jawab Aya sambil tersenyum. Sebenarnya Aya ingin sekali berbagi cerita dengan Misa. Namun, masalah yang dihadapinya bukanlah masalahnya sendiri, melainkan juga masalah Kendra dan Aya tidak ingin membuka aib Kendra pada siapa pun.

~

Melani sudah berdandan cantik dengan gaun sarimbit warna pink yang senada dengan milik suaminya. Melani mengamati Kendra yang duduk di depan meja tempat akad bersama Pak Gozali. Mereka sedang menunggu Pak Modin yang akan menjadi saksi dan pembimbing ijab kabul.

Pak Gozali terlihat gugup, mulutnya komat-kamit membaca selembar kertas di tangannya, sementara Kendra tampak murung. Kendra memang tersenyum dan bercanda sesekali, tapi Melani tidak

bisa dibohongi. Melani tahu persis apa yang dipikirkan anak itu hanya dengan melihat wajahnya. Kendra sedang sedih.

Apa yang dipikirkan anak itu? Kenapa dia terlihat sedih di hari pernikahannya sendiri? Takut? Gugup? Atau malah menyesal? Melani tidak berani bertanya pada Kendra. Melani menghela napas, mungkin dia bisa menanyakannya pada Aya.

Melani sudah hendak menuju kamar Aya saat mendengar namanya dipanggil. Melani terbelalak saat mengetahui yang memanggilnya adalah Andreas. "Apa kabar, Mel?" kata Andreas sambil tersenyum.

"An ... eh, Mas Andreas," kata Melani terbata. Hampir saja dia memanggil pria itu dengan tidak sopan.

"Sudah lama kita tidak ketemu," kata Andreas.

"Eh, iya ... Mas sudah bebas sekarang."

"Begitulah, dapat potongan masa tahanan karena berkelakuan baik."

Melani mencoba tersenyum meski merasa waswas. Untuk apa manusia homo ini datang? Jangan-jangan dia mau menculik Kendra? Segala macam pikiran negatif hinggap di kepala Melani. "Mas Andreas tinggal di mana sekarang?" tanya Melani.

"Di sekitar Malang saja, tapi hari ini aku mau berangkat ke Amerika. Aku mau membangun hidup baru, di sini aku sulit mencari pekerjaan karena catatan kriminal." Cahaya mata Andreas agak meredup saat mengucapkan kalimat itu.

Mata Melani makin melotot. *Mau ke Amerika! Jangan-jangan benar dia mau menculik Kendra lalu membawanya ke Amerika. Di sana kan homo dilegalkan!* "Wah, Mas repot-repot datang, mau kupanggilan Kendra?"

Andreas menatap Kendra yang mengobrol dengan calon mertuanya dari kejauhan. "Tidak, aku tidak mau merusak kesakralan acaranya. Aku datang bukan untuk menemui Kendra. Bisa minta tolong panggilkan calon istrinya?"

Melani tertegun. Aya? Andreas ingin bertemu Aya? Ada apa gerangan? "Eh, iya. Mas tunggu sebentar ya, biar kupanggilkan." Melani melangkah cepat menuju kamar Aya. Aya sedang mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya yang membantu meriasnya. "Ay, anu ... ada yang mau bertemu denganmu,"

"Siapa, Tante?"

"Mas Andreas, pamannya Kendra."

Melani bisa melihat bola mata Aya yang sempat melebar, tapi kemudian gadis itu tersenyum. "Ajak ke sini saja, Tante."

~

Aya duduk berhadapan dengan Andreas dalam kamar dengan perasaan gugup yang berusaha disembunyikannya. Pria ini yang membuat Kendra menderita, dia yang membawa Kendra memasuki dunia gay. Aya bertanya-tanyaapa yang ingin disampaikan pria ini padanya? Jangan-jangan Andreas mau membunuhnya. Aya sering melihat berita tentang pembunuhan gay yang cemburu seperti halnya peristiwa Ryan Jombang. Bulu kuduk Aya meremang.

"Sebenarnya kita belum pernah berkenalan secara resmi, kan? Kenalkan aku Andreas, pamannya Kendra," kata Andreas sambil tersenyum dan mengulurkan tangannya.

Aya menjabat tangan pria itu dengan takut-takut. Jangan-jangan pria ini menyembunyikan senjata pembunuh di lengan bajunya. Aya menyesal kenapa dia mau menerima permintaan Andreas yang ingin bicara berdua dengannya. Tapi, Andreas tidak melakukan apa-apa, tangan Aya masih utuh.

"Beberapa hari yang lalu, aku sudah mendengar semua cerita tentang dirimu dari Kendra. Setelah mendengarnya, aku penasaran untuk bertemu denganmu."

Aya tertegun. Apa yang dikatakan Kendra sampai pria ini penasaran padanya? "Besok aku akan ke Amerika. Aku sudah mengajak Kendra, tapi dia menolak karena dia tidak mau meninggalkanmu."

Aya terperanjat, kegelisahan di dadanya hilang, digantikan rasa penasaran. Benarkah Kendra menolak? Aya menyadari raut muka Andreas berubah menjadi sendu, pria itu meneruskan kalimatnya. “Kendra ... dia sungguh menyukaimu, aku bisa melihat hal itu dari matanya saat dia menyebut namamu.”

Aya tergagap, tubuhnya bergeming. Dia memandang Andreas tak percaya. Benarkah? Benarkah Kendra menyukainya? “Kamu kelihatannya terkejut. Kenapa? Kamu tidak berpikir tujuanku datang ke sini untuk membunuhmu, lalu menculik Kendra, kan?” tanya Andreas. Aya menyeringai dan merasa bersalah karena isi hatinya terbaca.

“Hal itu sempat terlintas di kepalaku,” kata Andreas yang membuat bulu kuduk Aya kembali meremang. “Bercanda!” Andreas tertawa sehingga membuat Aya sadar bahwa pria itu memiliki senyum yang memesona.

“Aku ... hanya iri pada kalian, sangat iri. Dua puluh tahun yang lalu aku berharap bisa menjadi seperti kalian. Dua puluh tahun yang lalu aku berharap bisa sembuh.”

Ada nada sedih yang terdengar oleh Aya saat Andreas mengucapkan kalimat itu. Aya tepekur, Aya sadar Andreas hanyalah manusia biasa. Dia juga menderita, dia juga menginginkan hidup normal.

“Karena iri aku ingin sedikit mengganggu hubungan kalian, tapi aku gagal,” Andreas menatap Aya dengan serius. “Tolong jaga Kendra dan jangan ragukan perasaannya.”

Andreas bangkit dari kursi. “Itu saja yang ingin kukatakan, tolong sampaikan maafku pada Kendra karena membawanya ke jalan yang salah. Setelah ini, kita tidak akan bertemu lagi, selamat tinggal.”

Andreas sudah beranjak, saat Aya mencegahnya. “Tu-tunggu, Paman!”

Andreas yang berdiri di depan pintu berhenti dan membalikkan punggung. “Jangan kehilangan harapan untuk sembuh,

semua makhluk diciptakan berpasang-pasangan. Suatu hari pasti ada wanita yang mau menerima Paman apa adanya."

Andreas terperangah, tapi kemudian menebar senyum. "Aku mengerti kenapa Kendra bisa menyukaimu. Terima kasih, Aya." Pria itu membalikkan badan dan membuka pintu. Dia pergi dan tak pernah kembali lagi, selamanya.

~

Cinta

AYA mendapati dirinya berada dalam kamar hotel *suite room* yang mewah di Kuta, Bali. Ini adalah hadiah pernikahan dari Pak Rendi dan istrinya. Selama tiga hari Kendra mendapat cuti dan diperbolehkan menginap di sini bersama Aya. Setelah selesai acara walimahan, mereka langsung diterbangkan dengan pesawat ke tempat ini.

Pintu kamar mandi terbuka, Kendra muncul dari sana. Aya berpura-pura membuka koper dan melihat isinya. Perasaan canggung masih ada di antara mereka. Selama perjalanan dari Malang ke Bali dan masuk kamar ini mereka hampir tidak mengobrol.

"Ay."

Aya terperanjat, dia berbalik dengan takut-takut dan menatap wajah pria yang kini sudah resmi menjadi suaminya itu. "Iya?"

"Aku sudah memikirkannya, dua tahun waktu yang cukup lama. Kurasa kita tidak perlu memedulikan pendapat orang, jika kamu mau setelah pulang dari sini kita bisa ... mengurus surat cerai."

Hati Aya mencelus. Jadi, dari tadi Kendra diam karena memikirkan masalah perceraian itu? "Aku ... sudah *booking* kamar di bawah, kalau butuh sesuatu telepon saja, *bye*." Kendra melangkah menuju pintu. Tapi, sebelum tangannya memegang engsel, Kendra dikejutkan oleh Aya yang tiba-tiba menabraknya.

"Jangan bilang cerai. Jangan gampang menyebutkan kata-kata semacam itu," kata Aya sambil terisak. Kendra terkesiap, dia melepas rangkulan Aya dari pinggangnya, lalu membalikkan badan. Aya menunduk, tidak berani menatap wajah Kendra. "Tadi ... aku sudah dengar semuanya dari Pamanmu."

"Paman?" Kendra mengerutkan kening.

"Dia tadi datang ke acara walimahan kita."

Kendra terbelalak. “Dia datang? Brengsek! Padahal dia sudah kularang!” dengus Kendra.

“Jangan benci dia, kurasa dia sebenarnya orang baik, hanya saja dia sedang tersesat,” Aya membela Andreas sehingga membuat Kendra bingung.

“Dia ... bilang apa?” tanya Kendra takut-takut.

“Semuanya yang terjadi di hari itu.” Aya mendongak dan menatap Kendra dengan nanar. “Aku minta maaf, maafkan aku karena sudah meragukan perasaanmu. Maafkan aku. Aku juga ingin bersamamu. Aku ... aku sudah pernah janji, kan? Aku akan menyembuhkanmu.” Aya tidak meneruskan kalimatnya karena mulai terisak.

Kendra tercengang, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Kendra mendekati Aya kemudian mendekap gadis itu dalam pelukannya. Aya terkejut, dia mendengar bunyi debaran jantung Kendra yang sangat cepat. Gadis itu segera melepaskan diri. “Apa ini, Ken? Kok jantungmu bunyinya keras?”

“Bodoh, tentu saja karena aku memelukmu begini,” jawab Kendra.

Aya terdiam dan berusaha mencerna baik-baik kalimat Kendra. “Kamu deg-degan?” kata Aya kaget. “Kamu deg-degan karena memelukku?”

Kendra menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal, wajahnya memerah sampai telinganya. “Sebenarnya sudah lama aku merasakan perasaan seperti ini.”

“Sejak kapan?” Aya terkesiap.

“Sejak kamu menciumku.”

Aya menatap Kendra nanar. Kendra berdebar-debar karena bersentuhan dengannya? Benarkah? Aya tidak bisa memercayainya. “Ken, kamu tidak bohong, kan?”

“Apa kamu pikir jantung ini bisa bohong?” Kendra menarik tangan Aya kemudian meletakkannya di dadanya. Aya kembali

merasakan debaran jantung Kendra yang sangat cepat. *Benarkah? Benarkah debaran ini untuknya?* Aya menatap Kendra yang balik menatapnya. "Boleh aku memelukmu lagi?"

Aya terkesiap, tanpa sadar dia mengangguk. Kendra melingkarkan lengannya di pinggang Aya kemudian menarik gadis itu dalam dekapannya. Perasaan yang hangat menyelimuti mereka.

~

Kendra berdiri di depan Aya dan menatap Aya dengan sedih. "Maaf, Aya, aku sudah mencoba mencintaimu, tapi ternyata aku tidak bisa."

Hati Aya mencelus. Aya merasa bagai disambar petir. "Apa?" Hanya itu kalimat yang bisa keluar dari mulutnya, sambil berharap pendengarannya salah.

"Sebelum kita terlalu jauh melangkah dan saling menyakiti, kita akhiri saja hubungan ini," kata Kendra.

"Kendra!" Tiba-tiba Andreas muncul dan memeluk Kendra.

"Paman," kata Kendra sambil menatap Andreas.

"Ayo, kita pergi, Kendra," kata Andreas.

"Iya, Paman," jawab Kendra sembari menempelkan keningnya dengan kening Andreas. Kendra lalu beralih pada Aya. "Selamat tinggal, Aya, terima kasih atas semua kebaikanmu. Berkatmu aku menyadari betapa aku sangat mencintai Paman, semoga kamu segera menemukan belahan jiwamu."

Andreas dan Kendra meninggalkan Aya sambil bergandengan tangan. Aya meraung dan memanggil Kendra. "Tunggu! Jangan pergi, Kendra! Jangan pergi!"

Aya tergagap, terbangun dari mimpi buruk dengan keringat bercucuran. Aya memandangi sekelilingnya dan lega karena kejadian yang baru saja dilihatnya ternyata mimpi. Aya melihat ranjang di sampingnya yang kosong. Bayangan mimpi buruknya kembali menghantui, Aya melompat dan keluar kamar sambil memanggil Kendra. "Kendra! Ken, kamu di mana?"

Kendra yang berdiri di beranda melongok dan memandang Aya dengan bingung. "Ada apa?"

Aya tersenyum lega melihat Kendra. "Aku bermimpi buruk, kukira kamu pergi ke Amerika menyusul pamanmu."

"Untuk apa?" Kendra malah tertawa melihat kepanikan di wajah Aya.

"Aku pikir kamu merasa tidak puas denganku jadi menyusul ke tempat pamanmu, karena dia satu-satunya yang bisa memuaskanmu," kata Aya sambil merunduk.

"Kenapa aku harus merasa tidak puas?"

Aya mengangkat kepala, dan terpana saat melihat pipi Kendra merona. "Jadi, kamu puas denganku?" tanya Aya polos.

"Bisa-bisanya cewek bicara vulgar begitu, apa kamu tidak malu?" bentak Kendra jengah.

"Sudah jelas malu! Tapi aku tetap ingin tahu, siapa tahu kamu ada keluhan," kata Aya sambil menunduk malu-malu.

Kendra menutup mulut, wajahnya bertambah merah. "Kamu bodoh atau apa? Yang seperti itu tidak perlu ditanyakan, mana mungkin aku tidak puas."

"Jadi, kamu puas?"

"Sudah jangan bahas itu lagi!" Kendra menyegak karena semakin malu.

Aya tertawa. Kendra pun tersadar. Inilah cinta, kondisi di mana kebahagian orang lain menjadi berarti untuk kebahagiaanmu sendiri.

"Kamu sedang apa di sini?" Aya akhirnya mengalihkan pembicaraan.

"Aku melihat bulan, bulannya cantik," Kendra menunjuk bulan purnama yang besar di atas kepala mereka. "Tapi, kamu masih jauh lebih cantik."

"Tidak usah menggombal!" olok Aya, namun tak urung pipinya merona.

Pasangan suami-istri itu diam sambil memandang langit malam yang dihiasi bulan dan bertabur bintang. Semilir angin dan bunyi deburan ombak di pantai membuat mereka terbuai untuk sementara. Mereka membuang jauh segala masalah yang memenuhi benak mereka. Akhirnya, mereka bisa bersantai tanpa memikirkan apa pun. Kendra mengerling Aya yang berdiri di sampingnya. "Ay ... sebenarnya ada sesuatu yang sudah lama aku ingin kukatakan padamu."

"Hm, apa?" tanya Aya.

Kendra terperanjat melihat Aya yang memandangnya dengan penasaran. Tanpa sadar Kendra meremas pagar beranda karena gugup. "Aku ... ingin bilang terima kasih. Terima kasih kamu sudah menyukai orang sepertiku, terima kasih karena kamu tidak menyerah untuk mendekatiku, terima kasih karena kamu selalu ada di sisiku, terima kasih untuk semuanya," Kendra berhenti sebentar dan menghembuskan napas sebelum melanjutkan kalimatnya. Dia memandang Aya lekat-lekat. "Aku menyukaimu."

Aya terperangah, bulir-bulir air mengalir dan membahasi pipinya. Kendra terkesiap. "Ke-kenapa kamu menangis? Seharusnya kamu tertawa!"

"K-kupikir tidak akan pernah mendengar kalimat itu darimu. Kupikir aku akan bertepuk sebelah tangan selamanya ...," kata Aya di tengah isak-tangisnya.

Kendra tergegap, dia mendekati Aya kemudian mendekap tubuh istrinya. "Maaf ... maaf karena membuatmu menunggu lama, maafkan aku," kata Kendra lirih. Aya tidak menjawab, dia terus menangis sejadi-jadinya. "Ay, mulai sekarang dan seterusnya aku ingin terus memelukmu seperti ini, maukah kamu bersamaku selamanya?"

Aya berhenti menangis, dia memeluk Kendra erat lalu menjawab. "Iya."

Kendra tersenyum dan mempererat pelukannya. Kendra mengangkat dagu istrinya kemudian mengecupnya dengan lembut.

Epilog

SEPULANG kerja, Kendra meluncur ke Malang. Ada acara kumpul-kumpul dengan teman-temannya pionir UKM. Karena terjebak macet, Kendra tidak bisa menjemput Aya. Istrinya itu mengatakan dia akan naik angkutan umum saja ke *cafe*. Namun, saat sampai di *cafe*, ternyata Aya turun dari motor Tito. Kendra memandangi istrinya dengan jengkel, tetapi Aya hanya prangas-pringis. “Kenapa kamu bareng dia?” Kendra mengolok dan menunjuk Tito.

“Hanya kebetulan bertemu di jalan,” jawab Aya.

“Lain kali tidak usah bareng dia lagi!”

Aya tersenyum. Rasa kesal Kendra menunjukkan bahwa Kendra cemburu dan membuat Aya merasa senang. “Jangan senyam-senyum! Mana jawabanmu?” kata Kendra sambil melotot.

“Iya-iya,” Aya tertawa dan mencubit pipi suaminya. Kendra memicingkan mata tetap kesal. “Tidak usah sebenci itu sama Mas Tito, dia kan baik.”

Kendra mencibir. “Baik dari mana? Yang kutahu dia itu cowok ganjen yang suka menggoda pacar orang!”

“Tapi dia berjasa lho, kalau waktu itu dia tidak mengajak aku rujuk, kita pasti tidak akan bertengkar dan kamu tidak akan nekat melamarku.”

Kendra melengos. “Tidak, itu bukan gara-gara dia. Dia tidak mengajakmu rujuk sekalipun aku tetap akan melamarmu!” dalih Kendra.

“Masa?”

“Kamu tidak percaya padaku?” Kendra mendongkol. Aya kembali tertawa kemudian menggandeng suaminya. “Iya-iya.”

“Oh, iya, ngomong-ngomong bagaimana hasilnya?” tanya Kendra.

Aya mengeluarkan kartu kontrol dan foto USG dari dalam tasnya dan menunjukkannya pada Kendra. "Ini ... katanya sudah dua bulan," kata Aya.

Kendra memandangi foto USG itu dengan saksama, seketika matanya berkaca-kaca. "Hebat, tidak kusangka aku bisa begini. Ternyata aku ini lelaki sejati." Aya tersenyum melihat reaksi suaminya. Kendra menatap Aya lalu balas tersenyum. "Aya seumur hidupku memandangmu hari ini, kamu terlihat paling cantik, terima kasih sudah menjadikan aku lelaki sejati," Kendra mendekap Aya dan menciumnya.

"Hei, suami-istri di sana, jangan berbuat mesum saja! Ayo, masuk," kata Ruli yang entah sejak kapan berdiri di depan pintu bersama dengan Misa. Mereka tersipu karena melihat perbuatan Aya dan Kendra.

Aya dan Kendra pun masuk ke dalam *cafe*. Anggota UKM sudah berkumpul, baik yang lama maupun baru. Aya dan Kendra memisahkan diri. Aya berkumpul dengan komunitasnya, yaitu Misa, April, Esti, dan Nayla yang duduk di pojok ruangan, sementara Kendra dan Ruli berkumpul dengan kelompok Alex, Dude, Dedik, dan Ilham.

Aya agak terkejut saat melihat Nayla hadir dengan penampilan baru. Gadis yang dulu tomboy itu kini berpenampilan feminim dengan mengenakan rok dan memakai hijab. Aya sampai sempat tidak mengenalinya. "Mbak Nayla!" Aya menyapa mantan preman kampus itu.

Nayla tersenyum manis dan balas menyapa. "Hai, Ay!" Dua wanita itu bersalaman dan saling mencium pipi. "Maaf ya, Ay, aku tidak bisa datang ke pernikahanmu. Ini kadonya, *sorry* telat," Nayla menyerahkan sebungkus kado pada Aya.

"Tidak apa, Mbak, acaranya juga mendadak." Aya mengamati penampilan Nayla sekali lagi dengan takjub. "Mbak Nayla sekarang pakai hijab?"

"Baru sebulan. Bagaimana, cocok tidak?" tanya Nayla.

“Cocok. Mbak Nayla tambah cantik,” puji Aya. Nayla tersenyum senang.

Aya lalu memperlihatkan hasil USG-nya sehingga membuat teman-temannya heboh. “Hamil?!” kata mereka berempat hampir bersamaan. Aya tersenyum dan mengangguk. “Baru dua bulan,” tambahnya.

Ruli terperanjat mendengar teriakan cewek-cewek itu. Dia segera menimbrung di kerumunan cewek dan merebut kartu kontrol Aya. “Bohong! Masa kamu hamil?”

“Kok bohong, sih? Mas tidak senang kalau aku hamil?” Aya mencebik.

“Soalnya dia berubah status jadi Pakde,” Kendra tertawa sambil merangkul sahabatnya.

“Kok kalian tidak pernah bilang, apa Ayah-Ibu sudah tahu?” tanya Ruli.

“Belum, rencananya ini nanti mau bilang,” sahut Aya sambil tersenyum.

“Terus kuliahmu bagaimana, Ay?” tanya Alex ikut menimbrung.

“Semester ini aku masih ikut, semester depan baru terminal, kalau sudah melahirkan lanjut lagi,” jelas Aya.

“Wah, Kendra sudah menjadi lelaki sejati. Selamat, Ken!” Dedik menyalami Kendra. Kendra membalasnya dengan senang hati.

Seluruh anggota pioneer UKM tertawa sambil bercanda. Aya mengundurkan diri ke toilet sebentar. Saat keluar, Misa berdiri di wastafel, sedang mencuci tangan. Teman masa kecil Aya itu tersenyum. “Sepertinya hubunganmu berjalan lancar,” kata Misa. “Aku sempat takut waktu melihatmu bertengkar dengan Mas Kendra sehari sebelum pernikahan kalian.”

Aya tertegun, dia menghampiri Misa kemudian mencuci tangan pada wastafel di samping Misa. “Aku ini egois,” aku Aya. “Aku selalu merecoki Kendra, memaksanya berjalan di jalur yang

kutunjukkan, tapi ... saat dia mengulurkan tangan padaku dan mengajakku berjalan di jalan yang sama, aku malah takut."

Misa memandang bayangan sahabatnya dari cermin besar di hadapannya, Aya menunduk dengan sendu. "Dulu aku takut dia tidak sungguh-sungguh, aku takut dia berniat menipuku, aku takut dia hanya memanfaatkan aku!"

"Sekarang bagaimana?" tanya Misa penasaran.

"Aku tidak sadar bahwa Kendra juga menderita, aku tidak pernah berpikir bahwa dia telah mengorbankan segalanya untuk bersamaku." Aya mengangkat wajah dan menatap Misa. Matanya tampak berkaca-kaca, namun Aya mencoba tersenyum. "Sekarang aku berjanji, aku akan menemaninya di jalan itu sampai Tuhan memisahkan kami."

Entah mengapa Misa merasa hatinya tercekat, matanya pun berkaca-kaca. Gadis itu lantas memeluk Aya penuh kasih. "Aku tidak tahu jalan apa yang sedang kalian lalui, tapi aku yakin kalian pasti bisa melaluinya."

Aya tersenyum, dia balas memeluk Misa dengan erat. Setelah menangis beberapa saat, Aya dan Misa keluar toilet dengan wajah ceria. Pukul tiga sore Aya dan Kendra berpamitan terlebih dahulu. Aya masih ada kuliah sore, Kendra sebagai suami yang baik harus mengantarkannya. Mereka meninggalkan hiruk-pikuk *cafe* lalu memasuki mobil segera melaju menuju kampus.

Kendra meletakkan tangan kirinya di perut Aya lalu mengelusnya dan memanggil makhluk kecil yang tertidur di sana. "Adik cepat besar, ya!" Aya tersenyum geli melihat tindakan Kendra.

"Aku tidak menyangka, rasanya setengah tahun yang lalu aku masih seorang homo, yah ... walaupun sampai sekarang aku juga tidak yakin apa aku sudah sembuh," Kendra membuang muka ke lalu lintas di depannya dengan sendu. "Terkadang aku masih merasakannya, perasaan berdebar-debar ketika melihat atau berada di dekat pria," kata Kendra gugup sembari menelan ludah.

Aya meletakkan tangannya di atas tangan kiri Kendra yang berada di perseneling. “Kamu akan sembuh, suatu saat kamu pasti sembuh,” tegas Aya sambil menggenggam tangan Kendra.

Kendra tergagap, betapa dahsyatnya senyuman wanita itu sehingga membuat Kendra merasa bisa melakukan segalanya. Kendra balas tersenyum. “Iya.”

Mobil yang mereka naiki sampai di taman belakang Fakultas Hukum. Aya memandangi taman itu dan teringat akan kejadian yang pernah terjadi di sana dua setengah tahun yang lalu. “Ken, kamu ingat tidak dulu aku memergokimu mencium Mas Ruli di sini?” Aya menunjuk taman itu.

“Oh, iya? Pernah ada kejadian begitu, ya?” Kendra berpura-pura lupa.

Aya tertawa kecil. “Dulu Mas pernah bilang dia akan mempersatukan kita, siapa sangka dia benar-benar melakukannya, meskipun dia melakukannya tanpa sadar.” Aya menghela napas, lalu memandang langit-langit mobil sembari menerawang. “Aku bersyukur, waktu itu aku yang memergokimu.”

Kendra tertertegun, dia melirik istrinya yang kini menunduk dengan tersipu. “Aku bersyukur mengenalmu dan jatuh cinta padamu, aku tidak akan menyesal memilihmu menjadi suamiku.”

Kendra menepikan mobil dan mematikan mesin. Kendra memandang wajah Aya kemudian berkata. “Aku juga bersyukur kamu yang memergokiku, aku bersyukur bertemu denganmu, karenamu aku menjadi pribadi yang lebih baik. Aku mencintaimu, sekarang dan selamanya, aku hanya akan mencintaimu saja.”

Kendra tersenyum dan mengelus rambut Aya. Perlahan Kendra mendekati Aya kemudian mengecup keningnya. Aya meresapi kecupan Kendra, dia melingkarkan tangannya pada pinggang Kendra dan menikmati kehangatan tubuh suaminya. Aya tak pernah menyangka bahwa cintanya akan berbalas. Aya berdoa agar dia dan Kendra bisa seperti ini selamanya. Setelah beberapa menit bermesraan, mereka

turun dari mobil lalu menuju Fakultas Psikologi sambil bergandengan tangan.

"Oh, iya, Ken," kata Aya. "Bagaimana menurutmu kalau aku berhijab?"

"Boleh juga, pasti kamu tambah cantik," puji Kendra.

"Gombal!" olok Aya. "Kamu tidak begini kan ke cewek lain?"

"Mana mungkin. Hanya kamu satu-satunya wanita di hatiku, aku tidak mungkin jatuh cinta pada wanita lain," kata Kendra. "Tapi kalau cowok ganteng, aku tidak bisa menjamin."

Aya melotot garang pada Kendra. "Apa?!"

Kendra hanya tertawa. Aya memukul pelan lengan suaminya sebagai pelampiasan kekesalannya. "Oh, iya, Ay, aku masih penasaran, apa sebenarnya alasanmu menyukaiku?" Kendra mengubah topik pembicaraan.

"Kan aku sudah bilang, tidak ada alasan, kenapa kamu tanyakan itu lagi?" Aya balik bertanya.

"Karena aku merasa ... aku harus mempertahankan alasan itu sekarang."

Kendra dan Aya saling bertatapan kemudian tersenyum. Aya menyandarkan kepalanya dengan manja pada lengan Kendra. Kendra menggenggam tangan Aya dengan erat, sehingga Aya yakin bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Mereka menatap lurus ke depan. Jalan yang ada di hadapan mereka masih panjang, tapi mereka yakin bisa melewatinya asalkan selalu bersama.

~~~
~~~